



KEEFEKTIFAN MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DAN MODEL *VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC* (VAK) DALAM PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI DENGAN MEDIA GAMBAR PADA PESERTA DIDIK KELAS X

SKRIPSI

Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Shinta Hesti Prasiwi

NIM : 2101416081

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

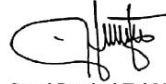
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, 7 Mei 2020

Pembimbing



Santi Pratiwi Tri Utami, S. Pd., M. Pd.

NIP 198307212008122001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X” karya,

nama : Shinta Hesti Prasiwi

NIM : 2101416081

prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 13 Mei 2020.



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji II,

Dr. Deby Luriawati N, S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001

Dosen Pembimbing

Santi Pratiwi Tri Utami, S. Pd., M. Pd.
NIP 198307212008122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Shinta Hesti Prasiwi

2101416081

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu menang. (Q. S. Al Imran: 200)

Lebih baik duduk sendirian daripada ditemani dengan keburukan, dan lebih baik duduk dengan baik daripada sendirian. Lebih baik berbicara dengan seorang pencari pengetahuan daripada tetap diam, tapi lebih baik berdiam diri daripada mengucapkan kata-kata kurang sopan. (H. R. Bukhari)

Saya pikir setiap kegagalan yang harus saya hadapi memberi saya kesempatan untuk memulai lagi dan mencoba sesuatu yang baru. (Harland David Sanders)

Persembahan:

1. Teruntuk Bapak (Isyanto) dan Ibu (Salamah) tercinta yang telah memberi dukungan dan motivasi, baik dari segi material maupun nonmaterial, serta doa yang tulus.
2. Teruntuk adik-adikku (Restu dan Rahmat) beserta keluarga besar yang telah mendukungku.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang
4. SMK N 1 Sambu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
5. Sahabat, teman, serta semua orang yang mendukung dan mendoakanku.

PRAKATA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran karena peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, tanpa kendala apapun. Kerja keras serta usaha peneliti tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari dosen pembimbing yaitu Santi Pratiwi Tri Utami, S. Pd., M. Pd. yang telah dengan sabar dan tulus, serta berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penelitis, dan telah memberikan saran-saran yang baik, membangun, dan bermanfaat bagi peneliti.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi;
4. Bapak Ibu Dosen dan staff Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan, bantuan, serta ilmu bagi peneliti;
5. Syamsudin, S. TP., M. Si., selaku Kepala SMK Negeri 1 Sambi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;

6. Eni Setya Utami, S. Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMK Negeri 1 Sambu yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran membangun selama penelitian;
7. Keluarga besar SMK Negeri 1 Sambu yang telah membantu pelaksanaan penelitian;
8. Bapak, Ibu, serta adik-adik terkasih yang selalu memberikan do'a tulusnya serta dukungan dan motivasi yang tiada henti kepada peneliti;
9. Orang-orang terkasih, Wening, Milatina, Anita, Titani, Putri, Desti, dan Endang yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi;
10. Rekan-rekan PBSI angkatan 2016 yang memberikan dukungan;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang,

Penulis

SARI

Prasiwi, Shinta Hesti. 2020. “Keefektifan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : CORE, VAK, teks negosiasi, media gambar

Salah satu kompetensi dasar yang tercantum dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 adalah KD 4.11 yang berbunyi “Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) dan kebahasaan”. Yang dimaksud dengan teks negosiasi adalah sebuah teks yang membahas mengenai suatu isu yang disertai dengan sejumlah argumen dari dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk menyepakati atau menyetujui kepentingan-kepentingan yang berbeda. Dalam Kurikulum 2013 penerapan pembelajaran menggunakan model yang beragam untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Penelitian ini mengeksperimenkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga mempengaruhi para peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga keterampilan mengonstruksinya akan meningkat. Media yang digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi ini adalah media gambar. Media ini dipilih karena relevan dengan karakteristik pembelajaran teks negosiasi.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar

pada peserta didik kelas X, 2) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada peserta didik kelas X, 3) mendeskripsikan mana yang lebih efektif antara keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada peserta didik kelas X.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas X TKJ 1 sebagai kelas eksperimen I dan kelas X TKJ 2 sebagai kelas eksperimen II. Sebelum diberikan perlakuan dengan model CORE dan VAK, terlebih dahulu dilakukan *pretest* pada kedua kelompok sampel untuk mengetahui kondisi awal peserta didik. Selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model CORE maupun VAK.

Nilai rata-rata keterampilan mengonstruksi teks negosiasi sebelum diberikan perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen I diperoleh skor terendah 55, skor tertinggi 87, dan rata-rata nilai *pretest* adalah 70,23. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar nilai terendahnya menjadi 70, nilai tertinggi 89, dan nilai rata-ratanya 78,80. Nilai rata-rata sikap pada kelas eksperimen I menunjukkan sikap dengan predikat sangat baik dan baik, tidak ada yang memperoleh predikat cukup maupun kurang. Berdasarkan perhitungan tersebut, model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X.

Sementara itu, nilai rata-rata keterampilan mengonstruksi teks negosiasi sebelum diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen II diperoleh skor terendah 61,

skor tertinggi 86, dan rata-rata nilai *pretest* adalah 70,11. Namun, setelah diberikan perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar nilai terendahnya menjadi 72, nilai tertinggi 90, dan nilai rata-ratanya 81,76. Nilai rata-rata sikap pada kelas eksperimen II menunjukkan sikap dengan predikat sangat baik dan baik, tidak ada yang memperoleh predikat cukup maupun kurang. Berdasarkan perhitungan tersebut, model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X.

Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis *independent sample t-test* pada data tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, menunjukkan bahwa nilai *sig. 2-tailed* < 0,05, yaitu $0,036 < 0,05$. Bila nilai *sig. 2-tailed* < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada kelas eksperimen I adalah 78,80. Nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen II adalah 81,76. Nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), yaitu $81,76 > 78,80$. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi.

Saran yang dapat diberikan peneliti, yaitu (1) guru dapat menerapkan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran VAK berbantuan media gambar sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi bagi peserta didik, (2) guru perlu menerapkan inovasi dalam pembelajaran, seperti

menerapkan model pembelajaran yang menarik, inovatif, dan tidak membosankan saat digunakan dalam pembelajaran, (3) perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai model CORE dan model VAK dengan media pembelajaran lain yang lebih menarik dan inovatif, dan (4) perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengembangkan variabel terikat lain dan membandingkan model CORE dan model VAK dengan model pembelajaran lain yang lebih inovatif.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	iv
SARI	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR DIAGRAM	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	27
2.2.1 Keterampilan Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	28
2.2.1.1 Pengertian Mengonstruksi.....	28
2.2.1.2 Tujuan Mengonstruksi.....	30
2.2.1.3 Tahapan Mengonstruksi.....	30
2.2.2 Hakikat Teks Negosiasi.....	32
2.2.2.1 Pengertian Teks Negosiasi.....	33
2.2.2.2 Struktur dan Kaidah Teks Negosiasi.....	34
2.2.2.3 Langkah-langkah Teks Negosiasi.....	41
2.2.3 Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	42
2.2.3.1 Pengertian Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	42

2.2.3.2	Sintakmatik Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	43
2.2.3.3	Sistem Sosial.....	35
2.2.3.4	Sistem Pendukung.....	46
2.2.3.5	Prinsip Reaksi.....	46
2.2.3.6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.....	46
2.2.3.7	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	48
2.2.4	Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	48
2.2.4.1	Pengertian Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	49
2.2.4.2	Sintakmatik Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	50
2.2.4.3	Sistem Sosial.....	51
2.2.4.4	Sistem Pendukung.....	51
2.2.4.5	Prinsip Reaksi.....	51
2.2.4.6	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring.....	52
2.2.4.7	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	53
2.2.5	Media Gambar.....	55
2.2.5.1	Pengertian Media Gambar.....	55
2.2.5.2	Kelebihan Media Gambar.....	56
2.2.5.3	Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran.....	57
2.2.6	Perbandingan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	58
2.2.6.1	Aspek Pengertian Model.....	58
2.2.6.2	Aspek Sintakmatik.....	59
2.2.6.3	Aspek Kelebihan dan Kekurangan.....	60
2.2.7	Penerapan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar.....	62
2.2.8	Penerapan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi	

	dengan Media Gambar.....	64
2.3	Kerangka Berpikir.....	66
2.4	Hipotesis Penelitian.....	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	70
3.2	Variabel Penelitian.....	71
3.2.1	Variabel Bebas.....	71
3.2.2	Variabel Terikat.....	72
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	72
3.3.1	Tempat Penelitian.....	72
3.3.2	Waktu Penelitian.....	72
3.4	Subjek Penelitian.....	72
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.5.1	Teknik Tes.....	73
3.5.2	Teknik Nontes.....	74
3.5.2.1	Observasi.....	74
3.5.2.2	Dokumentasi.....	74
3.6	Instrumen Penelitian.....	75
3.6.1	Instrumen Tes.....	75
3.6.2	Instrumen Nontes.....	80
3.6.2.1	Lembar Observasi.....	81
3.6.2.2	Lembar Dokumentasi.....	85
3.7	Teknik Analisis Data.....	86
3.7.1	Uji Validitas.....	86
3.7.1.1	Uji Validitas Isi.....	87
3.7.1.2	Uji Validitas Konstruk.....	87
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	89
3.7.3	Uji Normalitas.....	90
3.7.4	Uji Homogenitas.....	90
3.7.5	Uji Sampel Berpasangan.....	90
3.7.6	Uji Beda Dua Rata-rata.....	91

3.8	Prosedur Penelitian.....	92
3.8.1	Kegiatan Sebelum Pembelajaran.....	92
3.8.2	Kegiatan Selama Pembelajaran.....	93
3.8.3	Kegiatan Setelah Pembelajaran/Pemberian Perlakuan.....	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	94
4.1.1	Proses Mengonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) Berbantuan Media Gambar.....	94
4.1.1.1	Hasil Belajar Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) Berbantuan Media Gambar.....	98
4.1.2	Proses Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) Berbantuan Media Gambar.....	103
4.1.2.1	Hasil Belajar Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) Berbantuan Media Gambar.....	106
4.1.3	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi antara Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X.....	112
4.1.4	Uji Prasyarat Analisis.....	115
4.1.4.1	Uji Normalitas.....	115
4.1.4.2	Uji Homogenitas.....	117
4.1.5	Hasil Analisis Data Penelitian.....	119
4.1.5.1	Uji Sampel Berpasangan.....	119
4.1.5.1.1	Uji Sampel Berpasangan Kelompok Eksperimen Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	120
4.1.5.1.2	Uji Sampel Berpasangan Kelompok Eksperimen Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	121

4.1.5.2	Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	122
4.1.5.2.1	Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	123
4.1.5.2.2	Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	124
4.2	Pembahasan.....	127
4.2.1	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X.....	128
4.2.2	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X.....	130
4.2.3	Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi antara Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) dan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X.....	132
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	135
5.2	Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....		139
LAMPIRAN.....		135

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Teks Negosiasi beserta Analisis Struktur.....	29
Tabel 2.2	Tahapan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i>	36
Tabel 2.3	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i>	41
Tabel 2.4	Langkah-langkah Pembelajaran Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)</i>	43
Tabel 2.5	Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i>	47
Tabel 2.6	Perbandingan Pengertian Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> dan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i>	52
Tabel 2.7	Perbandingan Sintakmatik Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> dan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i>	52
Tabel 2.8	Perbandingan Kelebihan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> dan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i>	54
Tabel 2.9	Perbandingan Kekurangan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> dan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)</i>	55
Tabel 2.10	Langkah-langkah Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i> dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar.....	56
Tabel 2.11	Langkah-langkah Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)</i> dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar.....	57
Tabel 3.1	Desain Penelitian Eksperimen.....	64
Tabel 3.2	Kompetensi Dasar dan Indikator.....	68

Tabel 3.3	Rubrik Penilaian Keterampilan Mengkonstruksi Teks Negosiasi.....	69
Tabel 3.4	Pedoman Penskoran Mengkonstruksi Teks Negosiasi.....	70
Tabel 3.5	Kriteria Skor.....	73
Tabel 3.6	Indikator Penilaian Proses.....	74
Tabel 3.7	Indikator Pengamatan Sikap Spiritual.....	75
Tabel 3.8	Indikator Pengamatan Sikap Sosial.....	75
Tabel 3.9	Kriteria Penilaian Sikap Spiritual.....	76
Tabel 3.10	Kriteria Penilaian Sikap Sosial.....	77
Tabel 3.11	Uji Validitas dengan SPSS versi 24.....	81
Tabel 3.12	Uji Reliabilitas dengan SPSS versi 24.....	82
Tabel 4.1	Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 1.....	88
Tabel 4.2	Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) pada Kelas Eksperimen 1.....	91
Tabel 4.3	Perbandingan Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I.....	92
Tabel 4.4	Rata-rata Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelompok Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	95
Tabel 4.5	Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 2.....	97
Tabel 4.6	Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) pada Kelas Eksperimen 2.....	99
Tabel 4.7	Perbandingan Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen II.....	100
Tabel 4.8	Rata-rata Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	104
Tabel 4.9	Perbandingan Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II.....	105
Tabel 4.10	Uji Normalitas Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II.....	109
Tabel 4.11	Uji Normalitas Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II.....	110
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Tes Awal (<i>Pretest</i>).....	111

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	111
Tabel 4.14 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)</i>	114
Tabel 4.15 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)</i>	115
Tabel 4.16 Uji-t Dua Rata-rata Data Tes Awal (<i>Pretest</i>).....	116
Tabel 4.16 Uji-t Dua Rata-rata Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	118
Tabel 4.17 Hasil Statistik Kedua Kelompok Sampel.....	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Struktur Teks Negosiasi Menurut Kosasih.....	28
Bagan 2.2	Struktur Teks Negosiasi Menurut Tim Kemendikbud.....	29
Bagan 2.3	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	40
Bagan 2.4	Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> (VAK).....	46
Bagan 2.5	Skema Kerangka Berpikir.....	60

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	93
Diagram 4.2 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE).....	94
Diagram 4.3 Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	102
Diagram 4.4 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelompok Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK).....	103
Diagram 4.5 Perbedaan Nilai Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II.....	106
Diagram 4.6 Perbandingan Penilaian Sikap pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Peserta Didik.....	137
Lampiran 2	RPP Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) (Kelas Eksperimen I).....	139
Lampiran 3	RPP Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK) (Kelas Eksperimen II).....	149
Lampiran 4	Bahan Ajar.....	159
Lampiran 5	Pedoman Observasi Penilaian Proses Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	166
Lampiran 6	Pedoman Observasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	168
Lampiran 7	Pedoman Penilaian Keterampilan Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	171
Lampiran 8	Lembar Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	175
Lampiran 9	Lembar Penilaian Keterampilan Mengonstruksi Teks Negosiasi..	177
Lampiran 10	Instrumen Tes Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi.....	179
Lampiran 11	Hasil Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	181
Lampiran 12	Hasil Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	183
Lampiran 13	Hasil Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I (Model CORE)....	185
Lampiran 14	Hasil Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen II (Model VAK)....	187
Lampiran 15	Uji Validitas Instrumen.....	189
Lampiran 16	Uji Reliabilitas Instrumen.....	190
Lampiran 17	Uji Normalitas Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	191
Lampiran 18	Uji Normalitas Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	192
Lampiran 19	Uji Homogenitas Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II (Model CORE dan Model VAK).....	193
Lampiran 20	Uji Normalitas Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	194

Lampiran 21	Uji Normalitas Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	195
Lampiran 22	Uji Homogenitas Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II (Model CORE dan Model VAK).....	196
Lampiran 23	Uji Sampel Berpasangan (<i>Uji-t</i>) Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	197
Lampiran 24	Uji Sampel Berpasangan (<i>Uji-t</i>) Tes Awal (<i>Pretest</i>) dan Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	198
Lampiran 25	Uji Beda Dua Rata-Rata (<i>Uji-t</i>) Tes Awal (<i>Pretest</i>) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II (Model CORE dan Model VAK).....	199
Lampiran 26	Uji Beda Dua Rata-Rata (<i>Uji-t</i>) Tes Akhir (<i>Posttest</i>) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II (Model CORE dan Model VAK).....	200
Lampiran 27	Penilaian Proses Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	201
Lampiran 28	Penilaian Proses Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	203
Lampiran 29	Rekapitulasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	205
Lampiran 30	Rekapitulasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	207
Lampiran 31	Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi pada Kelas Eksperimen I (Model CORE).....	209
Lampiran 32	Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi pada Kelas Eksperimen II (Model VAK).....	215
Lampiran 33	Media Gambar.....	221
Lampiran 34	Dokumentasi Penelitian.....	224
Lampiran 36	Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian.....	228
Lampiran 37	Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	229
Lampiran 38	Kartu Pembimbingan Skripsi.....	230

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dalam penggunaannya tidak dapat berdiri sendiri atau saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan berbahasa yang paling kompleks yaitu keterampilan menulis, karena kegiatan menulis melibatkan kegiatan berpikir. Bagaimana mengungkapkan gagasan menjadi sebuah pesan yang lengkap. Kemudian siapa yang akan menerima pesan, bahkan memikirkan bagaimana menyampaikan pesan itu agar terkomunikasikan dengan jelas.

Keterampilan menulis sangat penting dalam pembelajaran. Dengan menulis, peserta didik dapat menuangkan ide atau gagasan dan berpikir secara kritis terhadap suatu permasalahan atau peristiwa. Sejalan dengan itu Tarigan (2008:40) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang produktif, artinya kemampuan menulis merupakan kemampuan yang menghasilkan dan hasil dari menulis adalah tulisan. Dengan menguasai keterampilan menulis yang baik merupakan salah satu penanda bahwa seseorang merupakan orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Keterampilan menulis tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi juga unsur di luar bahasa. Unsur-unsur tersebut meliputi kreativitas, pengetahuan, dan penguasaan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang memerlukan latihan supaya memperoleh hasil tulisan yang baik. Diperlukan adanya tahap-tahap yang harus diikuti agar tulisan yang dihasilkan menjadi sebuah tulisan yang baik. Suatu tulisan

dikatakan sebagai tulisan yang baik apabila pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Sejalan dengan itu Ansoriyah&Rahmat (2018) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kompleks yang menuntut seseorang untuk dapat tumbuh melalui sebuah proses. Untuk dapat menulis dengan baik seseorang tentunya harus rajin berlatih, dengan melakukan latihan secara teratur tentu akan berdampak pada kemampuan menulisnya. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan mendorong seseorang untuk berpikir secara kritis dan realistis. Selain itu, dapat untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi seseorang, memecahkan masalah-masalah yang seseorang hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Dalam kurikulum 2013 edisi revisi, keterampilan menulis banyak terdapat dalam kompetensi dasar dengan teks yang beragam. Kegiatan menulis memerlukan pengalaman yang luas dan mendalam. Pada Kurikulum 2013 edisi revisi, kelas X memperoleh pembelajaran menulis dengan berbagai teks. Teks-teks yang diajarkan pada kelas X diantaranya teks laporan hasil observasi, eksposisi, anekdot, negosiasi, dan biografi. Selain teks terdapat juga pembelajaran menulis puisi, debat, dan cerita rakyat. Salah satu kompetensi dasar yang tercantum dalam Permendikbud No 37 Tahun 2018 adalah KD 4.11 yang berbunyi “Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) dan kebahasaan”.

Istilah “menganstruksi” biasanya digunakan dalam bidang bangunan. Konstruksi memiliki arti membangun atau menyusun (model, tata letak) suatu bangunan berdasarkan karakteristik benda tersebut (KBBI, 2008:727). Bila dihubungkan dengan konstruksi teks berarti kegiatan membangun atau menyusun sebuah teks. Menganstruksi teks negosiasi artinya kegiatan atau keterampilan untuk membangun atau menyusun sebuah teks negosiasi sesuai dengan isi, struktur, dan kebahasaannya. Kata menganstruksi teks digunakan sebagai pengganti kata “memproduksi” maupun “menulis” suatu teks.

Negosiasi merupakan suatu cara dalam menetapkan keputusan yang akan disepakati oleh dua pihak atau lebih untuk memenuhi kepuasan orang-orang yang berkepentingan. Yang dimaksud dengan teks negosiasi adalah sebuah teks yang membahas mengenai suatu isu yang disertai dengan sejumlah argumen dari dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk menyepakati atau menyetujui kepentingan-kepentingan yang berbeda (Kosasih, 2014). Teks negosiasi tergolong ke dalam bentuk teks diskusi, kegiatan yang dilakukan dapat berupa adu tawar yang berujung pada sepakat atau tidak sepakat. Negosiasi sering terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, bahkan dapat dikatakan bahwa setiap kita berhubungan dengan orang lain selalu terjadi sebuah proses negosiasi walaupun dalam tingkat yang berbeda.

Peserta didik sering melakukan kegiatan negosiasi atau tawar menawar dalam kehidupan kesehariannya. Diantaranya adalah ketika peserta didik membeli sesuatu seperti makanan, buku, tas, atau sepatu, tentunya terjadi proses tawar menawar harga yang terjadi antara penjual dan pembeli. Selain itu, ketika peserta didik meminta waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru merupakan salah satu bentuk negosiasi. Teks negosiasi penting dikuasai oleh peserta didik karena dengan mengonstruksi teks negosiasi, peserta didik dapat memiliki kecakapan dalam pergaulan sehari-hari. Diharapkan melalui kegiatan mengonstruksi teks negosiasi, kita dapat memiliki kecakapan bernegosiasi dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Hal yang mendasari peneliti dalam memilih teks negosiasi adalah karena pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi merupakan kompetensi dasar yang sedang berlangsung di awal semester genap. Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 1 Sambu dan mengetahui bahwa peserta didik di SMK Negeri 1 Sambu memiliki keterampilan yang bervariasi dan cukup baik, tetapi proses pembelajaran tidak berpusat pada aktivitas peserta didik sehingga kurang interaktif. Dalam implementasi keterampilan mengonstruksi teks negosiasi, guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga membuat pembelajaran kurang optimal dan peserta didik menjadi pasif. Guru cenderung menggunakan model

pembelajaran yang tidak berpusat pada peserta didik, tetapi berpusat pada guru (*teacher centered*).

Dalam Kurikulum 2013 penerapan pembelajaran menggunakan model yang beragam untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik. Dari banyaknya model pembelajaran yang diterapkan, terdapat beberapa model yang pernah digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Diantaranya adalah model *problem based learning* dan model *discovery learning*. Kedua model tersebut memiliki kecocokan jika diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi, yaitu peserta didik dapat berkelompok dan memecahkan permasalahan yang ada melalui diskusi. Selain itu terdapat model *somatic auditory visualization intellectually* (SAVI) dan model kuantum. Kedua model tersebut sesuai untuk karakteristik pembelajaran teks negosiasi. Kedua model tersebut juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak efektif menyelesaikan masalah, dan berpikir kreatif.

Selain model-model yang pernah digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi di atas, terdapat juga model-model lain. Diantaranya adalah model pembelajaran *Brainstorming* dan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Kedua model pembelajaran tersebut adalah model yang memfokuskan siswa agar lebih aktif, lebih berani berpendapat, dan dapat bekerja sama dengan temannya. Sehingga apabila salah satu peserta didik kurang memahami materinya, peserta didik lain dapat membantu. Model lainnya yaitu model pembelajaran tipe *Think, Pair, Share* (TPS) dan model pembelajaran tipe *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK), kedua model ini memiliki alur yang sama dalam langkah-langkah pembelajarannya. Keduanya juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Dalam penelitian ini mengeksperimenkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi.

Kedua model ini memiliki alur yang sama dalam langkah-langkah pembelajarannya. Selain itu, kedua model pembelajaran tersebut memiliki banyak persamaan diantaranya adalah sama-sama model pembelajaran kooperatif, terdiri atas 4 tahap, dan pembentukan kelompok belajar secara heterogen. Tujuan utama pembelajaran adalah untuk membuat peserta didik menjadi lebih aktif, berpikir kritis, dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasannya. Peserta didik bebas bereksperimen dan guru bertindak sebagai pembimbing. Untuk itu kedua model ini menjadi model pembelajaran yang cukup efektif digunakan dan dapat dieksperimentasikan.

Terdapat alasan lain yang mendasari peneliti dalam memilih model CORE dan VAK, yaitu karena kedua model ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Kedua model ini juga sesuai dengan karakteristik pembelajaran teks negosiasi. Peneliti meyakini bahwa kedua model ini dapat efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Selain itu, peneliti ingin mengetahui model manakah yang lebih efektif bila digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan menggunakan media yang telah peneliti sesuaikan untuk membantu pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) merupakan model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik untuk dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dengan kata lain model CORE merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk kritis terhadap informasi yang telah didupakannya. Dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi, model CORE akan membantu peserta didik dalam menemukan gagasan-gagasan yang akan digunakan dalam menyusun teks negosiasi. Dampak pengiring yang tampak pada model ini adalah adanya sifat aktif dalam diri peserta didik, serta mampu mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini diharapkan peserta didik mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam mengonstruksi teks negosiasi. Kelebihan dari model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) yaitu (1) mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, (2)

mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran, dan (3) mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.

Model yang kedua yaitu *visualization auditory kinesthetic* (VAK) merupakan sebuah model pembelajaran yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Melalui model ini peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan teks negosiasi dan mampu mengembangkan tulisannya. Dampak pengiring yang menyertai model ini adalah peserta didik mampu menumbuhkan sikap positif, kreatif, dan percaya diri. Kelebihan dari model ini antara lain adalah sebagai berikut (1) pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar, (2) mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, dan (3) memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga mempengaruhi para peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan rasa ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sehingga keterampilan mengonstruksinya akan meningkat. Media yang peneliti gunakan dalam mendukung model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi adalah media gambar.

Hal yang mendasari peneliti dalam menggunakan media gambar adalah karena media gambar mudah digunakan dan mudah dinikmati oleh peserta didik. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sanaky (2013:81) bahwa gambar atau foto merupakan media yang paling umum digunakan, karena mudah dimengerti dan dapat dinikmati, mudah didapatkan serta dijumpai dimana-mana, dan banyak memberikan penjelasan. Selain itu media gambar juga relevan digunakan karena sesuai dengan karakteristik pembelajaran teks negosiasi. Khususnya gambar-

gambar dengan tema kewirausahaan, jual beli, dll. Melalui penggunaan gambar diharapkan peserta didik memperoleh gambaran mengenai kegiatan negosiasi yang sedang dilakukan dan mampu menuangkan gagasannya kedalam bentuk tulisan (teks negosiasi) yang padu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Penelitian ini berjudul “Keefektifan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X?
2. Bagaimana keefektifan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X?
3. Manakah yang lebih efektif antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi keefektifan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X
2. Mendeskripsi keefektifan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X
3. Mendeskripsi mana yang lebih efektif antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan kebermanfaatan. Manfaat yang didapatkan setelah melakukan penelitian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti. Manfaat praktis yang diperoleh meliputi: 1) manfaat bagi peserta didik berupa pengalaman baru dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), 2) manfaat bagi guru, yaitu dapat mengembangkan

kemampuan guru dalam menghadapi permasalahan di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi, 3) manfaat bagi sekolah yaitu mampu memberikan suasana baru dalam pembelajaran dan mengoptimalkan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi, dan 4) manfaat bagi peneliti yaitu dapat mengetahui dan menemukan pembelajaran yang inovatif, mengetahui keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada peserta didik kelas X, serta dapat dijadikan dasar-dasar memberikan manfaat, masukan, atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penggunaan model pembelajaran merupakan hal yang menarik dan sering digunakan sebagai bahan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penggunaan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam suatu pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji kemampuan mengonstruksi teks negosiasi dan penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan hasil yang positif. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Manik, dkk. (2016). Pratama, dkk. (2016), Apsari (2017), Fisher, dkk. (2017), Rosadi (2017), Sa'diyah (2017), Apipah, dkk. (2018), Cahyaningsih, dkk. (2018), Kusumawarti, dkk. (2018), Rini dan Utami (2018), Yarman, dkk. (2018), Anggeria, dkk. (2019), Sadiyah (2019), Ramadian, dkk. (2019), dan Virginiawaty dan Saragih (2019).

Manik, dkk. (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Pembelajaran Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Bandarlampung*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran memahami teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memahami teks negosiasi dirancang oleh guru sesuai dengan format penyusunan RPP yang tertera pada tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar instrumen pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud. Guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aktivitas siswa yang dilakukan selama pembelajaran memahami teks negosiasi berlangsung meliputi

aktivitas mengamati, mencoba, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan penilaian, guru tidak melakukan penilaian pembelajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru hanya melakukan penilaian sikap melalui teknik observasi.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teks negosiasi dengan subjek peserta didik kelas X. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Manik, dkk. menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Manik, dkk. menggunakan pendekatan saintifik sedangkan penelitian ini mengujikan dua model yaitu model CORE dan VAK. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian juga berbeda, Manik melakukan penelitian di SMA N 1 Bandar Lampung sementara peneliti di SMK Negeri 1 Sambu.

Pratama, dkk. (2016) melakukan penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran VAK yang dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada peserta didik kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Karangasem II No. 172 Surakarta dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 38 peserta didik dengan 20 peserta didik perempuan dan 18 peserta didik laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas tiga pertemuan dan empat tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VAK dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi peserta didik kelas IV SDN Karangasem II No. 172 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan ini dibuktikan dengan hasil ketuntasan keterampilan menulis narasi secara klasikal pada pratindakan hanya 14 peserta didik (36,84%) yang tuntas, sedangkan sebanyak 24 peserta didik (63,14%) belum mencapai nilai KKM. Kemudian pada saat tindakan siklus I, ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 24 peserta didik

(63,16%) dan yang belum tuntas sebanyak 14 peserta didik (36,84%) belum mencapai ketuntasan. Pada siklus II, ketuntasan peserta didik meningkat lagi menjadi 33 peserta didik (86,84%) dan terdapat 5 peserta didik yang belum tuntas atau sebesar 13,16%.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Pratama, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) untuk menguji keefektifan dalam pembelajaran, ruang lingkupnya juga sama-sama terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang diukur, penelitian Pratama digunakan untuk mengukur keterampilan menulis narasi, sedangkan penelitian ini untuk mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian Pratama menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda, subjek dalam penelitian Pratama adalah peserta didik kelas IV SD N Karangasem II, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Apsari (2017) melakukan penelitian berjudul "*The Use Of Picture Series In Teaching Writing Recount Texts*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses pembelajaran menulis teks cerita melalui media gambar seri dan untuk mengidentifikasi manfaat yang diperoleh peserta didik dari pembelajaran menulis teks cerita dengan bantuan media gambar. Metode penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki penggunaan gambar seri dalam pembelajaran menulis. Data diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan semua kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dalam waktu tiga puluh menit. Selain itu, peserta didik juga dapat memiliki struktur skematik, fitur linguistik, dan pengetahuan lapangan sesuai dengan teks cerita. Pada akhir

pembelajaran, peserta didik dapat menulis ulang cerita dengan kata-kata mereka sendiri. Dapat dilihat dari hasil tulisan mereka bahwa mereka mampu menulis lebih dari tiga paragraf, artinya penguasaan kosakata mereka telah meningkat. Ide-ide peserta didik dalam menulis teks cerita telah meningkat secara signifikan. Mereka juga mampu mengatur ide dan mengembangkan konten menjadi teks cerita yang baik berdasarkan gambar. Peserta didik mampu menulis sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita. Manfaat lain yang ditunjukkan dari adanya penelitian ini adalah pengembangan kemampuan menulis peserta didik, suasana belajar yang menyenangkan, dan meningkatkannya minat menulis peserta didik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Apsari dengan penelitian ini adalah pada penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Apsari menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada jenis teks yang digunakan, penelitian Apsari menggunakan teks cerita sedangkan penelitian ini menggunakan teks negosiasi. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Apsari adalah peserta didik kelas VII Mts Nurul Hidayah Batujajar, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Fisher, dkk. (2017) melakukan penelitian yang berjudul *“The Use of The CORE Model by Metacognitive Skill Approach In Characters of Junior High School Students”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model CORE menggunakan pendekatan metakognitif. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan desain penelitian kuantitatif (*mixed method design*) dengan strategi tertanam bersamaan. Penelitian ini menggunakan dua kelompok. Kelompok eksperimen terdiri atas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CORE menggunakan pendekatan metakognitif. Kelompok kontrol merupakan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan

karater peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran CORE melalui keterampilan metakognitif dan pembelajaran peserta didik dengan metode konvensional. Model CORE mampu membentuk karakter peserta didik selama pembelajaran matematika adalah jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, komunikatif, teliti, dan kreatif. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berikut ini. Kelas eksperimen memperoleh skor 232 sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh skor 164 untuk semua sikap. Dengan rincian kelas eksperimen sebagai berikut, jujur 41, kerja keras 60, rasa ingin tahu 34, komunikatif 43, teliti 25, dan kreatif 29. Rincian kelas kontrol sebagai berikut, jujur 33, kerja keras 25, rasa ingin tahu 27, komunikatif 22, teliti 25, dan kreatif 32. Karakter peserta didik yang mendapatkan pembelajaran model CORE melalui pendekatan metakognitif cenderung meningkat di setiap pertemuan.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian Fisher, dkk. menggunakan model CORE dalam pembelajaran peningkatan karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini menggunakan model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Fisher, dkk. menggunakan metode penelitian kualitatif dan desain penelitian kuantitatif (*mixed method design*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Subjek penelitian Fisher, dkk. adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambi.

Rosadi (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Keefektifan Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Bertema Kewirausahaan Pada Peserta Didik Kelas X SMK*". Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengukur keefektifan model investigasi kelompok berbantuan media video bertema kewirausahaan pada pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK, (2) Mengukur keefektifan model problem based

learning berbantuan media video bertema kewirausahaan pada pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK, dan (3) Mendeskripsikan mana yang lebih efektif antara model investigasi kelompok dan model problem based learning pada pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model investigasi kelompok berbantuan media video bertema kewirausahaan efektif digunakan dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi, hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan nilai peserta didik. Pada saat sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) rata-rata kelas eksperimen I adalah 75,33 dengan presentase ketuntasan sebesar 55% yaitu sebanyak 20 peserta didik dinyatakan tuntas sedangkan 45% atau 16 peserta didik tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan (*posttest*) rata-rata kelas eksperimen I meningkat menjadi 81,77 dengan presentase ketuntasan sebesar 94% peserta didik dinyatakan tuntas dan hanya terdapat 2 peserta didik yang belum tuntas. Selain itu, model *problem based learning* berbantuan media video bertema kewirausahaan juga efektif digunakan dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi, hal ini dapat terlihat dari adanya peningkatan nilai peserta didik. Pada saat sebelum pemberian perlakuan (*pretest*) rata-rata kelas eksperimen II adalah 75,44 dengan presentase ketuntasan sebesar 61% yaitu sebanyak 22 peserta didik dinyatakan tuntas sedangkan 39% atau 14 peserta didik tidak tuntas. Setelah diberikan perlakuan (*posttest*) rata-rata kelas eksperimen II meningkat menjadi 84,11 dengan presentase ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan model *problem based learning* berbantuan media video bertema kewirausahaan lebih efektif daripada pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan model investigasi kelompok. Hal ini karena kenaikan rata-rata nilai pada kelas eksperimen II (model *problem based learning*) adalah sebesar 8,67, sedangkan kenaikan rata-rata nilai pada kelas eksperimen I (model investigasi kelompok) adalah sebesar 6,44.

Relevansi penelitian tersebut dengan ini adalah sama-sama mengkaji keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu metode penelitian eksperimen. Persamaan lainnya adalah pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan Rosadi dan penelitian ini sama-sama memiliki subjek peserta didik kelas X. Perbedaannya terletak pada model yang diujicobakan, pada penelitian Rosadi model yang diujicobakan yaitu model Investigasi Kelompok dan model *Problem Based Learning*, sedangkan penelitian ini mengujicobakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Selain itu media pembelajaran yang digunakan juga berbeda, pada penelitian Rosadi media yang digunakan adalah video bertema kewirausahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar.

Sa'diyah (2017) melakukan penelitian yang berjudul "*Improving Students' Ability In Writing Descriptive Texts Through A Picture Series-Aided Learning Strategy*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks deksripsi melalui penggunaan strategi pembelajaran berbantuan gambar seri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, penerapan, mengamati, dan merefleksikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbantuan gambar seri dapat meningkatkan proses belajar peserta didik dalam menulis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam hasil menulis teks deskripsi peserta didik, yaitu nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) sebesar 56,86 sedangkan nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan (*posttest*) adalah sebesar 77,87 atau mengalami peningkatan sebesar 21,01. selain itu, sebanyak 94% peserta didik tertarik dengan gambar, 82% peserta didik berpikir bahwa kegiatan belajar menggunakan gambar seri sangat menyenangkan, 90% peserta didik merasa senang menggunakan gambar sebagai bantuan menulis, dan 100% peserta didik mengatakan bahwa gambar sangat membantu dalam menghasilkan ide.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Perbedaannya terletak pada keterampilan yang diukur, penelitian Sa'diyah bertujuan untuk mengukur keterampilan menulis teks deskripsi, sedangkan penelitian ini untuk mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Perbedaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Sa'diyah adalah peserta didik kelas X.2 SMA Negeri 1 Kembangbahu Lamongan, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Apipah, dkk. (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*An Analyysis of Mathematical Connection Ability Based on Student Learning Style on Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Learning Model With Self-Assessment*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas pembelajaran VAK dengan penilaian diri untuk menganalisis kemampuan koneksi matematis berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran VAK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai metode primer, sedangkan metode kuantitatif digunakan sebagai metode sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 peserta didik dengan gaya belajar visual, 13 peserta didik dengan gaya belajar auditory, dan 8 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Hasil penilaian berdasarkan 10 indikator kompetensi menunjukkan bahwa peserta didik 100% memahami materi yang diberikan secara komprehensif. Pemahaman peserta didik berdasarkan pencapaian 5 indikator kompetensi adalah 96,9%, sedangkan 1 peserta didik masih mengalami kesulitan. Pemahaman peserta didik berdasarkan 14 indikator kompetensi hanya mencapai 90,6%, sedangkan 3 peserta didik mengalami kesulitan. Tindak lanjut penilaian diri menerapkan pengajaran remedial dan

pengayaan. Hasil penilaian terhadap instrumen menunjukkan nilai rata-rata 4,18 yaitu dapat dikategorikan baik.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Perbedaannya adalah pada ruang lingkup pembelajarannya, penelitian Apipah, dkk. melakukan penelitian pada pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Apipah, dkk. menggunakan metode penelitian campuran (*mix methods*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Apipah, dkk. adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Semarang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Cahyaningsih dan ZA (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*The Use of CORE Model of Learning In Improving Students’ Reading Comprehension Ability*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana menerapkan model pembelajaran CORE dalam mengajar kemampuan membaca pemahaman dan untuk mengetahui peningkatan peserta didik dalam membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran CORE. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam jumlah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik dalam proses pembelajaran membaca dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai yang terjadi pada tiap siklus. Pada saat *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 64,27. Kenaikan mulai terjadi ketika peserta didik diberikan perlakuan pertama (*posttest I*) yaitu nilai rata-rata meningkat menjadi 75,21. Pada pemberian perlakuan kedua (*posttest II*) nilai rata-rata meningkat menjadi 79,06.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian Cahyaningsih dan ZA menggunakan model CORE dalam pembelajaran peningkatan membaca pemahaman. Penelitian ini menggunakan model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Cahyaningsih dan ZA menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Cahyaningsih dan ZA adalah peserta didik tingkat kedua SMP Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Kusumawati, dkk. (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*The Use of Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Model Based Multimedia For Story Listening Skill On Fifth Graders of Elementary School*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas V sekolah dasar melalui pembelajaran yang menggunakan multimedia berbasis model *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang membahas cerita berbeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V sekolah dasar yang menggunakan multimedia berbasis model VAK. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata peserta didik yang meningkat dari tiap siklus. Pada saat sebelum diberikan tindakan (*pretest*) peserta didik yang tuntas hanya 11,11% atau sebanyak 4 siswa, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 88,89% atau sebanyak 32 siswa. Rata-rata nilai *pretest* hanya 63,61 dengan nilai terendah 32 dan nilai tertinggi 78. Perolehan tersebut masih jauh dari KKM yang diterapkan yaitu 75. Pembelajaran keterampilan menyimak cerita dengan multimedia berbasis VAK menunjukkan hasil yang selalu meningkat pada tiap siklus. Pada siklus I, proses pembelajaran terhadap guru memperoleh hasil 74,48%, proses pembelajaran terhadap siswa 62,67%, dan keterampilan menyimak cerita peserta didik sebesar

30,24%. Pada siklus II, proses pembelajaran terhadap guru memperoleh hasil 84,89%, proses pembelajaran terhadap siswa 78,39%, dan keterampilan menyimak cerita peserta didik sebesar 62,79%. Pada siklus III, proses pembelajaran terhadap guru memperoleh hasil 89,76%, proses pembelajaran terhadap siswa 86,20%, dan keterampilan menyimak cerita peserta didik sebesar 86,05%.

Relevansi penelitian Kusumawarti dengan penelitian ini adalah penggunaan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Kusumawarti menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada jenis keterampilan yang diukur. Penelitian Kusumawarti mencoba untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada peserta didik kelas V. Adapun penelitian ini mencoba untuk meningkatkan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X. Media yang digunakan dalam penelitian Kusumawarti adalah berbasis multimedia, sedangkan penelitian ini menggunakan media gambar.

Rini dan Utami (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Keefektifan Model Example Non-Example dan Model Picture And Picture dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Deskripsi Menggunakan Media Gambar Bertema Objek Wisata Sejarah Pada Peserta Didik Kelas VII MTs*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan keefektifan model *example non-example* dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar bertema objek wisata sejarah, (2) mendeskripsikan keefektifan model *picture and picture* dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar bertema objek wisata sejarah, (3) mendeskripsikan model yang lebih efektif antara model *example non-example* dan model *picture and picture* dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar bertema objek wisata sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu, eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian ini yaitu, (1) model *example non-example* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar

bertema objek wisata sejarah, (2) model *picture and picture* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar bertema objek wisata sejarah, (3) model *picture and picture* lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks deskripsi dengan media gambar bertema objek wisata sejarah dengan signifikansi (Sig. 2-tailed) $0,012 < 0,05$.

Relevansi penelitian Rini dan Utami dengan penelitian ini adalah pada penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Persamaan lainnya adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen. Perbedaannya terletak pada dua jenis model yang diujicobakan, penelitian Rini dan Utami mengujikan model *picture and picture* dan model *example non-example*, sedangkan penelitian ini mengujikan model CORE dan model VAK. Perbedaan lainnya terletak pada keterampilan yang diukur, pada penelitian Rini dan Utami mengukur keterampilan menyajikan teks deskripsi, sedangkan penelitian ini mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Rini dan Utami adalah peserta didik kelas VII B dan peserta didik kelas VII C MTs Negeri 1 Kota Semarang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Yarman, dkk. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “*Application of Connecting Learning Model-Organizing-Reflecting-Extending on The Ordinary Differential Equations Course*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu dengan desain perbandingan kelompok statis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, nilai yang diperoleh pada kelas eksperimen juga lebih bervariasi. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol adalah sebesar 86,7, sedangkan nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah sebesar 89,3. Pemahaman konsep siswa untuk setiap item pada kelas eksperimen

memperoleh rata-rata yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Misalnya pada item pertama yaitu menyatakan kembali konsep, pada kelas eksperimen terdapat 14,35% peserta didik yang memperoleh poin 3 dan 85,65% peserta didik yang memperoleh poin 4, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 3,38% peserta didik mendapat poin 2, 9,50% memperoleh poin 3, dan 87,13% memperoleh poin 4. Untuk item kedua yaitu berikan contoh dan bukan contoh, pada kelas eksperimen sebanyak 28,63% peserta didik memperoleh poin 2, 31,13% peserta didik memperoleh poin 3, dan sebanyak 40,50% peserta didik memperoleh poin 4, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 21,25% peserta didik memperoleh poin 2, 46,87% peserta didik memperoleh poin 3, dan sebanyak 31,89% peserta didik memperoleh poin 4. Poin yang lain seperti mengklasifikasikan objek, identifikasi properti, menerapkan konsep secara logis, mempresentasikan objek dalam berbagai eksperimen, berbagai tautan konsep dalam eksperimen, dan mengembangkan persyaratan eksperimen pada kelas kontrol memiliki skor yang lebih rendah dibandingkan dengan skor pada kelas eksperimen. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang diterapkan model CORE lebih baik daripada siswa yang menggunakan model konvensional

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Yarman, dkk. dengan penelitian ini adalah terletak pada penerapan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran. Persamaan lainnya adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis eksperimen semu atau quasi. Perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang diukur, penelitian Yarman mengukur pemahaman konsep matematika siswa, sedangkan penelitian ini untuk mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Desain penelitian eksperimen yang digunakan Yarman, dkk adalah perbandingan kelompok statis, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Subjek yang diteliti juga berbeda, penelitian Yarman, dkk. menggunakan populasi mahasiswa jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Pada pada semester Januari-Juni,

sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Anggeria, dkk. (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*Implementation of 3M Learning Strategies (Imitating, Processing, Developing) in Writing Negotiating Texts for Class X Grade Students of SMK Cendana Padangpanjang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) dalam menulis teks negosiasi untuk siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Cendana Padang Panjang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan jenis eksperimen semu atau kuasi dan *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai peserta didik sebelum diterapkan dengan Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) dengan setelah diterapkan dengan Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) adalah mengalami peningkatan. Penilaian terhadap keterampilan menulis teks negosiasi adalah berdasarkan 5 item yaitu orientasi, isi, penutup, menggunakan bahasa yang sopan, dan menggunakan kalimat persuasif. Nilai yang diperoleh peserta didik untuk tiap item setelah diterapkan Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) adalah lebih baik dibandingkan sebelum diterapkan Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan). Berdasarkan hasil uji-t dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penerapan strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) dalam kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X TKJ 3 SMK Cendana Padang Panjang karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $9,54 > 1,70$ atau Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

Relevansi penelitian Anggeria, dkk. dan penelitian ini adalah sama-sama mengukur keterampilan menulis teks negosiasi peserta didik. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis eksperimen semu atau kuasi. Perbedaannya adalah pada model pembelajaran yang digunakan, penelitian

Anggeria, dkk. menerapkan Strategi 3M (Menyalin, Mengolah, Mengembangkan), sedangkan penelitian ini menerapkan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Desain penelitian yang digunakan berbeda, penelitian Anggeria, dkk. menggunakan desain *one group pretest-posttest design*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Perbedaan lainnya adalah terletak pada subjek penelitian, subjek dalam penelitian Anggeria, dkk adalah peserta didik kelas X TKJ 3 SMK Cendana Padang Panjang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambi.

Sadiah (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*The Use of Image Media on the Storytelling Ability of Class III Students In Anggadita III Elementary School*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara media gambar dengan kemampuan bercerita siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Anggadita III. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa sebelum menggunakan media gambar dan setelah menggunakan media gambar adalah meningkat. Menurut R1 (sampel 1) media gambar dapat membuatnya lebih antusias dan percaya diri dalam bercerita. Menurut R2 (sampel 2) bercerita menggunakan media gambar sangat menyenangkan karena media gambar memiliki warna yang menarik sehingga media gambar dapat memberikan inspirasi dan motivasi. Menurut R3 (sampel 3) media gambar sangat menarik dan menyenangkan, dengan menggunakan media gambar menjadi lebih mudah bercerita apalagi gambar permainan yang disukai. Menurut R4 (sampel 4) media gambar yang digunakan sangat bagus dan menarik, karena dia tidak terlalu suka bercerita di depan kelas karena merasa malu dan takut ditertawakan oleh teman-temannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Sadiah dengan penelitian ini adalah pada penggunaan gambar sebagai media pembelajaran. Perbedaannya

terletak pada jenis keterampilan yang diukur, penelitian Sadiyah mengukur kemampuan bercerita peserta didik, sedangkan penelitian ini untuk mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi peserta didik. Perbedaan kedua terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian Sadiyah menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan ketiga terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah adalah peserta didik kelas III SD Negeri Anggadita III, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambi.

Ramadian, dkk. (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*The Implementation of Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Learning Model in Improving Students' Achievement in Writing Descriptive Texts*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa dengan menerapkan model *visualization auditory kinesthetiv* (VAK). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan melalui satu siklus dengan 26 siswa jurusan Akomodasi Perhotelan (AP) sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata menulis teks deskripsi peserta didik sebelum diterapkan dengan model *visualization auditory kinesthetiv* (VAK) adalah sebesar 43,31. Sebagian besar peserta didik gagal mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang diterapkan yaitu 75. Hanya ada satu peserta didik yang tuntas atau setara 3,84%, sedangkan sisanya yaitu 25 peserta didik atau 96,15% belum tuntas. Setelah diterapkan model *visualization auditory kinesthetiv* (VAK) dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, nilai rata-ratanya naik menjadi 81,49. Dari 26 peserta didik, sebanyak tujuh anak dinyatakan belum tuntas (26,92%), sedangkan sebanyak 19 anak atau 73,07% dinyatakan tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan model *visualization auditory kinesthetiv* (VAK) dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi peserta didik.

Relevansi penelitian Ramadian, dkk. dengan penelitian ini adalah pada penerapan model *visualization auditory kinesthetiv* (VAK) dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang diukur, pada penelitian Ramadian, dkk. digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks deskripsi, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian Ramadian, dkk. menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, subjek dalam penelitian Ramadian, dkk. adalah peserta didik kelas X SMK AP 3 Malang, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambi.

Virginiawaty dan Saragih (2019) melakukan penelitian yang berjudul "*The Implementation Of Connecting, Organizing, Reflecting, Ectending To Improve Mathematics Connection Grade 11 Science Student At One Of Christian Senior High School In Rantepao*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dapat meningkatkan koneksi matematika peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang terdiri atas lima tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, implementasi tindakan, dan hasil penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan nilai setelah diberikan tindakan pertama dan kedua dapat dikatakan bahwa penggunaan model CORE dalam pembelajaran dapat meningkatkan koneksi matematika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata peserta didik, pada tindakan pertama peningkatan peserta didik mencapai 30,13%, sedangkan pada tindakan kedua nilai peserta didik mengalami peningkatan sebesar 11,21%, dan pada tindakan ketiga peningkatan yang ditunjukkan adalah sebesar 17,62%.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan yaitu model *connecting, organizing,*

reflecting, extending (CORE). Perbedaannya adalah pada ruang lingkup pembelajarannya, penelitian Virginiawaty dan Saragih melakukan penelitian pada pembelajaran matematika, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan lain terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian Virginiawaty dan Saragih menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Subjek penelitian juga berbeda, subjek dalam penelitian Virginiawaty dan Saragih adalah peserta didik kelas XI IPA di salah satu SMA Kristen di Rantepao, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X TKJ 1 dan peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Negeri 1 Sambu.

Berdasarkan uraian kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang penerapan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada pembelajaran menulis sudah banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini berupa penelitian eksperimen untuk mengetahui perbandingan keefektifan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) yang digunakan untuk mengujicobakan keefektifan pada pembelajaran mengonstruksi atau menulis teks negosiasi yang menurut peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang mendasari penelitian ini yaitu (1) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi, (2) hakikat teks negosiasi, (3) model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), (4) model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), (5) media gambar, (6) perbandingan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), (7) penerapan model *connecting, organizing, reflecting,*

extending (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar, dan (8) penerapan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar.

2.2.1 Keterampilan Mengonstruksi Teks Negosiasi

Keterampilan mengonstruksi teks negosiasi yaitu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menyusun atau menghasilkan tulisan berupa teks negosiasi. Berikut akan dibahas mengenai konsep dasar dalam kegiatan mengonstruksi teks negosiasi.

2.2.1.1 Pengertian Mengonstruksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008:727) konstruksi berarti membangun atau menyusun (model, tata letak) suatu bangunan berdasarkan karakteristik benda tersebut. Bila dihubungkan dengan konstruksi teks berarti kegiatan membangun atau menyusun sebuah teks. Mengonstruksi teks negosiasi artinya kegiatan atau keterampilan untuk membangun atau menyusun sebuah teks negosiasi sesuai dengan isi, struktur, dan kebakasaannya. Dalam hal ini definisi mengonstruksi sama dengan definisi menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Tarigan (2008:12) dalam bukunya mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Dengan menguasai keterampilan menulis yang baik merupakan salah satu penanda bahwa seseorang merupakan orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Dalman (2014:5) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis tidak berbeda dengan melukis. Penulis memerlukan banyak gagasan dalam menuliskannya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dalman, Andayani (2015:191) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dapat dipahami sehingga orang lain dapat membaca langsung lambang grafik tersebut. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu pesan atau gagasan. Menulis juga merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami pembaca.

Sementara itu, Sardila (2015) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keretampilan berbahasa yang ekspresif dan produktif. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang ekspresif karena menulis merupakan kegiatan untuk menuangkan pikiran melalui tulisan. sedangkan menulis dikatakan produktif karena menulis merupakan suatu proses untuk menghasilkan sebuah produk atau karya yang dapat dilihat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ansoriyah&Rahmat (2018) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan kompleks yang menuntut seseorang untuk dapat tumbuh melalui sebuah proses. Untuk dapat menulis dengan baik seseorang tentunya harus rajin berlatih, dengan melakukan latihan secara teratur tentu akan berdampak pada kemampuan menulisnya. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan mendorong seseorang untuk berpikir secara kritis dan realistis. Selain itu, dapat untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi seseorang, memecahkan masalah-masalah yang seseorang hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengonstruksi teks adalah suatu keterampilan yang dapat dilakukan oleh setiap orang berupa kegiatan mencurahkan pendapat, pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang lain. Mengonstruksi teks negosiasi artinya kegiatan atau keterampilan untuk membangun atau menyusun sebuah teks negosiasi sesuai dengan isi, struktur, dan kebaksaannya. Dengan semikian mengonstruksi teks negosiasi berarti menulis teks negosiasi. Dengan menulis kita dapat memperoleh

banyak manfaat, mulai dari manfaat yang dapat kita rasakan secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.1.2 Tujuan Mengonstruksi

Terdapat berbagai tujuan dari menulis. Tarigan (2008:24) menjelaskan tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk memberitahukan atau mengajar
2. Untuk meyakinkan atau mendesak
3. Untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik
4. Untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat

Sementara itu, Rosidi (2009:5) menjelaskan bahwa tujuan menulis bermacam-macam. Secara umum tujuan menulis dapat dikategorikan sebagai berikut (1) memberitahukan atau menjelaskan, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menceritakan sesuatu, (4) mempengaruhi pembaca, dan (5) menggambarkan sesuatu. Andayani (2015:191) menyebutkan tujuan menulis diantaranya adalah sebagai berikut (1) untuk memberikan suatu informasi, (2) untuk meyakinkan atau mendesak, (3) untuk menghibur atau menyenangkan, dan (4) untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu (1) sebagai sebuah pemberitahuan atau memberikan informasi, (2) sebagai hiburan, (3) sebagai sebuah perintah, (4) sebagai bentuk apresiasi diri atau pengungkapan pikiran.

2.2.1.3 Tahapan mengonstruksi

Rosidi (2009:14) menjelaskan bahwa tahapan menulis terdiri atas empat tahap, sebagai berikut.

1. Tahap pramenulis

Kegiatan pramenulis meliputi segala seustau yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan dalam pramenulis meliputi:

1. Menggali ide, penggalian ide dapat dilakukan dengan banyak membaca literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau menggali informasi melalui internet.
2. Mengingat dan memunculkan ide, dengan mengajukan pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca. Ide tulisan dapat digunakan sebagai pedoman pramenulis.
3. Menghubungkan ide, pengalaman menulis terjadi ketika berbicara dan mendengarkan (selama diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca sendiri, *brainstorming*, dan sejenisnya).

2. Draf/Buram

Menyusun buram merupakan usaha untuk mengkreasi atau mengkonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Selama menyusun buram, penulis mencoba tidak ragu-ragu dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah, dan disusun ulang.

3. Revisi

Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus-menerus. Penulis perlu terus membaca hasil tulisannya setiap ada kesempatan untuk mengetahui kesaahan dan kelengkapan hasil tulisannya.

4. Publikasi

Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah disusun.

Andayani (2015:193) menjelaskan bahwa menulis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Pra menulis (*prewriting*) yaitu: siswa memilih topik, siswa mengumpulkan ide-ide, siswa mengidentifikasi pembaca, siswa mengidentifikasi tujuan menulis, siswa memilih bentuk yang sesuai berdasarkan pembaca dan tujuan menulis.
2. Pengedrafan (*drafting*) yaitu: siswa menulis draf kasar, siswa menulis pokok-pokok, siswa lebih menekankan pada isi daripada mekanik.
3. Merevisi (*revising*) yaitu: siswa membacanya kepada kelompok, siswa mendiskusikan tulisannya, siswa membuat perbaikan sesuai saran yang diberikan.
4. Mengedit (*editing*) yaitu: siswa membaca ulang tulisannya dan temannya, siswa mengidentifikasi kesalahan mekanisme dan membetulkannya.
5. Mempublikasi (*publishing*) yaitu: siswa mempublikasikan tulisannya dalam bentuk yang sesuai.

Sementara itu, Sardila (2015) menjelaskan bahwa tahapan menulis terdiri atas lima tahap, yaitu.

1. Persiapan, pada tahap ini penulis memikirkan apa yang akan ditulis.
2. Inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul dipikirkan atau direnungkan kembali oleh penulis
3. Inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis
4. Penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang ingin disampaikannya
5. Revisi

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan menulis terdiri atas empat tahap, yaitu (1) pramenulis, pada tahap ini penulis mencoba untuk menggali ide mengenai apa yang akan dia tulis, (2) tahap menulis, pada tahap ini penulis mencurahkan gagasannya atau idenya ke dalam bentuk tulisan, (3) revisi, pada tahap ini penulis memperbaiki hasil tulisannya, dan (4) publikasi.

2.2.2 Hakikat Teks Negosiasi

Adapun yang termasuk ke dalam hakikat teks negosiasi adalah (1) pengertian teks negosiasi, dan (2) struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Negosiasi

Teks negosiasi adalah teks yang memaparkan proses tawar-menawar melalui perundingan untuk mencapai kesepakatan bersama antara pihak kesatu dengan pihak kedua (Priyatni dan Harsiati, 2013:150). Sementara itu, Kosasih (2016:86) mendefinisikan negosiasi sebagai sebuah interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Pihak tersebut berusaha untuk menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui negosiasi, diharapkan perbedaan-perbedaan itu dapat dikompromikan sehingga dapat dicapai sebuah kesepakatan. Teks negosiasi tergolong dalam teks diskusi, yang didalamnya membahas mengenai isu tertentu dengan disertai pendapat dari dua pihak atau lebih dengan tujuan untuk mendiskusikan atau menyepakati kepentingan-kepentingan yang berbeda.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Tim Kemendikbud (2017:151) bahwa negosiasi pada dasarnya adalah sebuah proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama antara satu pihak dengan pihak lain. Tujuan negosiasi adalah untuk mengatasi atau menyesuaikan perbedaan, untuk memperoleh sesuatu dari pihak lain (yang tidak dapat dipaksakan). Negosiasi dilakukan untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belah pihak dalam melakukan transaksi, atau menyelesaikan sengketa. Pendapat lain dikemukakan oleh Patonah, dkk. (2018) bahwa teks negosiasi adalah sebuah teks yang berisikan tentang interaksi sosial antara pihak satu dengan pihak-pihak lain untuk mencari kesepakatan bersama dengan kepentingan yang berbeda.

Dalam kegiatan sehari-hari kita sering menjumpai adanya kegiatan negosiasi, dan memang keterampilan bernegosiasi sangat dibutuhkan. Beberapa kegiatan yang perlu diselesaikan melalui negosiasi diantaranya adalah jual beli barang/jasa, penggajian karyawan, penyusunan program kerja dan struktur organisasi, pembagian warisan, pembangunan fasilitas umum, penentuan calon

wakil rakyat, dan masih banyak lagi. Kecakapan bernegosiasi perlu kita kuasai agar kita tidak selalu kalah dalam proses tawar menawar.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah sebuah teks yang berisi dialog antara beberapa pihak (individu maupun kelompok) yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan atau mufakat dari sebuah persoalan atau pertentangan yang dilakukan melalui sebuah proses tawar menawar.

2.2.2.2 Struktur dan Kaidah Teks Negosiasi

Struktur merupakan susunan sedangkan kaidah merupakan aturan. Dalam hal ini, struktur dan kaidah teks negosiasi berarti susunan dan aturan yang ada dalam teks negosiasi. Teks negosiasi yang tepat adalah teks yang dibuat sesuai dengan struktur dan kaidahnya.

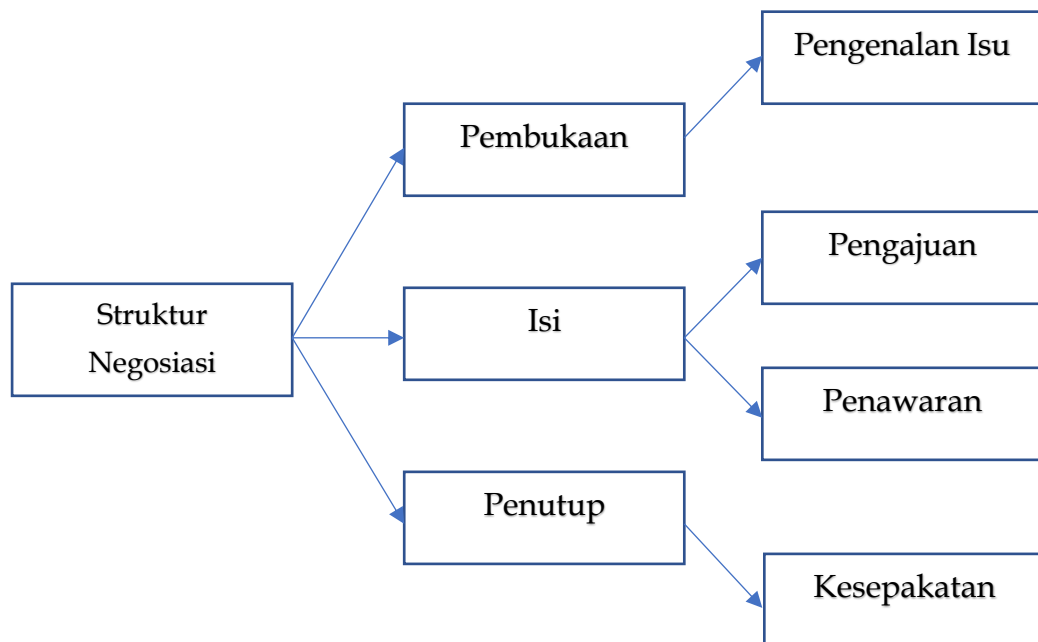
2.2.2.2.1 Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks negosiasi menurut Kosasih (2016:89) yaitu susunan, urutan, atau tahapan. Di dalam negosiasi, terdapat lima tahapan yang lazim dilalui dalam proses bernegosiasi, kelima tahapan itu adalah (1) negosiator 1 menyampaikan maksud bernegosiasi, (2) negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan, (3) negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2, (4) negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta, dan (5) terjadinya kesepakatan/ketidaksepakatan.

Priyatni dan Harsiati (2013:150) mengemukakan bahwa struktur teks negosiasi adalah sebagai berikut. (1) pengantar, berupa pernyataan atau pertanyaan tentang topik yang dinegosiasikan atau dirundingkan; (2) argumen, berupa serangkaian paragraf yang memuat bukti atau alasan untuk mendukung opini; dan (3) simpulan, berupa kata akhir atau pernyataan yang berisi kesepakatan atau ketidaksepakatan.

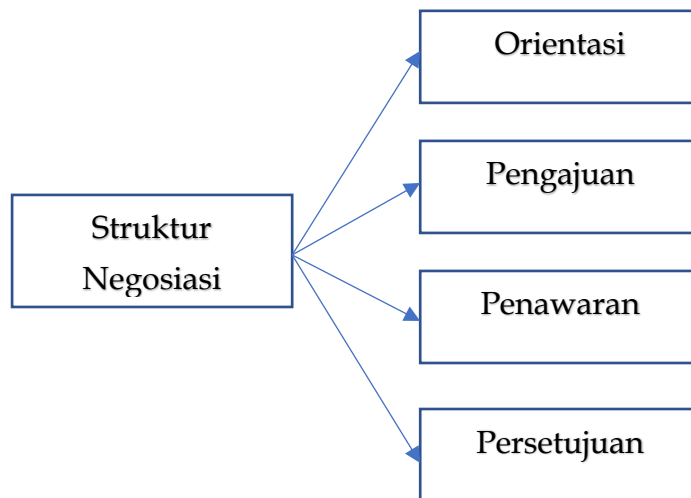
Kosasih (2016:90) menjelaskan bahwa struktur teks negosiasi terbentuk atas tiga bagian, sebagai berikut.

1. Pembukaan yang berisi pengenalan isu atau permasalahan dari dua pihak.
2. Isu berupa adu tawar dari dua belah pihak untuk mencari kesepakatan yang saling menguntungkan, sampai diperoleh kesepakatan atau ketidaksepakatan. Didalamnya mungkin terdapat argumen, pertentangan maupun sanggahan.
3. Penutup yang berisi persetujuan atau kesepakatan dari dua belah pihak. Mungkin pula terdapat ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lain sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan.



Bagan 2.1 Struktur Teks Negosiasi Menurut Kosasih

Sementara itu, Tim Kemendikbud (2017:163) mendeskripsikan bahwa struktur teks negosiasi terdiri atas empat bagian yaitu (1) orientasi, (2) pengajuan, (3) penawaran, dan (4) persetujuan.



Bagan 2.2 Struktur Teks Negosiasi Menurut Tim Kemendikbud

Pada tabel 2.1 berikut ini disajikan contoh teks negosiasi berjudul “Negosiasi Warga dengan Investor” beserta analisis struktur teks negosiasi.

Tabel 2.1 Contoh Teks Negosiasi beserta Analisis Struktur

Teks	Struktur
<p>Sudah tiga tahun lebih warga Dusun Sejahtera berjuang untuk menyelamatkan sumber mata air yang terletak di desanya. Perjuangan panjang tersebut bermula ketika sebuah perusahaan properti mulai membangun hotel di kawasan sumber mata air tersebut. Sumber air “Panguripan” menjadi tumpuan hidup tidak hanya bagi enam ribu warga Desa Sejahtera, tetapi juga bagi puluhan ribu warga desa sekitarnya. Sumber air panguripan menjadi penyedia air bersir untuk dikonsumsi sekaligus untuk memenuhi pengairan sawah bagi puluhan hektare sawah. Bila pembangunan hotel itu diteruskan, sumber air Panguripan akan mati.</p> <p>Meskipun beberapa kali didemo warga, pihak pengembang tetap bersikukuh melanjutkan</p>	Orientasi

<p>pembangunannya. Akhirnya, Pak Lurah membentuk tim yang akan mewakili warga untuk menuntut pengembang hotel PT Mulya Jaya, menghentikan pembangunan hotel tersebut. Tim Penyelamat Panguripan diterima Direktur PT Mulya Jaya, Edy, di ruangannya.</p> <p>Edy : “Silakan duduk Bapak dan Ibu. Selamat pagi. Boleh saya tahu bapak dan ibu ini berasal dari mana?”</p> <p>Kepala Desa : “Saya Arifin, Pak. Kepala Desa Sejahtera. Ini Bu Suci, sekretaris desa, dan satu lagi Pak Rahmat, salah satu tokoh masyarakat yang ditunjuk oleh mewakili warga desa kami”.</p> <p>Edy : “Terima kasih atas kedatangan Bapak dan Ibu ke kantor saya. Dengan senang hati, sebagai direktur saya akan mendengarkan aspirasi warga demi kebaikan bersama”.</p> <p>Edy : “Begini Bapak dan Ibu. Dalam pertemuan dengan warga desa beberapa waktu lalu, bukankah sudah disepakati bahwa pihak investor akan tetap melanjutkan pembangunan hotel dan berjanji akan tetap menjaga kelestarian sumber air Panguripan. Jadi, ada masalah apa lagi?”</p>	
<p>Warga I : “Bagaimana mungkin kelestarian sumber airnya dapat dijaga, Pak? Pembangunan hotel tepat di atas mata air tersebut pasti akan mematikan mata airnya. Awalnya, karena pembangunan hotel tersebut akan menuntut ditebangnya pepohonan di sana, maka daerah resapan air akan berkurang. Hal ini mengancam kelestarian mata air kami.”</p> <p>Warga II : “Sekali lagi saya tegaskan, Pak. Kami tidak akan pernah menyetujui pembangunan hotel atau apa pun di atas sumber mata air, sumber kehidupan kami itu!”</p>	Pengajuan

<p>Kepala Desa : “Sabar dulu, Pak Rahmat. (Sambil memegang pundak Pak rahmat). Benar Pak kami belum pernah menyetujui dan tidak akan pernah menyetujui kesepakatan itu, Pak. Bagi kami, sumber mata air Panguripan adalah gantungan kehidupan kami. Tak hanya untuk makan dan minum, sawah kami juga membutuhkan air.”</p> <p>Warga II : “Kami selamanya akan terus menolak pembangunan hotel tersebut! Bahkan kami akan bertindak lebih keras bila tuntutan kami tidak segera dipenuhi!”</p>	
<p>Edy : “Bapak dan Ibu jangan khawatir. Sebenarnya, Wali Kota sudah mengeluarkan surat perintah penghentian pembangunan hotel.”</p>	Penawaran
<p>Warga I : “Kalau begitu tunggu apalagi?”</p>	Pengajuan
<p>Edy : “Masalahnya, saya masih mencari lahan pengganti. Bagaimana pun saya tidak mau kehilangan kesempatan bisnis di kota ini.”</p>	Penawaran
<p>Kepala desa : “Bila benar demikian, sebagai kepala desa, saya akan membantu Bapak menemukan lahan baru yang tidak terlalu jauh dari sumber Panguripan.”</p>	Pengajuan
<p>Edy : “Kalau memang Pak Lurah bisa mengusahakannya, saya akan sangat berterima kasih. Hari ini juga saya akan memerintahkan anak buah saya menghentikan pembangunan hotelnya.”</p> <p>Kepala desa : “Terima kasih atas kerja sama ini. “</p> <p>Edy : “Saya juga berterima kasih karena Pak Lurah berhasil menghentikan demo warga.” “Terima kasih, Pak.”</p>	Persetujuan

2.2.2.2.2 Kaidah Teks Negosiasi

Priyatni dan Harsiati (2013:150) mengemukakan bahwa ciri bahasa teks negosiasi adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan istilah umum terkait dengan topik.

Contoh: membeli buah

2. Menggunakan kalimat yang menunjukkan perbandingan atau kontras.

Contoh: “buah-buahan disini masih segar dan baru, berbeda dengan di toko sebelah yang sudah dimasukkan ke mesin pendingin”

3. Menggunakan kalimat yang menyatakan kesepakatan/ketidaksepakatan.

Contoh: “baiklah, saya setuju dengan harga segitu dan saya beli 3 kilo ya!”

Sementara itu, kaidah kebahasaan teks negosiasi ditandai oleh hal-hal berikut (Kosasih, 2016:93)

1. Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir seimbang, hal tersebut karena bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul bergantian.

1. Kalimat berita (deklaratif)

Contoh:

1. Kita belajar kelompok nanti malam di rumah saya saja.
2. Pakai motorlah. Paling gak sampai setengah jam sudah sampai.
3. Baiklah kalau begitu, nanti malam saya akan datang kerumahmu.

2. Kalimat tanya (interogatif)

Contoh:

1. Udah, di rumah saya saja ya?
2. Ya, bagaimana?
3. Mau kerupuk, gorengan, atau air putih?

3. Kalimat perintah (imperatif)

Contoh:

1. Oke ya, nanti malam kamu yang datang ke rumahku!
2. Siap, jangan khawatir!
3. Bercanda dong! Tenanglah, soal makanan saya jamin.

4. Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan mendiskusikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, banyak kata-kata yang menyatakan maksud seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.

Contoh:

1. Bisa minta tolong diturunkan lagi harganya?
 2. Mudah-mudahan barang yang ibu beli awet.
 3. Saya berharap ibu mau menurunkan harga kasur ini sedikit lagi.
5. Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Hal ini berkaitan dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam kegiatan tawar-menawar.

Contoh:

1. Kalau tergesa-gesa, nanti hasil pekerjaanmu tidak sempurna.
 2. Bagaimana jika surat-suratnya saya berikan setelah kamu membayar lunas.
 3. Bagaimana kalau kamu ambil cuti satu bulan untuk penyembuhan.
6. Banyak menggunakan konjungsi (kausalitas) yang terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas sebuah alasan, masing-masing perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

Contoh:

1. Tunggulah seminggu lagi, karena sekarang gaji bapakmu belum turun.
2. Bisa saya coba buahnya bu? karena takut kurang sesuai dengan selera
3. Saya berniat mengajukan cuti pak, karena saya membutuhkan pemulihan pasca operasi.

Menurut C, Indiah (2019) terdapat tiga kaidah kebahasaan teks negosiasi, sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kalimat-kalimat persuasif.
Contoh: itu lebih bagus dan harganya lebih murah.
2. Teks negosiasi banyak menggunakan kalimat yang menyatakan hubungan bersyarat. Kalimat-kalimat tersebut ditandai dengan kata-kata jika, kalau, seadnadinya, apabila, tetapi.
3. Banyak menggunakan kalimat penyebab (kausalitas). Kalimat-kalimat tersebut ditandai oleh konjungsi karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya.

Berdasarkan ulasan tersebut jelas bahwa dalam teks negosiasi harus sesuai dengan struktur dan kaidahnya. Apabila tidak memenuhi syarat-syarat seperti yang disebutkan diatas, maka teks tersebut belum dapat dikatakan sebagai sebuah teks negosiasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi mempunyai struktur dan kaidah seperti teks-teks lainnya.

2.2.2.3 Langkah-langkah Mengonstruksi Teks Negosiasi

Kosasih (2014) menjelaskan bahwa langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi hampir sama dengan langkah-langkah mengonstruksi atau menulis teks lain. Sebelum menulis teks negosiasi, kita terlebih dahulu harus memahami struktur dan kaidah teks negosiasi. Teks negosiasi ditulis dalam bentuk dialog, biasanya dihadirkan nama tokoh disertai dengan dialognya. Nama tokoh dengan dialognya dipisahkan oleh tanda titik dua (:) yang kemudian percakapannya diapit oleh tanda petik ganda (“...”). selain dialog, negosiasi dapat ditulis dalam bentuk surat berupa surat permintaan, surat penawaran, dan surat permintaan penawaran.

C, Indiah (2019) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menyusun teks negosiasi terdiri atas 4 tahap, yaitu 1) menentukan topik negosiasi, 2) menentukan pihak yang perlu dihubungi, 3) memilih strategi yang dipandang efektif dalam menghadapi mitra bicara, baik dalam hal waktu maupun tempat, 4)

memikirkan alasan-alasan rasional yang bisa meyakinkan mitra bicara atas kepentingan tersebut.

Langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi, antara lain (1) menentukan topik dan tujuan kegiatan negosiasi, (2) menentukan tokoh dan tempat negosiasi, (3) mengembangkan dialog sesuai dengan struktur pembuka, isi, dan penutup, dan (4) memperbaiki kesalahan penulisan sesuai kaidah kebahasaan teks negosiasi.

2.2.3 Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Teori mengenai hakikat model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu (1) pengertian model CORE, (2) sintakmatik model CORE, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung, (5) prinsip reaksi, (6) dampak instruksional dan dampak pengiring, serta (7) kelebihan dan kekurangan model CORE.

2.2.3.1 Pengertian Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yaitu *connecting, organizing, reflecting, extending*. Calfee *et al.* (Budiyanto, 2016:47) menjelaskan bahwa yang dimaksud pembelajaran model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*). Model CORE adalah model pembelajaran yang menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemikiran reflektif dengan melibatkan peserta didik yang memiliki empat tahap pembelajaran.

Fisher, Yaniwati&Kusumah (2017) menjelaskan bahwa CORE adalah salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme yang harus

dapat dibangun oleh peserta didik melalui pengetahuannya sendiri dan melalui interaksi dengan lingkungannya. Melalui *connecting* peserta didik diundang untuk menghubungkan pengetahuan baru untuk dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya. Pengorganisasian membantu peserta didik untuk mengatur pengetahuan yang telah didapatnya. *Reflecting* membantu peserta didik untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah mereka peroleh, dan memperluas dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka selama diskusi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Cahyaningsih dan ZA (2018) bahwa model pembelajaran CORE adalah model kegiatan pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu menghubungkan, mengorganisir, mengeksplorasi, dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Dalam kegiatan pembelajaran ini pemikirannya sangat ditekankan kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk dapat berpikir kritis dari informasi yang mereka dapatkan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) yaitu model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme yang mencakup empat aspek kegiatan (*connecting, organizing, reflecting, extending*) dengan metode diskusi dan mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran serta memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh. Peserta didik dituntut untuk kritis terhadap materi pembelajaran yang telah diperolehnya.

2.2.3.2 Sintakmatik Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

CORE terdiri atas empat tahapan pembelajaran, Budiyanto (2016:48) menjelaskan empat tahapan model CORE seperti pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tahapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Tahap	Penjelasan
<i>Connecting</i>	Merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep. Pada tahap ini peserta didik diajak untuk menghubungkan konsep baru yang akan dipelajari dengan konsep lama yang dimilikinya dengan cara memberikan peserta didik pertanyaan-pertanyaan. Melalui <i>connecting</i> sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam diskusi kelas, konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.
<i>Organizing</i>	Merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh. Peserta didik mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap <i>connecting</i> untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri. Untuk dapat mengorganisasikan informasi yang telah diperoleh, setiap peserta didik dapat bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga membentuk pengetahuan baru dan mampu memperoleh pemahaman yang baik.
<i>Reflecting</i>	Merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Pada tahap ini peserta didik memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahami pada tahap <i>organizing</i> . Selama kegiatan diskusi, peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil

	diskusi/hasil kerja kelompoknya pada tahap <i>organizing</i> sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang harus diperbaiki.
<i>Extending</i>	Merupakan tahapan ketika peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Perluasan pengetahuan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Sementara itu, Shoimin (2014:39) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dalam model CORE adalah sebagai berikut

1. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik peserta didik. Cara yang dilakukan dapat dengan menyanyikan lagu berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
2. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada peserta didik (*connecting*).
3. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru (*organizing*).
4. Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri atas 4-5 anak.
5. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok peserta didik (*reflecting*).
6. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas.

2.2.3.3 Sistem Sosial

Sistem sosial pada suatu model pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara para pelaku pembelajaran. Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam penerapan model pembelajaran ini adalah pembentukan kelompok (diskusi) secara heterogen. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya. Selama penerapan model, peserta didik berkelompok

sehingga akan memunculkan iklim pembelajaran yang baik untuk memecahkan suatu permasalahan. Sistem sosial pada model CORE juga menjunjung tinggi nilai tanggungjawab dan kerjasama dalam berdiskusi kelompok untuk menyimpulkan alternatif pemecahan masalah. Dalam model CORE, guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Guru membimbing peserta didik dalam memecahkan sebuah masalah dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai reverensi yang relevan dengan materi yang dipelajari.

2.2.3.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk menggali informasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model CORE ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan peserta didik seperti media gambar, lembar kerja, dan bahan ajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang diperlukan sesuai dengan materi yang diajarkan.

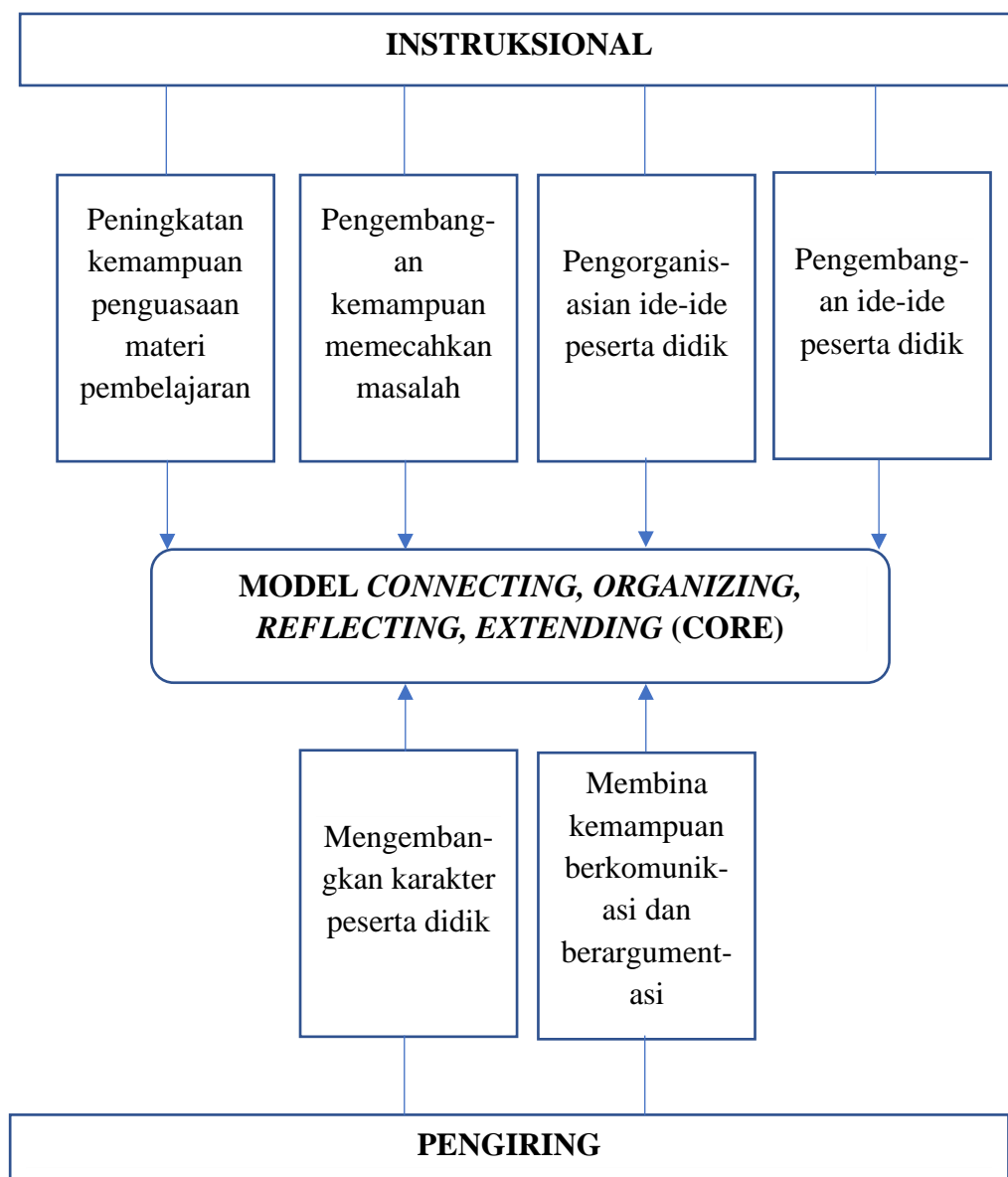
2.2.3.5 Prinsip Reaksi

Pada tahap ini berisi mengenai bagaimana guru menyikapi peserta didik dan bagaimana peserta didik merespons tugas yang diberikan oleh guru. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dilakukan dengan terstruktur, dimana guru mengambil peran sebagai pengatur tahapan dalam pembelajaran. Guru menetapkan urutan dan waktu peserta didik untuk (*Connecting*) penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada peserta didik, (*Organizing*) pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh peserta didik, (*Reflecting*) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok, dan (*Extending*) pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu.

2.2.3.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dampak pengiring merupakan dampak lain yang mengiringi dampak instruksional. Setiap model pembelajaran memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring.

Penerapan model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring yaitu mengembangkan karakter peserta didik antara lain berani, aktif, percaya diri, dan bekerja sama serta dapat membina kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dan berargumentasi. Untuk memperjelas dampak instruksional dan dampak pengiring dari model CORE dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi akan dijelaskan dalam bagan 2.3.



Bagan 2.3 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

2.2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Menurut Shoimin (2014:30), kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) seperti dijelaskan pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Kelebihan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	Kekurangan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran 2. Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran 3. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah 4. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini 2. Apabila peserta didik tidak kritis, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar 3. Memerlukan banyak waktu 4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model CORE

2.2.4 Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Teori mengenai hakikat model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu (1) pengertian model VAK, (2) sintakmatik model VAK, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung, (5) prinsip reaksi,

(6) dampak instruksional dan dampak pengiring, serta (7) kelebihan dan kekurangan model VAK.

2.2.4.1 Pengertian Model VAK

Model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) merupakan anak dari model pembelajaran quantum yang berprinsip untuk menjadikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Gaya belajar *visual, auditory, kinesthetic* (VAK) dan *read/write* (VARK) adalah gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. gaya belajar *multi-sensorik* ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong peserta didik untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengkombinasikan semua modalitas untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan mampu menutupi kekurangan masing-masing (Huda, 2013:289).

Herdian dalam (Shoimin, 2014:226) menjelaskan bahwa model pembelajaran VAK merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut (*visual, auditory, kinesthetic*) dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya. Sementara Shoimin (2014:226) menjelaskan bahwa model VAK merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

Pendapat lain dikemukakan oleh Budiyanto (2016:97) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk menjadikan si pembelajar merasa nyaman dan menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarnya di masa depan. Pembelajaran difokuskan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan. Pengalaman belajar secara langsung dengan cara belajar melihat (*visual*), mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada tiga modalitas belajar dan memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung dengan bebas dan dalam situasi yang menyenangkan. Modalitas tersebut terdiri atas *visual*, *auditory*, *kinesthetic*.

2.2.4.2 Sintakmatik Model VAK

VAK terdiri atas empat tahapan pembelajaran, Budiyanto (2016:98) menjelaskan empat tahapan model VAK, seperti dijelaskan pada tabel 2.4 sebagai berikut.

Tabel 2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Tahapan	Kegiatan
Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)	Guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran
Tahap penyampaian (kegiatan inti pada eksplorasi)	Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi secara mandiri, menyenangkan, dan relevan
Tahap pelatihan (kegiatan inti pada elaborasi)	Guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara
Tahap penampilan hasil (kegiatan inti pada konfirmasi)	Guru membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapatkan, pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat

2.2.4.3 Sistem Sosial

Sistem sosial dalam model pembelajaran menjelaskan peran guru dan peserta didik, hubungan di antara keduanya, serta norma yang mendukungnya dalam pembelajaran. Model pembelajaran *quantum learning* dengan tipe *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dapat membantu peserta didik mengetahui modalitas atau gaya belajar diri sendiri dan orang lain, sehingga akan tercipta keakraban dan suasana saling pengertian. Dalam hal ini, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat dan berdiskusi secara terbuka. Selain itu, guru juga dapat membantu peserta didik supaya dapat mengakui hasil belajar dari peserta didik lainnya.

2.2.4.4 Sistem Pendukung

Sistem pendukung menjelaskan syarat-syarat yang diperlukan dalam suatu model. Pada model pembelajaran tipe *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK), sesuai dengan kesimpulan langkah-langkah pembelajaran di atas maka syarat-syarat yang diperlukan dalam model pembelajaran tipe *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) adalah terdapat bahan ajar yang disiapkan untuk mendukung ketiga gaya belajar yang ada (visual, audio, kinestetik), faktor lingkungan, dan suasana belajar di dalam kelas juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Sistem pendukung lain berupa dukungan dari guru dalam pembelajaran dan prasarana yang memadai di dalam kelas untuk melakukan kegiatan diskusi dan berkelompok.

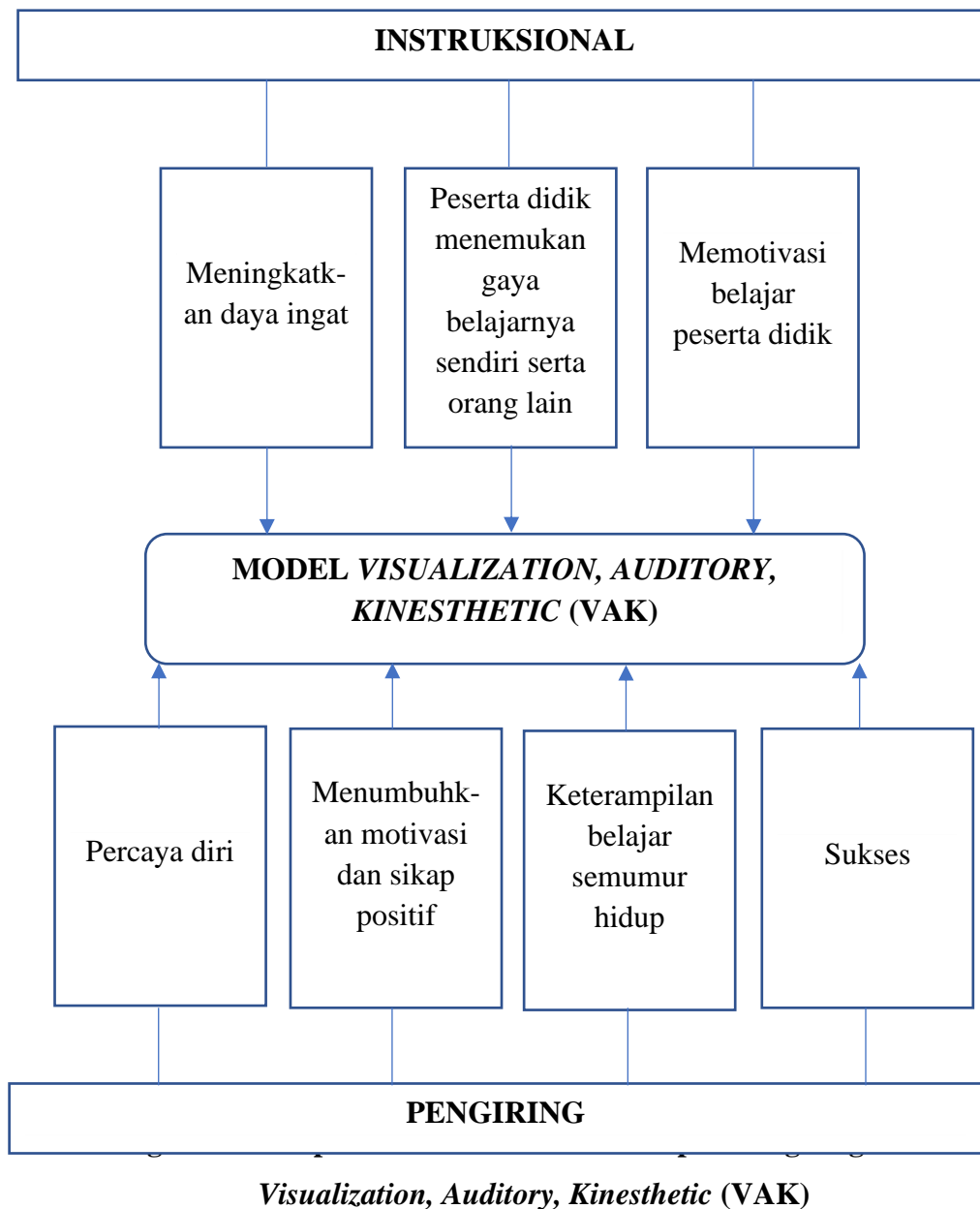
2.2.4.5 Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran tipe *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dapat terlihat dari peserta didik yang dapat menyerap, mengatur, dan mengolah informasi secara baik dan mandiri sebagai bentuk respon baik peserta didik dalam belajar. Tugas atau peran guru dalam model ini harus menyiapkan pembelajaran yang kreatif dan menarik, materi yang sesuai dengan jenjang peserta didik, mendampingi peserta didik dalam setiap pemecahan masalah, serta membuat peserta didik dapat menulis teks eksplanasi berdasarkan gambar yang telah disajikan.

2.2.4.6 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional yang ditampilkan dalam model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) diantaranya adalah peserta didik dapat menemukan gaya belajarnya sendiri serta orang lain, meningkatkan daya ingatnya, serta memotivasi belajar peserta didik.

Dampak pengiring yang ditampilkan dalam model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) diantaranya adalah peserta didik akan menumbuhkan sikap-sikap seperti positif, kreatif, dan percaya diri. Untuk memperjelas dampak instruksional dan dampak pengiring dari model VAK dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi akan dijelaskan dalam bagan 2.4.



2.2.4.7 Kelebihan dan Kekurangan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Menurut Shoimin (2014:228), kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK), seperti dijelaskan pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK)

Kelebihan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> (VAK)	Kekurangan Model <i>Visualization, Auditory, Kinesthetic</i> (VAK)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran akan lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar 2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing 3. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa 4. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik 5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa 6. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 	<p>Tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.</p>

2.2.5 Media Gambar

Dalam subbab ini akan menjelaskan mengenai (1) pengertian media gambar, (2) kelebihan media gambar, dan (3) kriteria pemilihan media pembelajaran.

2.2.5.1 Pengertian Media Gambar

Secara umum dapat dikatakan bahwa media adalah sarana atau alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media visual (Daryanto, 2011) adalah semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca indera mata. Media visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Sanaky (2013:4) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Arsyad (2014: 89) mengemukakan bahwa media berbasis *visual* (gambar atau perumpamaan) memegang peran yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media *visual* dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. *Visual* dapat pula menumbuhkan minat peserta didik dan memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi lebih efektif, *visual* sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan peserta didik harus berinteraksi dengan *visual* (gambar) itu untuk mempermudah proses pemerolehan atau penyerapan informasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2017:1) bahwa media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Melalui media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik. Jadi, media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan selama proses belajar

mengajar yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media gambar merupakan salah satu media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Aspek yang digunakan dalam menyampaikan pesan adalah indera penglihatan (*visual*). Gambar atau foto merupakan media yang paling umum digunakan orang, karena media ini mudah dimengerti dan dapat dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai di mana-mana, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan dengan verbal.

2.2.5.2 Kelebihan Media Gambar

Menurut Daryanto (2011:100) kelebihan dari media gambar adalah sebagai berikut.

1. Mudah dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan.
2. Harganya relatif murah daripada jenis media pembelajaran lain.
3. Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang dan berbagai disiplin ilmu.
4. Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik.

Sanaky (2013:82) menjelaskan kelebihan dari media gambar adalah sebagai berikut.

1. Gambar atau foto sifatnya konkrit, lebih realistik menunjukkan pada pokok masalah bila dibandingkan dengan verbal.
2. Gambar atau foto dapat mengatasi ruang dan waktu, artinya tidak semua benda, objek, peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan pembelajar dapat dibawa ke objek tersebut. Maka perlu diciptakan dengan gambar atau foto benda tersebut.
3. Gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan panca indera. Misal binatang bersel satu tak mungkin dilihat dengan mata telanjang, tetapi dengan mikroskop. Apabila tidak menggunakan mikroskop maka dapat direkayasa dengan bentuk gambar atau foto.

4. Memperjelas suatu sajian masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
5. Media ini lebih murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Sementara itu, Sadiman, dkk. (2014: 30) menjelaskan kelebihan media gambar adalah 1) sifatnya konkret, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, 4) gambar dapat memperjelas suatu masalah, dan 5) gambar harganya lebih murah dan gampang didapat serta digunakan.

Tetapi perlu diingat bahwa penggunaan gambar dalam pembelajaran sangat bergantung pada kreasi dan inisiatif pengajar.

2.2.5.3 Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih media pembelajaran. Sudjana dan Rivai (2017:4) mendeskripsikan kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisi unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sinestis lebih memungkinkan digunakan media pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami peserta didik.
3. Kemudahan memperoleh media, setidaknya media yang digunakan mudah diperoleh dan dapat dibuat tanpa biaya, selain itu juga praktis dan sederhana.
4. Keterampilan guru dalam menggunakannya, jenis media apapun syarat utamanya adalah guru mampu menggunakannya selama proses pembelajaran dan peserta didik mampu berinteraksi dengan baik.

5. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media dapat dimanfaatkan selama pembelajaran.
6. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh peserta didik.

Sementara itu Sanaky (2013:83) menjelaskan bahwa terdapat lima syarat atau kriteria dalam memilih media gambar atau foto yang baik digunakan sebagai media pembelajaran, sebagai berikut.

1. Harus autentik, artinya gambar harus sesuai dengan benda aslinya.
2. Sederhana, komposisinya harus jelas menjelaskan pokok-pokok dalam gambar.
3. Ukurannya relatif, menampilkan objek yang dikenal pembelajar dan sifatnya aktual.
4. Gambar atau foto harus mengandung unsur gerak atau perbuatan, artinya gambar memperlihatkan sebuah aktivitas atau kegiatan tertentu.
5. Gambar yang baik digunakan sebagai media pembelajaran hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.2.6 Perbandingan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Pada bagian ini akan diuraikan perbandingan antara model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Perbandingan tersebut dilihat dari beberapa aspek yaitu pengertian, sintakmatik, dan kelebihan-kekurangan.

2.2.6.1 Aspek Pengertian Model

Dari segi pengertian, kedua model tersebut sama-sama berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator.

Tabel 2.6 Perbandingan Pengertian Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Pengertian Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	Pengertian Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK)
Model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme yang mencakup empat aspek kegiatan (<i>connecting, organizing, reflecting, extending</i>) dengan metode diskusi dan mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran serta memiliki kemampuan berpikir yang menyeluruh	model pembelajaran yang menekankan kepada tiga modalitas belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung dengan bebas dan dalam situasi yang menyenangkan

2.2.6.2 Aspek Sintakmatik

Berikut merupakan tabel perbandingan sintakmatik model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Tabel 2.7 Perbandingan Sintakmatik Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Sintakmatik Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	Sintakmatik Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK)
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Connecting</i> (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru) 2. <i>Organizing</i> (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan (guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar) 2. Tahap Penyampaian (guru mengarahkan peserta didik

<p>3. <i>Reflecting</i> (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat)</p> <p>4. <i>Extending</i> (memperluas pengetahuan)</p>	<p>untuk menemukan materi secara mandiri)</p> <p>3. Tahap Pelatihan (guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru)</p> <p>4. Tahap penampilan hasil (guru membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru)</p>
---	---

2.2.6.3 Aspek Kelebihan-Kekurangan

Berikut merupakan tabel perbandingan kelebihan antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Tabel 2.8 Perbandingan Kelebihan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Kelebihan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	Kelebihan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK)
<p>1. Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran</p> <p>2. Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang</p>	<p>1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar</p> <p>2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi</p>

<p>suatu konsep dalam materi pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah 4. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna 	<p>peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik 4. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif 5. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik 6. Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
--	--

Berikut merupakan tabel perbandingan kekurangan antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Tabel 2.9 Perbandingan Kekurangan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Kekurangan Model <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE)	Kekurangan Model <i>Visualization Auditory Kinesthetic</i> (VAK)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini 2. Jika peserta didik tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar 3. Memerlukan banyak waktu 4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE. 	<p>Tidak banyak orang yang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi</p>

2.2.7 Penerapan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar

Pada kompetensi dasar kelas X yaitu KD 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) dan kebahasaan. Proses pembelajarannya dapat menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan bantuan media gambar. Berikut adalah langkah-langkah model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan media gambar.

Tabel 2.10 Langkah-langkah Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
<i>Connecting</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4-5 anak secara heterogen b. Peserta didik dalam tiap kelompok mulai mengamati gambar kegiatan transaksi yang dibagikan oleh pendidik
<i>Organizing</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik mulai berdiskusi untuk menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi sesuai dengan gambar yang dibagikan oleh pendidik b. Apabila menemukan kesulitan, peserta didik boleh bertanya kepada guru dan meminta bantuan c. Peserta didik menyampaikan keterkaitan gambar dengan pengalaman pribadinya atau pengalamannya yang sesuai dengan gambar
<i>Reflecting</i>	Peserta didik memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok
<i>Extending</i>	a. Peserta didik secara mandiri membuat kerangka teks negosiasi

	<p>b. Peserta didik menentukan pokok-pokok isi teks negosiasi yang akan dibuat</p> <p>c. Peserta didik secara mandiri mengembangkan pokok-pokok isi menjadi draf teks negosiasi</p> <p>d. Peserta didik secara mandiri menulis teks negosiasi utuh sesuai dengan struktur dan kebahasaan pada lembar kerja yang telah disediakan</p> <p>e. Perwakilan peserta didik diminta maju untuk membacakan hasil tulisannya</p>
--	--

2.2.8 Penerapan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar

Pada kompetensi dasar kelas X yaitu KD 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) dan kebahasaan. Proses pembelajarannya dapat menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dengan bantuan media gambar. Berikut adalah langkah-langkah model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar.

Tabel 2.11 Langkah-langkah Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap Persiapan	a. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 5-6 anak secara heterogen

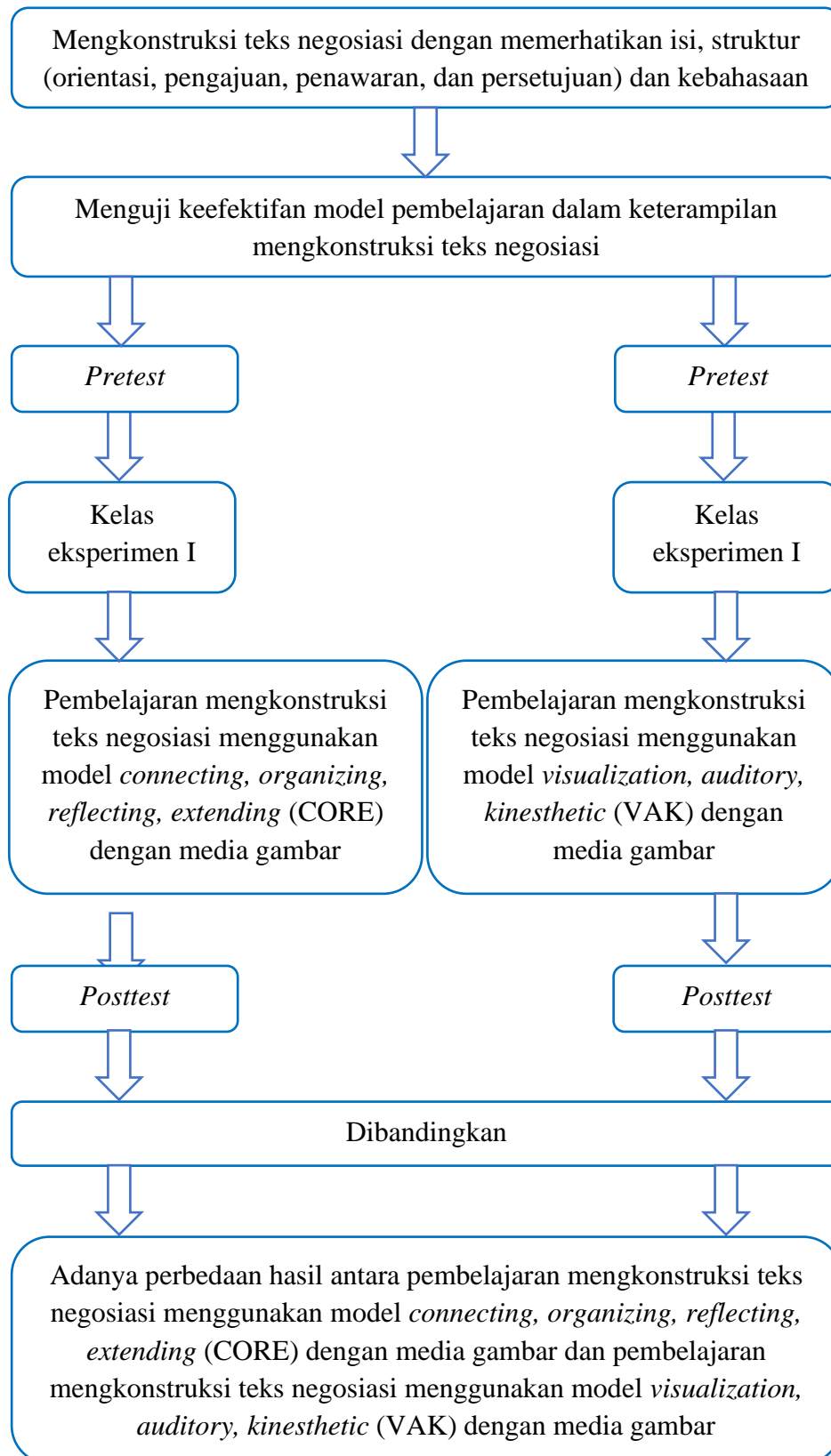
	<p>b. Peserta didik dan guru mempersiapkan materi mengkonstruksi teks negosiasi</p>
Tahap Penyampaian	<p>a. Peserta didik pada tiap kelompok mulai mengamati gambar yang dibagikan oleh guru</p> <p>b. Peserta didik dibiarkan berfikir sendiri terlebih dahulu agar dapat mencerna apa yang ia dapatkan dari melihat gambar</p> <p>c. Peserta didik mulai berdiskusi untuk menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi sesuai dengan gambar yang dibagikan oleh pendidik</p>
Tahap Pelatihan	<p>a. Peserta didik memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dikembangkan dalam kegiatan kelompok</p> <p>b. Peserta didik secara mandiri membuat kerangka teks negosiasi</p>
Tahap Penampilan	<p>a. Peserta didik menentukan pokok-pokok isi teks negosiasi yang akan dibuat</p> <p>b. Peserta didik secara mandiri mengembangkan pokok-pokok isi menjadi draf teks negosiasi</p> <p>c. Peserta didik secara mandiri menulis teks negosiasi utuh sesuai dengan struktur dan kebahasaan pada lembar kerja yang telah disediakan</p>

	d. Perwakilan peserta didik diminta maju untuk membacakan hasil tulisannya
--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini adalah menguji keefektifan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada peserta didik kelas X. Kedua model tersebut akan diuji tingkat keefektifannya dalam keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi sehingga hasil yang diperoleh adalah model pembelajaran yang dapat memberikan hasil nilai lebih baik.

Kompetensi dasar yang membuat teks negosiasi jenjang SMA/SMK adalah KD 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan) dan kebahasaan. Dalam kompetensi dasar tersebut yang akan diteliti adalah aspek keterampilan mengkonstruksi. Maka melalui kompetensi dasar ini akan diuji dengan menggunakan dua model pembelajaran (CORE dan VAK) dengan bantuan media gambar. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.5 Skema Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat diambil hipotesis statistik sebagai berikut.

1. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen I sebelum mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,05 berarti H_0 diterima, dan H_a ditolak.

H_a : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen I sebelum mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,05 berarti H_a diterima, dan H_0 ditolak.

2. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen II sebelum mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK). Jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,05 berarti H_0 diterima, dan H_a ditolak.

H_a : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen II sebelum mendapat perlakuan dengan model pembelajaran *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi setelah mendapat perlakuan dengan model pembelajaran

visualization, auditory, kinesthetic (VAK). Jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,05 berarti H_a diterima, dan H_o ditolak.

3. $H_o : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

H_o : tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II. Jika nilai *sig (2-tailed)* > 0,05 berarti H_o diterima, dan H_a ditolak. Pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK).

H_a : ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II. Jika nilai *sig (2-tailed)* < 0,05 berarti H_o ditolak, dan H_a diterima. Pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) lebih efektif dibandingkan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization, auditory, kinesthetic* (VAK).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri atas beberapa subbab yang meliputi: 1) desain penelitian, 2) variabel penelitian, 3) tempat dan waktu penelitian, 4) subjek penelitian, 5) teknik pengumpulan data, 6) instrumen penelitian, 7) teknik analisis data, dan 8) prosedur penelitian. Berikut penjelasan dari tiap subbab.

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau *quasi experimen* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dipilih karena dalam penelitian eksperimen semu atau kuasi tidak melibatkan penempatan subjek ke dalam kelompok secara random. Desain eksperimen kuasi yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dengan menggunakan desain ini tidak membutuhkan waktu yang lama seperti *time series design*. Perbedaan hasil observasi antara *pretest* dan *posttest* diasumsikan sebagai efek dari perlakuan atau eksperimen.

Pada penelitian ini, pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelompok pertama yang diberi perlakuan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) disebut kelompok eksperimen I (X1). Kelompok kedua yang diberi perlakuan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) disebut kelompok eksperimen II (X2). Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini digambarkan seperti pada tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen I	O1	X1	O2
Eksperimen II	O3	X2	O4

Keterangan:

- O1 : *pretest* (tes awal kelas eksperimen I)
- O2 : *Posttest* (tes akhir kelas eksperimen I)
- O3 : *pretest* (tes awal kelas eksperimen II)
- O4 : *Posttest* (tes akhir kelas eksperimen II)
- X1 : Perlakuan dengan menerapkan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)
- X2 : Perlakuan dengan menerapkan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat)

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Kedua model tersebut merupakan model yang memberikan pengaruh dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) akan memberikan pengaruh pada kelas eksperimen I, dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) akan memberikan pengaruh pada kelas eksperimen II.

3.2.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Dikatakan variabel terikat karena kemampuan mengonstruksi teks negosiasi merupakan variabel yang menjadi sasaran pemberian perlakuan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Sambu yang beralamat di Jalan Sambu, Dukuh Wonoturo, Catur, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, 57376. Penelitian dilaksanakan di SMK N 1 Sambu karena peneliti telah melakukan observasi di sekolah tersebut dan peserta didik kelas X belum pernah melakukan kegiatan mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model CORE dan VAK. Pelaksanaan penelitian sesuai dengan sampel penelitian, yaitu kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2.

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang dilaksanakan di SMK N 1 Sambu dimulai pada tanggal 23 Januari 2020- 2 Maret 2020.

3.4 Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berhubungan dengan populasi dan sampel penelitian yang dilakukan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK N 1 Sambu. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) 1 dan kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) 2. Kelompok eksperimen pertama adalah kelas X TKJ 1 dan kelompok eksperimen kedua adalah kelas X TKJ 2.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *sampling purposive* atau penarikan sampel bertujuan. Teknik *sampling*

purposive merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:85). Pemilihan sampel harus dilakukan dengan cermat dan relevan dengan desain penelitian. Kriteria pengambilan sampel didasarkan oleh beberapa hal. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel.

1. Kemampuan peserta didik hampir sama dan bukan kelas unggulan;
2. Kelas yang diambil diampu oleh guru yang sama;
3. Pembelajaran kepada peserta didik menggunakan kurikulum yang sama;
4. Kedua kelas/kelompok sama-sama belum pernah diajarkan mengonstruksi teks negosiasi dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) maupun model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan media gambar;
5. Kedua kelas/kelompok memiliki sarana dan prasarana yang sama;

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan menggunakan teknik tes dan nontes. Penjelasan dari teknik tes dan nontes adalah sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Tes

Teknik tes digunakan oleh peneliti sebanyak dua kali, yaitu saat awal pertemuan sebelum kelas diberikan perlakuan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada kelas eksperimen I dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen II (pretest), dan pada akhir pembelajaran (posttest). Kedua tes tersebut dilakukan secara individu berupa mengonstruksi teks negosiasi.

Langkah-langkah pelaksanaan teknik tes yaitu (1) guru menyusun soal mengonstruksi teks negosiasi, (2) guru memberikan soal kepada peserta didik untuk mengonstruksi teks negosiasi, (3) guru menilai hasil pekerjaan peserta didik berupa teks negosiasi berdasarkan kriteria penilaian mengonstruksi teks negosiasi yang telah dibuat.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mendapatkan data yang berupa proses dan sikap siswa dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Teknik nontes tersebut meliputi observasi dan dokumentasi. Berikut penjelasan dari tiap teknik.

3.5.2.1 Observasi

Sebelum melakukan observasi, guru akan membuat pedoman observasi dari setiap model terlebih dahulu yang berkaitan dengan pengamatan proses dan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Setelah pedoman observasi terbentuk, guru akan melakukan observasi berkaitan dengan proses dan sikap yang diamati pada setiap tahapan model. Jika proses atau sikap yang dinilai tercermin dalam diri siswa yang sedang diamati, guru akan memberikan tanda checklist pada kolom nama peserta didik tersebut dan ditempatkan pada kolom aspek proses maupun sikap yang diamati.

Setelah semua aspek dinilai, selanjutnya akan dilihat proses mana seorang siswa mengalami kesulitan dan belum berjalan dengan maksimal. Selain itu, guru juga dapat melihat pada aspek sikap apa saja yang sudah tercermin dan yang belum tercermin dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat diketahui penyebabnya jika hasil akhir belajar siswa masih kurang baik.

3.5.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan meliputi (1) foto kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen I dan eksperimen II, (2) hasil tulisan peserta didik, (3) media yang dijadikan sumber untuk mengonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen. Dokumentasi hasil karya peserta didik dilakukan dengan mengumpulkan hasil tulisan peserta didik pada saat latihan dan pada evaluasi akhir pembelajaran. Guru akan mengumpulkan tugas peserta didik dan dapat diamati sejauh mana perkembangan hasil mengonstruksi teks negosiasi peserta didik pada saat latihan dan hasil mengonstruksi teks negosiasi di akhir pembelajaran. Selain hasil mengonstruksi teks negosiasi peserta didik, guru juga akan mendokumentasikan media gambar yang telah dijadikan sebagai sumber data untuk mengonstruksi teks negosiasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berkenaan dengan menilai kemampuan siswa dalam mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar. Sementara itu instrumen nontes meliputi lembar observasi dan lembar dokumentasi. Berikut penjelasan dari masing-masing instrumen.

3.6.1 Instrumen Tes

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, yaitu berkenaan dengan keterampilan peserta didik dalam mengonstruksi teks negosiasi. Produk akhir dari penelitian yang akan dilakukan adalah karya asli peserta didik dalam mengonstruksi atau memproduksi teks negosiasi. Oleh karena itu, bentuk soal dalam penelitian ini berupa soal uraian yang didalamnya berisi perintah untuk mengonstruksi teks negosiasi. Bentuk tes dan isi soal yang dibuat telah disesuaikan dengan kompetensi dasar maupun tujuan dari pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi.

Pelaksanaan tes dilakukan dua kali yaitu pada saat peserta didik belum mendapat perlakuan (*pretest*) dan pada saat peserta didik telah menerima perlakuan dengan dua model (*posttest*). Bentuk instrumen tes pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah soal subjektif yang berisi perintah untuk mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaannya. Di bawah ini adalah penilaian dalam menguji keterampilan mengonstruksi teks negosiasi KD 4.11.

Tabel 3.2 Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur	4.11.1 Menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi

(orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan	4.11.2 Menyusun Kerangka teks negosiasi
	4.11.3 Mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh
	4.11.4 Memperbaiki teks negosiasi yang telah dibuat

Tes keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada kelas X dalam KD 4.11 terdiri atas *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan tes keterampilan tersebut, memiliki pedoman penskoran untuk mengukur hasil data yang diperoleh. Pedoman penskoran untuk mengukur hasil mengonstruksi teks negosiasi yang diperoleh, salah satunya adalah berdasarkan pedoman penskoran yang dimiliki oleh guru. Berikut adalah pedoman penskoran soal *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Keterampilan Mengkonstruksi Teks Negosiasi

No	Aspek yang dinilai	Bobot
1.	Isi	30
2.	Struktur teks negosiasi	20
3.	Kosakata	20
4.	Kalimat	20
5.	Mekanik penulisan	10
Total skor		100

Tabel 3.4 Pedoman Penskoran Mengkonstruksi Teks Negosiasi

No	Aspek	Kriteria	Kategori	Skor
1.	Isi	Menguasai topik dalam teks negosiasi, pengembangan teks negosiasi relevan dengan topik yang dibahas, lengkap, dan sesuai dengan pola penyajian teks negosiasi	Sangat baik	26-30
		Cukup menguasai topik dalam teks negosiasi, pengembangan teks negosiasi relevan dengan topik dan pola penyajian tetapi kurang lengkap	Baik	21-25
		Penguasaan topik dalam teks negosiasi terbatas, pengembangan teks negosiasi kurang relevan dengan topik dan kurang lengkap	Cukup	16-20
		Penguasaan topik dalam teks negosiasi sangat kurang, pengembangan teks negosiasi kurang relevan dan tidak terperinci	Kurang	10-15
2.	Struktur	Gagasan padat dan jelas, tertata dengan baik, runtut (pembukaan, pengajuan, penawaran, dan persetujuan), dan logis	Sangat baik	16-20
		Kurang terorganisasi tetapi ide utama ternyatakan, pendukung	Baik	11-15

		terbatas, logis tetapi kurang lengkap		
		Gagasan kacau dan kurang terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	Cukup	6-10
		Tidak komunikatif dan tidak terorganisasi	Kurang	1-5
3	Kosakata	Pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, dan penggunaan register tepat.	Sangat baik	16-20
		Penguasaan kata memadai, pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	Baik	11-15
		Penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas.	Cukup	6-10
		Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah	Kurang	1-5
4	Kalimat	Konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, dan preposisi)	Sangat baik	16-20

		Konstruksi sederhana, tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	Baik	11-15
		Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan	Cukup	6-10
		Tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif	Kurang	1-5
5	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, tidak terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Sangat baik	9-10
		Menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Baik	6-8
		Menguasai aturan penulisan, sering terdapat kesalahan ejaan,	Cukup	3-5

		tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf		
		Menguasai aturan penulisan, banyak terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Kurang	1-2

Skor setiap indikator diakumulasikan untuk menentukan skor akhir peserta didik. Dengan penjelasan sebagai berikut.

$$Nilai = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan pedoman penskoran di atas terdapat kategori rentang skor yang didapatkan hasil dari mengkonstruksi teks negosiasi. Berikut adalah kategori dan rentang skornya.

Tabel 3.5 Kriteria Skor

No	Kriteria	Rentang skor
1.	Sangat baik	86-100
2.	Baik	75-85
3.	Cukup	65-74
4.	Kurang	< 64

3.6.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui proses dan sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi maupun proses mengonstruksi teks negosiasi. Bentuk instrumen nontes dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

3.6.2.1 Lembar Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran baik yang berkaitan dengan proses mengonstruksi teks negosiasi maupun sikap peserta didik dalam pembelajaran. Observasi digunakan disemua tahap dalam model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) maupun model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK). Dapat dilihat bahwa observasi memiliki kedudukan yang penting untuk dapat mengetahui proses yang dilalui peserta didik dari awal pembelajaran sampai mampu menghasilkan sebuah teks negosiasi.

Proses yang diamati berkaitan pada tahapan yang ada dalam model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) pada kelas eksperimen I dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen II. Berikut indikator penilaian proses yang diamati akan dijelaskan pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Indikator Penilaian Proses

No	Kegiatan Peserta Didik
1	Peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model <i>connecting, organizing, reflecting, extending</i> (CORE)/ <i>visualization auditory kinesthetic</i> (VAK) berbantuan media gambar
2	Peserta didik berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi
3	Peserta didik berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya
4	Peserta didik aktif bertanya terkait pembelajaran
5	Peserta didik aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik
6	Peserta didik konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru

7	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat
8	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok
9	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri
10	Peserta didik merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru

Keterangan :

✓ : apabila peserta didik melakukan indikator yang disebutkan

× : apabila peserta didik belum melakukan indikator yang disebutkan

Sementara itu, aspek yang diamati dalam penilaian sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Berikut indikator penilaian sikap yang diamati dalam akan dijelaskan dalam tabel 3.7.

Tabel 3.7 Indikator Pengamatan Sikap Spiritual

Sikap Spiritual	Indikator
Menghayati ajaran agama yang dianutnya	Mengucapkan dan menjawab salam
	Bedoa sebelum dan setelah pembelajaran
	Mengucapkan syukur setelah berhasil dan selesai mengerjakan sesuatu

Tabel 3.8 Indikator Pengamatan Sikap Sosial

Sikap Sosial	Indikator
Jujur	Tidak melakukan plagiasi dalam mengkonstruksi teks negosiasi

Bertanggung jawab	Bertanggung jawab dalam mengkonstruksi teks negosiasi secara individu
Peduli	Tenang dan mau membantu teman yang mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung
Santun	Tidak berkata kotor dan kasar pada saat pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi berlangsung
Percaya diri	Mampu berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu ketika pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi berlangsung

Acuan penilaian adalah indikator karena merupakan tanda tercapainya sebuah kompetensi. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh peneliti. Pedoman penilaian sikap spiritual maupun sikap sosial melalui kegiatan observasi dapat dilihat dari beberapa kategori yang akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Sikap Spiritual

Kriteria	Skor
Sangat baik , apabila peserta didik melakukan tiga indikator dalam sikap spiritual	4
Baik , apabila peserta didik melakukan dua indikator dalam sikap spiritual	3
Cukup , apabila peserta didik melakukan satu indikator dalam sikap spiritual	2
Kurang , apabila peserta didik melakukan tidak pernah melakukan indikator dalam sikap spiritual	1

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Sikap Sosial

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Jujur	Bila dalam menulis teks negosiasi menggunakan idenya sendiri	Bila menulis tetapi belum sepenuhnya menggunakan ide sendiri	Bila menyontek dalam menulis atau mengkonstruksi teks negosiasi	Bila melakukan plagiasi dalam menulis teks negosiasi
Tanggung Jawab	Bila mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi sesuai dengan strukturnya	Bila mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi tetapi strukturnya belum lengkap	Bila hanya mengumpulkan kerangka teks negosiasi	Bila tidak mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi
Peduli	Selama pembelajaran tenang dan mau membantu temannya yang kesulitan	Bila selama pembelajaran gaduh tetapi, membantu temannya yang kesulitan	Bila tenang tetapi tidak mau membantu temannya yang kesulitan	Bila selama pembelajaran membuat gaduh dan tidak mau membantu temannya yang kesulitan
Santun	Bila peserta didik tidak pernah berbicara kotor dan kasar	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar satu kali	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar dua atau tiga kali	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar lebih dari tiga kali

Percaya Diri	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan sedikit ragu-ragu	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan ragu-ragu	Bila peserta didik tidak pernah menyampaikan pendapatnya
Skor	4	3	2	1

3.6.2.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan suatu momen baik dalam bentuk catatan maupun gambar. Dalam penelitian ini, bentuk dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi foto proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dan dokumentasi yang berupa tugas-tugas peserta didik yang dikerjakan di lembar kerja. Dokumentasi tersebut bertujuan memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen I maupun kelas eksperimen II. Hal tersebut dapat digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan penelitian.

Dalam kelas eksperimen I yang menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dokumentasi yang dilakukan adalah pada kegiatan berikut 1) peserta didik berkelompok, 2) peserta didik mengamati gambar yang dibagikan oleh guru, 3) peserta didik secara mandiri mulai merancang dan mengembangkan gagasannya untuk dituliskan dalam bentuk teks negosiasi, dan 4) peserta didik membacakan hasil tulisannya.

Dalam kelas eksperimen II yang menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dokumentasi yang dilakukan adalah pada kegiatan berikut 1) pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok, 2) saat peserta didik mengamati gambar yang dibagikan oleh guru, 3) saat peserta didik secara mandiri mulai

mengonstruksi teks negosiasi, dan 4) saat peserta didik maju untuk membacakan hasil tulisannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Uji coba instrumen merupakan langkah awal yang penting dalam proses pengembangan instrumen karena dari uji coba ini akan diketahui informasi mengenai kualitas instrumen yang digunakan. Tes uji coba dilakukan untuk mengetahui butir soal mana yang dapat digunakan sebagai soal tes dalam kelompok eksperimen I dan eksperimen II melalui serangkaian uji instrumen.

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh, mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian. Teknik analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji sampel berpasangan, dan uji beda dua rata-rata (uji-t).

3.7.1 Uji Validitas

Suatu skala atau instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Terdapat dua pengujian validitas dalam penelitian ini, yaitu validitas konstruk dan validitas isi. Pengujian validitas data menggunakan SPSS versi 24. Uji validitas dapat diamati dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Perhitungan instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan nilai $sig < 0,05$, atau mengamati r-hitung dan r-tabel. Instrumen dikatakan valid apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Validitas dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\left(n \sum (X)^2 - (\sum X)^2 \right) \left(n \sum (Y)^2 - (\sum Y)^2 \right)}}$$

Keterangan :

- r : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
 X : skor item
 Y : skor total
 $\sum X$: jumlah seluruh nilai X
 $\sum Y$: jumlah seluruh nilai Y
 $\sum XY$: jumlah skor item kali skor total
 $\sum X^2$: jumlah kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$: jumlah kuadrat nilai Y
 $(\sum X)^2$: jumlah X kemudian dikuadratkan
 $(\sum Y)^2$: jumlah Y kemudian dikuadratkan
 N : jumlah subjek

3.7.1.1 Uji Validitas Isi

Penyusunan instrumen dalam KD 4.11 mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan ini telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi. Selain itu, instrumen juga telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd, M.Pd dan guru bahasa Indonesia kelas X SMK N 1 Sambi yaitu Eny Setya Utami, S.Pd. Setelah dinilai oleh kedua penilai dan dinyatakan layak, maka instrumen tersebut dapat diujicobakan pada peserta didik kelas X.

3.7.1.2 Uji Validitas Konstruk

Setelah melakukan uji validitas isi, tahap selanjutnya adalah uji validitas konstruk dengan menggunakan SPSS versi 24. Validasi konstruk berkaitan dengan

struktur dan karakteristik psikologis aspek yang akan diukur dengan instrumen. Berikut adalah hasil uji validitas konstruke dengan bantuan program SPSS versi 24.

Tabel 3.11 Uji Validitas dengan SPSS versi 24

Aspek	r-hitung	r-tabel 5% (20)	Keterangan
Isi dalam penyusunan teks negosiasi	0,798	0,444	Valid
Struktur dalam penyusunan teks negosiasi	0,759	0,444	Valid
Kosakata dalam teks negosiasi yang disusun	0,755	0,444	Valid
Kalimat dalam teks negosiasi yang disusun	0,816	0,444	Valid
Mekanik yang terdapat pada teks negosiasi yang disusun	0,743	0,444	Valid

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa semua aspek dalam instrumen dinyatakan valid. Hal tersebut dikarenakan r-tabel untuk jumlah $n=20$ adalah 0,444. Pada aspek pertama yaitu isi memiliki nilai r-hitung sebesar 0,798. Selanjutnya aspek struktur memiliki nilai r-hitung sebesar 0,759. Kosakata dalam penyusunan teks negosiasi memiliki nilai r-hitung sebesar 0,755. Kalimat dalam penyusunan teks negosiasi memiliki nilai r-hitung sebesar 0,816. Aspek mekanik memiliki nilai r-hitung sebesar 0,743. Kelima aspek diatas memiliki nilai r-hitung yang lebih besar daripada nilai r-tabel. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kelima aspek tersebut valid karena $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama. Uji reliabilitas menggunakan rumus *alfa cornbach*. Dengan rumus sebagai berikut.

$$\Gamma = \left[\frac{k}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

r : nilai reliabilitas

k : jumlah item

$\sum S_i^2$: jumlah kuadrat varian skor tiap item

$\sum S_t^2$: jumlah kuadrat varian total

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji konsistensi dibantu dengan menggunakan *alpha cronbach*. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Berikut tabel hasil uji reliabilitas dengan bantuan SPSS versi 24.

Tabel 3.12 Uji Reliabilitas dengan SPSS versi 24

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,826	5

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jika $n=20$ dengan taraf 5% maka $r\text{-tabel}$ adalah 0,444. $R\text{-hitung}$ dari tabel diatas adalah sebesar 0,826, maka dapat

dikatakan bahwa $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($0,826 > 0,444$). Jadi instrumen mengonstruksi teks negosiasi tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan.

3.7.3 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan rumus *kolmogrov sminorv* yang terdapat pada SPSS 24. Data yang didapat dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikan lebih dari 5%. Jika data yang didapat tidak normal langkah yang akan dilakukan adalah melakukan pengujian dengan menggunakan rumus *kruskal-wallis* yang terdapat pada SPSS 24.

3.7.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel memiliki varians yang sama atau tidak dengan cara menganalisis nilai pretes. Sebelum memberikan perlakuan, peneliti harus memastikan bahwa sampel memiliki varians yang sama atau sampel homogen. Pengujian kesamaan varians untuk dua sampel menggunakan hipotesis berikut. Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka varians tidak homogen. Jika nilai sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka varians homogen.

3.7.5 Uji Sampel Berpasangan

Perhitungan uji sampel berpasangan menggunakan rumus *paired sample t-test* yang dibantu dengan aplikasi SPSS versi 24. Dengan ketentuan nilai sig. 2 tailed $< \alpha$. Sig. 2 tailed bertaraf 5% atau 0,05 sehingga apabila sig. 2 tailed $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan. Uji sampel berpasangan untuk menjawab dua rumusan masalah berikut ini.

a. Uji-t nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen I

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

Ha : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

b. Uji-t nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen II

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Ha : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

3.7.6 Uji Beda Dua Rata-rata

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah kedua kelas memiliki perbedaan rata-rata skor awal yang signifikan atau perbedaan tersebut tidak terlalu berarti. Tahap akhir penelitian ini adalah menganalisis data kedua kelompok setelah diberi perlakuan. Setelah itu, perbandingan rata-rata tes akhir dilakukan uji t untuk mengetahui perbedaan mutu antara kedua kelompok sehingga kelompok yang lebih efektif akan terjawab. Dengan kata lain, untuk mengetahui mana yang lebih baik antara kelompok pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Tujuan pengujian ini untuk mencari perbedaan rata-rata kemampuan mengonstruksi teks negosiasi antara kelompok eksperimen I dan kelompok

eksperimen II. Dalam penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesis akan dilakukan uji t dengan menggunakan rumus *independent samples t-test* yang terdapat pada SPSS 24. Uji-t dibantu dengan aplikasi SPSS versi 24 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dengan ketentuan *sig (2-tailed)*<0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan. Uji perbedaan rata-rata pada penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah berikut ini.

Uji-t nilai *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model visualization, auditory, kinesthetic (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II.

Ha : ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model connecting, organizing, reflecting, extending (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model visualization, auditory, kinesthetic (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II.

3.8 Prosedur Penelitian

Kegiatan awal sebelum penelitian adalah melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia terkait penggunaan model pembelajaran pada materi teks negosiasi di SMK N 1 Sambu. Dilanjutkan dengan kegiatan observasi di kelas untuk mengetahui atau mengamati kegiatan pembelajaran.

3.8.1 Kegiatan Sebelum Pembelajaran

- a. Menentukan waktu, tempat, sekaligus koordinasi dengan guru bahasa Indonesia di lokasi penelitian yaitu SMK N 1 Sambu.

- b. Melakukan tes awal (*pretest*) kedua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas eksperimen II.

3.8.2 Kegiatan Selama Pembelajaran

- a. Menerapkan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan bantuan media gambar. Selama pembelajaran dilaksanakan pengambilan data nontes yaitu observasi dan dokumentasi.
- b. Menerapkan model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan bantuan media gambar. Selama pembelajaran dilaksanakan pengambilan data nontes yaitu observasi dan dokumentasi.

3.8.3 Kegiatan Setelah Pembelajaran/Pemberian Perlakuan

- a. Mengadakan tes akhir (*posttest*) untuk kelas eksperimen I dan eksperimen II. Tes akhir dilaksanakan untuk mendapatkan data keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran pada masing-masing kelas eksperimen.
- b. Setelah mendapatkan data tes akhir (*posttest*) dilanjutkan dengan pengujian data menggunakan program SPSS versi 24. Pengujian yang dilakukan diantaranya adalah uji normalitas dan uji homogenitas.
- c. Setelah melaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji-t. Uji yang dilakukan yaitu uji sampel berpasangan dan uji beda rata-rata untuk mengetahui keefektifan kedua model pembelajaran terhadap keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi peserta didik.
- d. Tahap terakhir adalah membuat simpulan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan tingkat keefektifan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada peserta didik kelas X. Kelas eksperimen 1 mendapat perlakuan menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan kelas eksperimen 2 mendapatkan perlakuan menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sambu dengan tujuan untuk mengetahui model manakah yang lebih efektif antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) menggunakan media gambar, atau model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) menggunakan media gambar. Hasil keefektifan diperoleh berdasarkan perbandingan hasil data tes akhir (*posttest*) pada kelompok *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan kelompok *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan menggunakan rumus uji beda rata-rata (uji t). Hasil tes akhir (*posttest*) adalah hasil tes keterampilan mengonstruksi teks negosiasi setelah diberikan perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada kelas eksperimen 1, yaitu kelas X TKJ 1 dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen 2 yaitu kelas X TKJ 2.

4.1.1 Proses Mengonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Berbantuan Media Gambar

Pembelajaran memonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar dilakukan pada kelas eksperimen 1 yaitu kelas X TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) 1.

Pembelajaran ini dilakukan selama tiga kali pertemuan, dengan proses pembelajaran menerapkan sintakmatik atau tahapan yang terdapat di dalam model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) yaitu menghubungkan informasi, mengorganisasikan informasi, memikirkan kembali informasi yang sudah didapat, dan memperluas pengetahuan mengenai apa yang sudah diperoleh.

Kemampuan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar dapat dilihat berdasarkan hasil penilaian proses dan hasil belajar mengonstruksi teks negosiasi. Penilaian proses dalam mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil penilaian proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti yang disajikan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 1

No	Kegiatan Peserta Didik	Keterangan	
		Peserta Didik	Presentase
1	Peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model <i>connecting, organizing, reflecting, extending</i> (CORE) berbantuan media gambar	22	84,61%
2	Peserta didik berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi	21	80,76%

3	Peserta didik berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya	22	84,61%
4	Peserta didik aktif bertanya terkait pembelajaran	20	76,92%
5	Peserta didik aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik	21	80,76%
6	Peserta didik konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru	22	84,61%
7	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat	22	84,61%
8	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok	22	84,61%
9	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri	23	88,46%
10	Peserta didik merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru	20	76,92%

Keterangan :

Sangat baik : 86%-100%

Baik : 75%-85%

Cukup : 65%-74%

Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen I, sebanyak 22 peserta didik atau 84,61% peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE berbantuan media gambar sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi sebanyak 21 anak atau 80,76% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang aktif bertanya terkait pembelajaran sebanyak 20 anak atau 76,92% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik sebanyak 21 anak atau 80,76% sehingga masuk dalam kategori baik.

Peserta didik yang berkonsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri sebanyak 23 anak atau 88,46% sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru sebanyak 20 anak atau 76,92% sehingga masuk dalam kategori baik.

4.1.1.1 Hasil Belajar Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Berbantuan Media Gambar

Hasil belajar mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar dapat dilihat dari hasil penilaian tes dan penilaian sikap. Setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), kelas eksperimen 1 memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 78,80% atau sebanyak 21 peserta didik. Berikut ini merupakan tabel 4.2 frekuensi ketuntasan belajar nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 1.

Tabel 4.2 Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir (*Posttest*) pada Kelas Eksperimen 1

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
86-100	3	11,53%	Tuntas
75-85	18	69,23%	Tuntas
65-74	5	19,23%	Belum tuntas
< 64	-	-	-

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh skor tes akhir (*posttest*) dengan kategori belum tuntas sebanyak 5 peserta didik, dengan presentase 19,23% yang berada pada rentang 65-74. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 maka jumlah peserta didik yang memperoleh skor tes akhir (*posttest*) dengan kategori tuntas sebanyak 21 peserta didik. Pada rentang 75-85 terdapat 18 peserta didik dengan presentase 69,23%, dan pada rentang 86-100 terdapat 3 peserta didik dengan presentase 11,53%. Setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) perolehan nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen

1 memiliki perbedaan. Penjelasan mengenai perbedaan nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 1 akan dijelaskan dalam tabel 4.3 berikut ini.

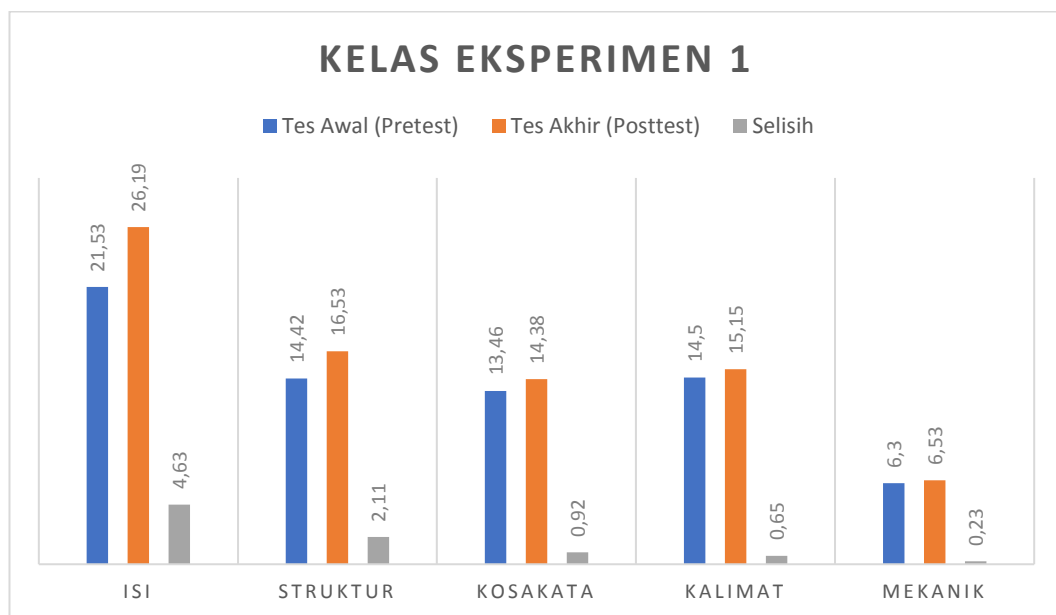
Tabel 4.3 Perbandingan Nilai Tes Awal (*Pretest*) dan Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen I

No	Aspek Penilaian	Tes Awal (<i>Pretest</i>)	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	Selisih
1	Isi	21,53	26,19	4,63
2	Struktur	14,42	16,53	2,11
3	Kosakata	13,46	14,38	0,92
4	Kalimat	14,5	15,15	0,65
5	Mekanik	6,30	6,53	0,23
Jumlah rata-rata		70,23	78,80	8,57
Nilai Tertinggi		87	89	2
Nilai Terendah		55	70	15

Tabel 4.3 menunjukkan perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I berdasarkan aspek penilaian keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat perbedaan sebelum kelas eksperimen I diberi perlakuan dan setelah kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Sebelum mendapat perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) nilai rata-rata kelas eksperimen I yaitu 70,23 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 87. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model *connecting,*

organizing, reflecting, extending (CORE) berbantuan media gambar nilai rata-rata pada kelas eksperimen I naik menjadi 78,80 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 89. Selisih nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 8,57, sedangkan selisih nilai terendah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah 2 dan selisih nilai tertinggi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah 15. Berikut disajikan perbandingan rata-rata peningkatan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE)/kelas eksperimen I menggunakan diagram batang.

Diagram 4.1 Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Awal (*Pretest*) dan Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Kelompok Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)



Berdasarkan diagram 4.1 tersebut jelas terlihat peningkatan nilai rata-rata tiap aspek penilaian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Selanjutnya, untuk perbandingan rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) ditunjukkan oleh diagram berikut.

Diagram 4.2 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal (*Pretest*) dan Tes Akhir (*Posttest*) Kelompok Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

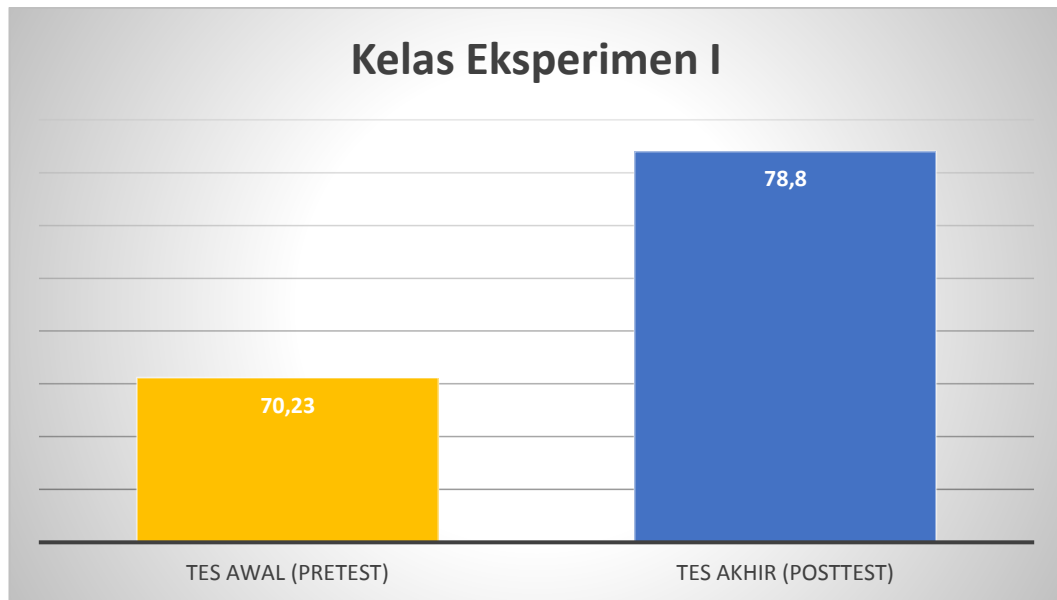


Diagram 4.2 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I setelah diberi perlakuan menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Berdasarkan diagram tersebut, nilai rata-rata keterampilan mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas eksperimen I mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari selisih nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yaitu 8,57.

Selama kegiatan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap tingkah laku atau sikap peserta didik pada kelas eksperimen I selama mengikuti pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Berdasarkan pedoman observasi pada bab III, selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi yang peneliti lakukan adalah mengamati sikap spiritual dan sikap

sosial. Sikap sosial yang dinilai meliputi jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Hasil observasi sikap spiritual kelas eksperimen I selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Rata-rata Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelompok Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

No	Sikap	Rata-rata	Kategori
1	Spiritual	3,26	Baik
2	Sosial (jujur)	3,34	Baik
3	Sosial (tanggung jawab)	3,30	Baik
4	Sosial (peduli)	3,11	Baik
5	Sosial (santun)	3,53	Baik
6	Sosial (percaya diri)	3,38	Baik

Keterangan :

Sangat baik : 3,34-4,00

Baik : 2,34-3,33

Cukup : 1,34-2,33

Kurang : , 1,33

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar, memiliki nilai rata-rata sikap spiritual 3,26 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai sikap sosial yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi meliputi sikap jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Nilai rata-rata sikap

jujur sebesar 3,34 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 3,30 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap peduli sebesar 3,11 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap santun sebesar 3,53 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap percaya diri sebesar 3,38 sehingga memperoleh kategori sangat baik.

4.1.2 Proses Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Berbantuan Media Gambar

Pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dilakukan pada kelas eksperimen II, yaitu kelas X TKJ (Teknik Komputer Jaringan) 2. Pembelajaran ini dilakukan selama tiga pertemuan, dengan proses pembelajaran menerapkan sintakmatik atau tahapan yang terdapat di dalam model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) yaitu pemberian motivasi, menemukan materi secara mandiri, mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru, menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan yang didapatkan.

Kemampuan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dapat dilihat berdasarkan hasil penilaian proses dan hasil belajar mengonstruksi teks negosiasi. Penilaian proses dalam mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil penilaian proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar diperoleh berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti yang disajikan pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 2

No	Kegiatan Peserta Didik	Keterangan	
		Peserta Didik	Presentase
1	Peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model <i>visualization auditory kinesthetic</i> (VAK) berbantuan media gambar	22	84,61%
2	Peserta didik berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi	20	76,92%
3	Peserta didik berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya	21	80,76%
4	Peserta didik aktif bertanya terkait pembelajaran	22	84,61%
5	Peserta didik aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik	22	84,61%
6	Peserta didik konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru	21	80,76%
7	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat	22	84,61%

8	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok	22	84,61%
9	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri	24	92,30%
10	Peserta didik merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru	20	76,92%

Keterangan :

Sangat baik : 86%-100%

Baik : 75%-85%

Cukup : 65%-74%

Kurang : < 65%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada kelas eksperimen II, sebanyak 22 peserta didik atau 84,61% peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi sebanyak 20 anak atau 76,92% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya sebanyak 21 anak atau 80,76% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang aktif bertanya terkait pembelajaran sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik.

Peserta didik yang berkonsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sebanyak 21 anak atau 80,76% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok sebanyak 22 anak atau 84,61% sehingga masuk dalam kategori baik. Peserta didik yang bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri sebanyak 24 anak atau 92,30% sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Peserta didik yang merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru sebanyak 20 anak atau 76,92% sehingga masuk dalam kategori baik.

4.1.2.1 Hasil Belajar Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Berbantuan Media Gambar

Hasil belajar mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dapat dilihat dari hasil penilaian tes dan penilaian sikap. Setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), kelas eksperimen 2 memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 92,30% atau sebanyak 24 peserta didik. Berikut ini merupakan tabel 4.6 frekuensi ketuntasan belajar nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 1.

Tabel 4.6 Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir (*Posttest*) pada Kelas Eksperimen 2

Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
86-100	7	26,92%	Tuntas
75-85	17	65,38%	Tuntas
65-74	2	7,96%	Belum tuntas

< 64	-	-	-
------	---	---	---

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui jumlah peserta didik yang memperoleh skor tes akhir (*posttest*) dengan kategori belum tuntas sebanyak 2 peserta didik, dengan presentase 7,96% yang berada pada rentang 65-74. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 maka jumlah peserta didik yang memperoleh skor tes akhir (*posttest*) dengan kategori tuntas sebanyak 24 peserta didik. Pada rentang 75-85 terdapat 17 peserta didik dengan presentase 65,38%, dan pada rentang 86-100 terdapat 7 peserta didik dengan presentase 26,92%. Setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) perolehan nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen 2 memiliki perbedaan. Penjelasan mengenai perbedaan nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 2 akan dijelaskan dalam tabel 4.7 berikut ini.

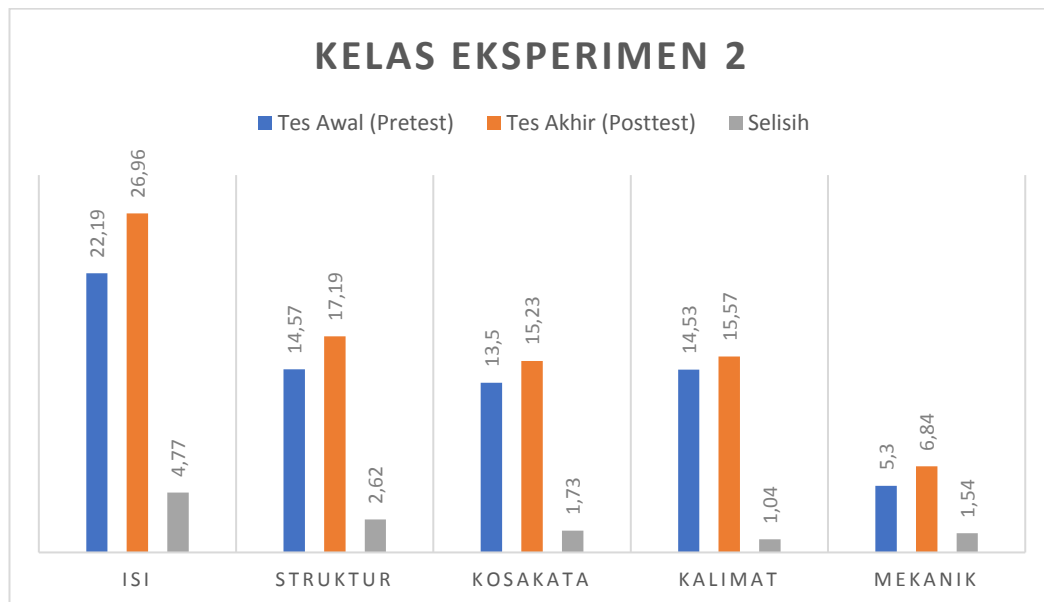
Tabel 4.7 Perbandingan Nilai Tes Awal (*Pretest*) dan Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen II

No	Aspek Penilaian	Tes Awal (<i>Pretest</i>)	Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	Selisih
1	Isi	22,19	26,96	4,77
2	Struktur	14,57	17,19	2,62
3	Kosakata	13,5	15,23	1,73
4	Kalimat	14,53	15,57	1,04
5	Mekanik	5,30	6,84	1,54
Jumlah rata-rata		70,11	81,76	11,65
Nilai Tertinggi		86	90	4

Nilai Terendah	61	72	11
----------------	----	----	----

Tabel 4.7 menunjukkan perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen II berdasarkan aspek penilaian keterampilan mengonstruksi teks negosiasi. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat perbedaan sebelum kelas eksperimen II diberi perlakuan dan setelah kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Sebelum mendapat perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) nilai rata-rata kelas eksperimen II yaitu 70,11 dengan nilai terendah 61 dan nilai tertinggi 86. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar nilai rata-rata pada kelas eksperimen I naik menjadi 81,76 dengan nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 90. Selisih nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 11,65, sedangkan selisih nilai terendah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah 4 dan selisih nilai tertinggi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah 11. Berikut disajikan perbandingan rata-rata peningkatan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi kelompok model *visualization auditory kinesthetic* (VAK)/kelas eksperimen II menggunakan diagram batang.

Diagram 4.3 Perbandingan Rata-rata Nilai Tes Awal (*Pretest*) dan Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Kelompok Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)



Berdasarkan diagram 4.3 tersebut jelas terlihat peningkatan nilai rata-rata tiap aspek penilaian tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Selanjutnya, untuk perbandingan rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) ditunjukkan oleh diagram berikut.

Diagram 4.4 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal (*Pretest*) dan Tes Akhir (*Posttest*) Kelompok Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

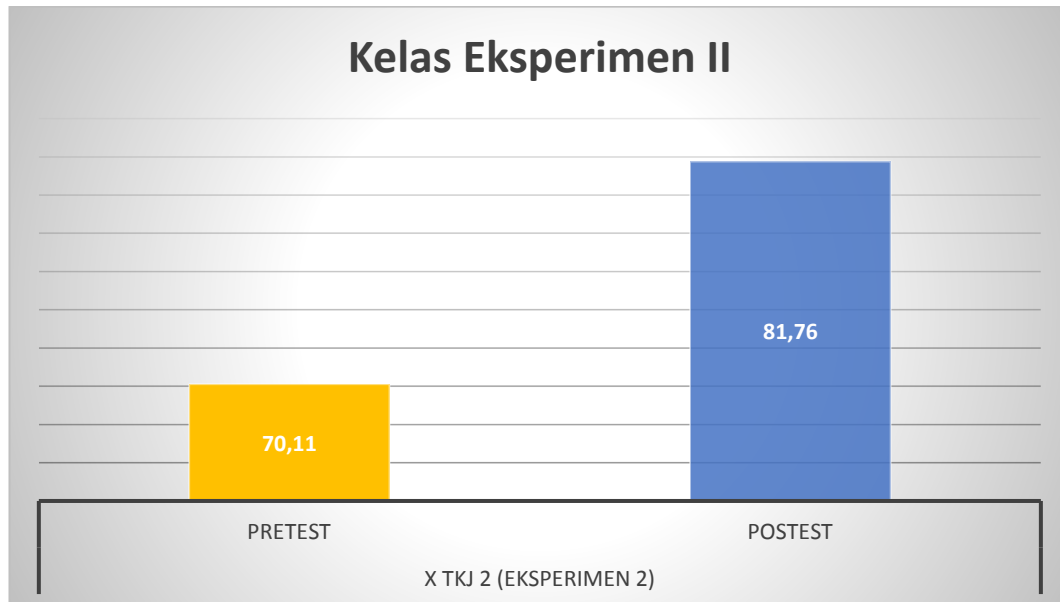


Diagram 4.4 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata antara tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I setelah diberi perlakuan menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Berdasarkan diagram tersebut, nilai rata-rata keterampilan mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas eksperimen II mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari selisih nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yaitu 11,65.

Selama kegiatan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), peneliti melakukan pengamatan atau observasi terhadap tingkah laku atau sikap peserta didik pada kelas eksperimen II selama mengikuti pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Berdasarkan pedoman observasi pada bab III, selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi yang peneliti lakukan adalah mengamati sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial yang dinilai meliputi jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan

percaya diri. Hasil observasi sikap spiritual kelas eksperimen I selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Rata-rata Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelompok Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

No	Sikap	Rata-rata	Kategori
1	Spiritual	3,5	Baik
2	Sosial (jujur)	3,53	Baik
3	Sosial (tanggung jawab)	3,69	Baik
4	Sosial (peduli)	3,23	Baik
5	Sosial (santun)	3,5	Baik
6	Sosial (percaya diri)	3,34	Baik

Keterangan :

Sangat baik : 3,34-4,00

Baik : 2,34-3,33

Cukup : 1,34-2,33

Kurang : < 1,33

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar, memiliki nilai rata-rata sikap spiritual 3,5 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai sikap sosial yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi meliputi sikap jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Nilai rata-rata sikap jujur sebesar 3,53 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap

tanggung jawab sebesar 3,69 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap peduli sebesar 3,23 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap santun sebesar 3,5 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap percaya diri sebesar 3,34 sehingga memperoleh kategori sangat baik.

4.1.3 Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi antara Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X

Hasil tes akhir (*posttest*) mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada kelas eksperimen I dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen II memiliki perbedaan. Berikut ini disajikan tabel perbandingan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Tabel 4.9 Perbandingan Nilai Tes Akhir (*Posttest*) pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

No	Aspek Penilaian	<i>Posttest</i> Eksperimen I	<i>Posttest</i> Eksperimen II	Selisih
1.	Isi	26,19	26,96	0,77
2.	Struktur	16,53	17,19	0,66
3.	Kosakata	14,38	15,23	0,85
4.	Kalimat	15,15	15,57	0,42
5.	Mekanik	6,53	6,84	0,31
Jumlah rata-rata		78,80	81,76	2,96
Nilai tertinggi		89	90	1

Nilai terendah	70	72	2
----------------	----	----	---

Tabel 4.9 menunjukkan perbedaan hasil nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdasarkan aspek penilaian mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar. Berdasarkan tabel di atas terlihat perbedaan nilai rata-rata kemampuan mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar. Rata-rata tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I yaitu 78,80, sedangkan rata-rata tes akhir kelas eksperimen II yaitu 81,76. Berikut disajikan diagram perbandingan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Diagram 4.5 Perbedaan Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

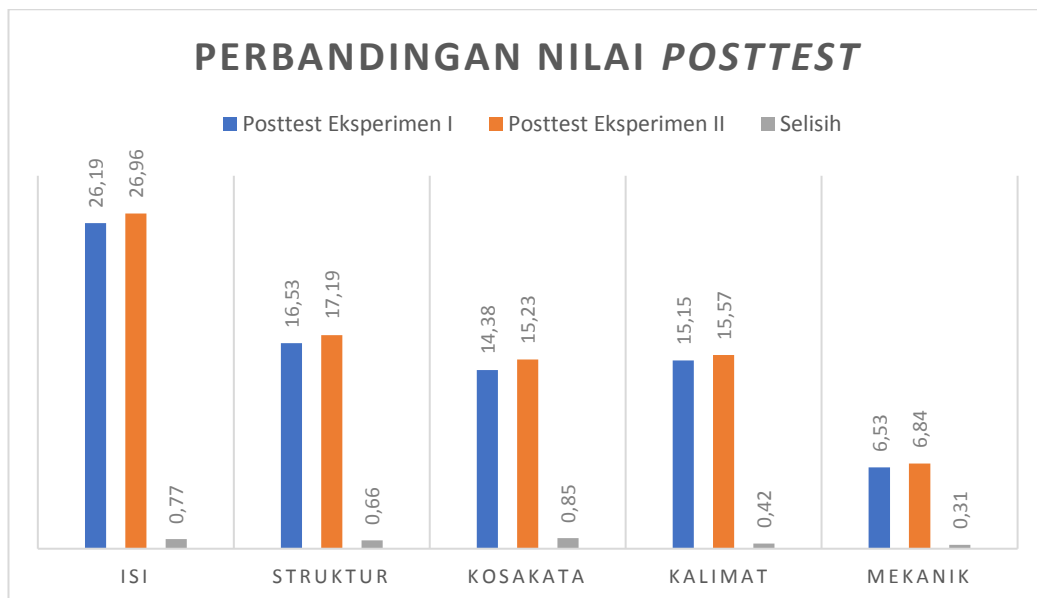


Diagram 4.5 menunjukkan perbedaan nilai tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Perbedaan tersebut dilihat dari rata-rata nilai berdasarkan aspek penilaian mengonstruksi teks negosiasi yang meliputi isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik. Rata-rata skor aspek penilaian mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar pada kelas eksperimen II lebih besar dibandingkan kelas eksperimen I.

Selain hasil nilai tes akhir (*posttest*), hasil penilaian sikap kelas eksperimen I juga memiliki perbedaan dengan kelas eksperimen II. Berikut ini disajikan diagram perbandingan rata-rata penilaian sikap kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

Diagram 4.6 Perbandingan Penilaian Sikap pada Kelas Eksperimen I dan Kelas Eksperimen II

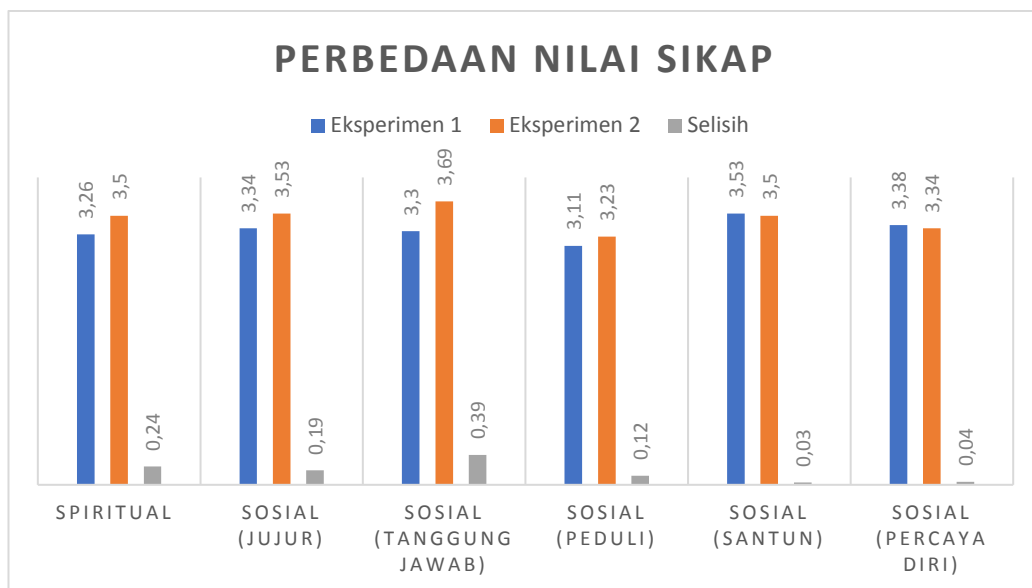


Diagram 4.6 menunjukkan perbedaan penilaian sikap pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Perbedaan tersebut dilihat berdasarkan rata-rata nilai sikap spiritual dan sikap sosial (jujur, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri). Rata-rata nilai sikap spiritual dan sikap sosial (jujur, tanggung jawab, peduli) pada kelas eksperimen II lebih besar dibandingkan kelas eksperimen I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik yang mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinestetik* (VAK) dengan media gambar lebih baik dibandingkan sikap peserta didik yang mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar.

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinestetik* (VAK)

berbantuan media gambar, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat hipotesis. Uji prasyarat hipotesis meliputi analisis penelitian (data akhir).

4.1.4 Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis diperlukan untuk memastikan data tes awal (*pretest*) kelompok sampel yang diperoleh normal atau tidak, dan homogen atau tidak. Terlebih dahulu harus diuji dengan uji normalitas dan homogenitas. Kedua uji tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum sampel diberi perlakuan. Setelah kedua syarat tersebut terpenuhi, barulah data diuji menggunakan uji beda dua rata-rata (*uji t*). Uji prasyarat analisis dihitung dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.

4.1.4.1 Uji Normalitas

Analisis data penelitian setelah penelitian, tujuannya untuk mengetahui apakah data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) berdistribusi normal atau tidak, dan untuk mengetahui pula apakah data tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) bersifat homogen atau tidak. Analisis data penelitian ini berupa uji normalitas dan uji homogenitas dengan sumber data nilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas eksperimen. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 24 . data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 , maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil perhitungan uji normalitas pada kelas eksperimen I (X TKJ 1) dan kelas eksperimen II (X TKJ2).

Tabel 4.10 Uji Normalitas Nilai Tes Awal (*Pretest*) Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II

	Kolmogorov-Smirnov	
	<i>Statistic</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Eksperimen I	,100	,200
Eksperimen II	,122	,200

Tabel 4.10 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data tes awal (*pretest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24. Berdasarkan data *output* perhitungan *test of normality* pada kolom tersebut, kelas eksperimen I (X TKJ 1) memperoleh nilai signifikansi/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan kelas eksperimen II (X TKJ 2) memperoleh nilai signifikansi/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Kedua data tersebut (kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II) dinyatakan normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Tes awal (*pretest*) kelas eksperimen I ($0,200 > 0,05$) dan tes awal (*pretest*) kelas eksperimen II ($0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil data *pretest* keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil perhitungan uji normalitas data tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II akan dijelaskan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Uji Normalitas Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Kelompok Eksperimen I dan Eksperimen II

	Kolmogorov-Smirnov	
	<i>Statistic</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Eksperimen I	,088	,200
Eksperimen II	,165	,066

Tabel 4.11 menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24. Berdasarkan data *output* perhitungan *test of normality* pada kolom tersebut, kelas eksperimen I (X TKJ 1) memperoleh nilai signifikansi/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan kelas eksperimen II (X TKJ 2) memperoleh nilai signifikansi/*Sig. (2-tailed)* sebesar 0,066. Kedua data tersebut (kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II) dinyatakan normal karena nilai signifikansi $> 0,05$. Tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I ($0,200 > 0,05$) dan tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen II ($0,066 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil data *posttest* keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar berdistribusi normal.

4.1.4.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kedua sampel memiliki varians yang sama atau tidak, sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Kedua kelompok dapat dikatakan homogen apabila memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut memiliki varians yang sama (homogen). Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut memiliki

varian yang tidak homogen. Berikut merupakan hasil perhitungan uji homogenitas nilai tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen I (X TKJ 1) dan kelas eksperimen II (X TKJ 2).

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Tes Awal (*Pretest*)

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
2,737	1	50	,104

Tabel 4.12 menunjukkan hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes awal (*pretest*) dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dapat diketahui *levene statistic* sebesar 2,737, df1 sebesar 1, df2 sebesar 50, dan nilai signifikansi 0,104. Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji homogenitas data tes awal (*pretest*) lebih besar dari 0,05 ($0,104 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen atau memiliki varians yang sama. Selanjutnya, hasil perhitungan uji homogenitas nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I (X TKJ 1) dan kelas eksperimen II (X TKJ 2) akan disajikan pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Tes Akhir (*Posttest*)

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1,342	1	50	,252

Tabel 4.13 menunjukkan hasil perhitungan uji homogenitas varian data tes akhir (*posttest*) dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dapat diketahui *levene statistic* sebesar 1,342, df1 sebesar 1, df2 sebesar 50, dan nilai signifikansi 0,252. Nilai signifikansi yang diperoleh dari uji homogenitas data tes akhir (*posttest*) lebih

besar dari 0,05 ($0,252 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen atau memiliki varians yang sama.

Setelah dilakukan uji prasyarat hipotesis yang meliputi analisis data tes awal (*pretest*) dan data tes akhir (*posttest*), selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji sampel berpasangan dan uji beda dua rata-rata. Uji sampel berpasangan dilakukan untuk mengetahui apakah kedua model efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Uji beda dua rata-rata digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi.

4.1.5 Hasil Analisis Data Penelitian

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui keefektifan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar. Selain itu, untuk mengetahui perbedaan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi antara kelompok yang mendapat pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan kelompok yang mendapat pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Data dinyatakan signifikan apabila nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 (*sig. (2-tailed)* $< 0,05$). Untuk menguji apakah ada perbedaan atau tidak, hal yang dilakukan yaitu menguji perbedaan rata-rata hitung atau *mean* dari skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II. Perhitungan uji-t dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24. Berikut merupakan hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*.

4.1.5.1 Uji Sampel Berpasangan

Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks

negosiasi. Uji ini dilakukan menggunakan rumus *paired sample t-test* yang ada pada aplikasi SPSS versi 24 dengan menggunakan data tes awal (*pretest*) dan data tes akhir (*posttest*). Model yang digunakan dapat dikatakan efektif apabila nilai *sig.(2 tailed)* < alpha. *Sig. (2-tailed)* bertaraf 5% atau 0,05 sehingga apabila *sig. (2-tailed)* < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan.

4.1.5.1.1 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Eksperimen Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Bentuk hipotesis uji-t tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) sebagai berikut.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

Ha : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

Hasil uji sampel berpasangan kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) menggunakan *paired sample t-test* ditunjukkan pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_TKJ1 - Posttest_TKJ1	-8,57692	6,15905	1,20789	-11,06462	-6,08923	-7,101	25	,000

Berdasarkan hasil perhitungan uji sampel berpasangan dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar.

4.1.5.1.2 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Eksperimen Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Bentuk hipotesis uji-t tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) sebagai berikut.

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$

H_0 : tidak ada perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

H_a : terdapat perbedaan keterampilan mengkonstruksi teks negosiasi pada peserta didik setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK).

Hasil uji sampel berpasangan kelompok model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) menggunakan *paired sample t-test* ditunjukkan pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Uji Sampel Berpasangan Kelompok Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_TKJ2 - Posttest_TKJ2	-11,65385	6,15755	1,20759	-14,14093	-9,16676	-9,650	25	,000

Berdasarkan hasil perhitungan uji sampel berpasangan dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) efektif digunakan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar.

4.1.5.2 Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal (*Pretest*) dan Tes Akhir (*Posttest*) Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui model yang lebih efektif antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) bila diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. *Uji-t* dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi. Pada uji ini, data tes awal (*pretest*) dan data tes akhir (*posttest*) dihitung menggunakan rumus *independent sample t-test* pada aplikasi SPSS versi 24.

4.1.5.2.1 Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Awal (*Pretest*) Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Uji-t pada tahap ini, dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai mengonstruksi teks negosiasi sebelum diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Uji-t dilakukan untuk membandingkan nilai rata-rata tes awal (*pretest*) antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam mengonstruksi teks negosiasi. Hasil uji-t nilai tes awal (*pretest*) kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) menggunakan rumus *independent sample t-test* ditunjukkan pada tabel 4.16 berikut.

Tabel 4.16 Uji-t Dua Rata-rata Data Tes Awal (*Pretest*)

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi	Equal variances assumed	2,737	,104	,053	50	,958	,11538	2,16804	-4,23926	4,47003
	Equal variances not assumed			,053	46,057	,958	,11538	2,16804	-4,24852	4,47928

Pada tabel 4.16, nilai tes awal (*pretest*) kedua kelompok yang telah diujikan dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,958 atau ($0,958 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara model *connecting,*

organizing, reflecting, extending (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) sebelum diberi perlakuan.

4.1.5.2.2 Uji Beda Dua Rata-Rata Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK)

Perbedaan dua rata-rata (*uji-t*) yang diuji pada penelitian ini adalah *uji-t* tes akhir (*posttest*) model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Tujuan *uji-t* adalah untuk mengetahui perbandingan dua rata-rata data tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Rata-rata nilai akhir (*posttest*) kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) adalah 78,80 dan rata-rata nilai akhir kelompok model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) adalah 81,76. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada kedua kelas eksperimen. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II.

Ha : ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II.

Kriteria pengujian H_0 diterima bila nilai signifikansi/*sig.* (*2-tailed*) $> 0,05$ atau *t*-hitung $<$ *t*-tabel. H_a diterima apabila nilai signifikansi/ *sig.* (*2-tailed*) $< 0,05$ atau *t*-hitung $>$ *t*-tabel. Penghitungan uji-*t* dua rata-rata pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Hasil penghitungan yang diperoleh dari data akhir kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II menunjukkan bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) yaitu 0,036, sehingga nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,036 < 0,05$). Berikut disajikan tabel 4.16 hasil uji-*t* dua rata-rata data tes akhir (*posttest*) keterampilan mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) pada kelas eksperimen I dan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) pada kelas eksperimen II.

Tabel 4.16 Uji-t Dua Rata-rata Data Tes Akhir (*Posttest*)

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi	Equal variances assumed	1,342	,252	-2,156	50	,036	-2,96154	1,37374	-5,72078	-20230
	Equal variances not assumed			-2,156	49,370	,036	-2,96154	1,37374	-5,72165	-20143

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai *sig.* (*2-tailed*) $< 0,05$ ($0,036 < 0,05$). Uji tersebut dapat menjawab hipotesis penelitian yang sudah dibahas pada bab II. Berdasarkan uji-*t* yang sudah dilakukan, maka dapat diketahui pengujian hipotesis sebagai berikut.

Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis uji-t pada data akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$ ($0,036 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik yang menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II. Pembuktian H_a diterima didukung oleh hasil statistik kedua kelompok sampel yang terdapat pada tabel 4.17 berikut.

Tabel 4.17 Hasil Statistik Kedua Kelompok Sampel

Kelompok	Rata-rata Tes Awal (<i>Pretest</i>)	Rata-rata Tes Akhir (<i>Posttest</i>)	Selisih
Eksperimen I	70,23	78,80	8,57
Eksperimen II	70,11	81,76	11,65

Tabel 4.17 tersebut menunjukkan perbandingan selisih nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) kedua kelompok sampel. Kelompok eksperimen I terdapat selisih kenaikan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) sebanyak 8,57. Sementara itu, kelompok eksperimen II terdapat selisih kenaikan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) sebanyak 11,65. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar. Kelompok eksperimen II menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) menunjukkan selisih kenaikan rata-rata nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) yang lebih besar dibandingkan

selisih kenaikan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

Berdasarkan perolehan nilai tes akhir (*posttest*), rata-rata nilai keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar yaitu 78,80. Adapun rata-rata nilai keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar yaitu 81,76. Sebelum diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) nilai rata-rata kelas eksperimen I yaitu 70,23. Adapun nilai rata-rata kelas eksperimen II sebelum diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) yaitu 70,11. Berdasarkan perhitungan selisih rata-rata diketahui bahwa selisih nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen I yaitu 8,57, sedangkan selisih nilai rata-rata peserta didik pada kelas eksperimen II yaitu 11,65. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) lebih efektif digunakan dalam keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan media gambar karena nilai rata-ratanya lebih unggul 2,96 dibandingkan kelas yang diberi perlakuan menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE).

4.2 Pembahasan

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan mengenai (1) keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada peserta didik kelas X, (2) keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada peserta didik kelas X, dan (3) keefektifan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada peserta didik kelas X.

4.2.1 Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X

Keefektifan hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dapat diketahui melalui perbedaan rata-rata nilai tes awal (*pretest*) sebelum diberi perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Rata-rata nilai tes awal (*pretest*) kelompok model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) adalah sebesar 70,23 dan rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) adalah 78,80. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sambu dinyatakan efektif.

Pembelajaran dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif dalam keterampilan mengonstruksi. Peserta didik dikenalkan dengan konsep pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok dan mengamati gambar, kemudian dilatih untuk menemukan ide untuk dituangkan dalam lembar kerja. Hal tersebut membuat peserta didik lebih terampil dalam membuat teks negosiasi.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat keefektifan hasil mengonstruksi teks negosiasi sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), kelas eksperimen I memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 80,76% atau sebanyak 21 peserta didik. Sebelum mendapat perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), nilai rata-rata kelas eksperimen I yaitu 70,23 dengan nilai tertinggi 87 dan nilai terendah 55. Tetapi, setelah mendapat perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), nilai rata-ratanya menjadi 78,80 dengan nilai tertinggi 89 dan nilai terendah 70.

Semua aspek penilaian keterampilan mengonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen I mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari selisih nilai aspek tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*). Selisih nilai pada aspek isi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 4,63. Selisih nilai pada aspek struktur tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 2,11. Selisih nilai pada aspek kosakata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 0,92. Selisih nilai pada aspek kalimat tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 0,65. Selisih nilai pada aspek mekanik tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 0,23.

Kelas eksperimen I yang diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam keterampilan mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar, nilai rata-rata sikap spiritualnya 3,26 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai sikap sosial yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi meliputi sikap jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Nilai rata-rata sikap jujur sebesar 3,34 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 3,30 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap peduli sebesar 3,11 sehingga memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap santun sebesar 3,53 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap percaya diri sebesar 3,38 sehingga memperoleh kategori sangat baik.

Berdasarkan data-data dan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial kelas eksperimen I selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar adalah sangat baik dan baik, tidak ada peserta didik yang mendapatkan kategori cukup atau kurang.

Hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi sudah baik setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2017) yang berjudul "*Keefektifan Pembelajaran*

Menyusun Teks Cerita Biografi Menggunakan Model ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Media Peta Konsep pada Siswa Kelas VIII SMP/MTs". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita biografi pada siswa kelas VIII MTs Negeri Model Brebes. Pembelajaran menyusun teks cerita biografi dapat dikatakan efektif dengan melihat pada nilai *pretest* yang diperoleh siswa sejumlah 32 adalah 71,91. Setelah mendapat perlakuan dengan model CORE nilai akhir (*posttest*) naik menjadi 79,42. Hasil uji-t menggunakan *paired sample t-test* diketahui nilai signifikansi model CORE adalah 0,000 atau ($0,00 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model CORE dengan bantuan media peta konsep efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita biografi.

4.2.2 Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X

Keefektifan hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi kelompok model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dapat diketahui melalui perbedaan rata-rata nilai tes awal (*pretest*) sebelum diberi perlakuan dan tes akhir (*posttest*) setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Rata-rata nilai tes awal (*pretest*) kelompok model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) adalah sebesar 70,11 dan rata-rata nilai tes akhir (*posttest*) adalah 81,76. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sambi dinyatakan efektif.

Pembelajaran dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif dalam keterampilan mengonstruksi. Peserta didik dikenalkan dengan konsep pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok dan mengamati gambar, kemudian peserta didik menuangkan gagasannya ke dalam lembar kerja melalui

kegiatan belajar yang nyaman. Hal tersebut membuat peserta didik lebih terampil dalam membuat teks negosiasi.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat keefektifan hasil mengonstruksi teks negosiasi sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), kelas eksperimen II memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 92,30% atau sebanyak 24 peserta didik. Sebelum mendapat perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), nilai rata-rata kelas eksperimen II yaitu 70,11 dengan nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 61. Tetapi, setelah mendapat perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), nilai rata-ratanya menjadi 81,76 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 72.

Semua aspek penilaian keterampilan mengonstruksi teks negosiasi pada kelas eksperimen II mengalami kenaikan. Hal ini terlihat dari selisih nilai aspek tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*). Selisih nilai pada aspek isi tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 4,77. Selisih nilai pada aspek struktur tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 2,62. Selisih nilai pada aspek kosakata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 1,73. Selisih nilai pada aspek kalimat tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 1,04. Selisih nilai pada aspek mekanik tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) adalah sebesar 1,54.

Kelas eksperimen II yang diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dalam keterampilan mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar, nilai rata-rata sikap spiritual 3,5 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai sikap sosial yang terdapat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi meliputi sikap jujur, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Nilai rata-rata sikap jujur sebesar 3,53 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 3,69 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap peduli sebesar 3,23 sehingga

memperoleh kategori baik. Nilai rata-rata sikap santun sebesar 3,5 sehingga memperoleh kategori sangat baik. Nilai rata-rata sikap percaya diri sebesar 3,34 sehingga memperoleh kategori sangat baik.

Berdasarkan data-data dan penjelasan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual dan sikap sosial kelas eksperimen II selama pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berbantuan media gambar adalah sangat baik dan baik, tidak ada peserta didik yang mendapatkan kategori cukup atau kurang.

Hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi sudah baik setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2017) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Tipe *Think, Pair, Share (TPS)* dan *Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK)* dengan *Media Telling Card (Kartu Cerita)* pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Untuk Siswa SMP Kelas VII”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran VAK efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai sikap sosial sebesar 2,39. Rata-rata nilai ketertampilan sebesar 75,64 atau telah berada di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

4.2.3 Keefektifan Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi antara Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X

Pada saat pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), sikap spritual dan sikap sosial peserta didik lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Tetapi, sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dengan perlakuan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) maupun *visualization auditory kinesthetic* (VAK)

sama-sama memperoleh predikat sangat baik dan baik, tidak ada yang mendapat predikat cukup ataupun kurang.

Nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) mengonstruksi teks negosiasi pada peserta didik yang diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbeda dengan peserta didik yang diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Rata-rata tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I yaitu 78,80, sedangkan rata-rata tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen II yaitu 81,76.

Sebelum melakukan uji hipotesis untuk mengetahui keefektifan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi antara model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas nilai rata-rata tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, data diuji menggunakan uji perbedaan dua rata-rata (*independent sample t-test*) pada aplikasi SPSS versi 24. Kriteria pengujian yang digunakan adalah H_0 diterima apabila nilai *sig. (2-tailed)* $> 0,05$, sebaliknya H_a diterima apabila nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$.

Hasil perhitungan yang diperoleh dari analisis nilai uji-t pada data akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II, menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* $< 0,05$, atau $0,036 < 0,05$. Uji-t tersebut dapat menjawab hipotesis penelitian yang telah dibahas pada bab II. Setelah dilakukan analisis data dengan uji-t, kemudian dilakukan pengujian dipotesis. Berdasarkan uji-t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui pengujian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis nol (H_0) pada uji hipotesis ini, yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media

gambar pada kelas eksperimen II. Hipotesis alternatif (Ha) dalam uji hipotesis ini, yaitu ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar pada kelas eksperimen I dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar pada kelas eksperimen II.

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media gambar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran mengkonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan media gambar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan hasil pembahasan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sambu, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Pembelajaran keterampilan mengonstruksi teks negosiasi efektif menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen I. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Setelah diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), kelas eksperimen I memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 80,76% atau sebanyak 21 peserta didik memperoleh nilai diatas KKM. Sebelum diberi perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE), nilai rata-rata kelas eksperimen I adalah 70,23 dengan nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 87. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) nilai rata-ratanya naik menjadi 78,80 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 89.
2. Pembelajaran keterampilan mengonstruksi teks negosiasi efektif menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen II. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen I diberi perlakuan dengan

model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Setelah diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), kelas eksperimen II memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 92,30% atau sebanyak 24 peserta didik memperoleh nilai diatas KKM. Sebelum diberi perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK), nilai rata-rata kelas eksperimen II adalah 70,11 dengan nilai terendah 61 dan nilai tertinggi 86. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) nilai rata-ratanya naik menjadi 81,76 dengan nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 90.

3. Pembelajaran keterampilan mengonstruksi teks negosiasi lebih efektif menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) daripada model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai akhir (*posttest*) di setiap kelas. Kelas eksperimen I (kelas X TKJ 1) yang menggunakan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi mendapat nilai rata-rata 78,80, sedangkan kelas eksperimen II (kelas X TKJ 2) yang menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) mendapat rata-rata nilai akhir (*posttest*) sebesar 81,76. Terdapat perbedaan pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK). Perbedaan hasil pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t nilai tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen I dan nilai tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen II. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,036 yang artinya nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,036 < 0,05$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar lebih efektif daripada pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan

model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan media gambar. Model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dapat membantu peserta didik dalam berpendapat maupun berdiskusi secara menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menuangkan gagasan menjadi sebuah teks negosiasi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model pembelajaran *visualization auditory kinesthetic* (VAK) berbantuan media gambar sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan keterampilan mengonstruksi teks negosiasi bagi peserta didik.
- b. Dalam sebuah pembelajaran diperlukan sebuah inovasi, seperti menerapkan model pembelajaran yang menarik, inovatif, dan tidak membosankan saat digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tetap memperhatikan penjelasan guru dan tetap semangat selama pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran inovatif, diharapkan suasana belajar di dalam kelas menjadi lebih menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. Diharapkan juga peserta didik menjadi lebih aktif, serta antusias dalam mengikuti pembelajaran.

2. Bagi Penelitian Lain

- a. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan media pembelajaran lain yang lebih menarik dan inovatif.

- b. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengembangkan variabel terikat lain dan membandingkan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) dan model *visualization auditory kinesthetic* (VAK) dengan model pembelajaran lain yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggeria, A., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019). Implementation of 3M Learning Strategies (Imitating, Processing, Developing) in Writing Negotiating Texts for Class X Grade Students of SMK Cendana Padangpanjang. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, (ICLLE 2019)*, 19–20. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289475>
- Ansoriyah, S., & Rahmat, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa Melalui Pendekatan Whole Language Dengan Pembuatan Media Story Board. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.21009/aksis.020103>
- Apipah, S., Kartono, & Isnarto. (2017). An Analysis of Mathematical Connection Ability Based on Student Learning Style on Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Learning Model With Self-Assessment. *Journal of Physics*, 983(2018), 012138. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012138>
- Apsari, Y. (2017). The Use of Picture Series In Teaching Writing Recount Text. *ELTIN Journal*, 5/II Octob, 51–56.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- C., I. (2019). *Bahasa Indonesia*. Karanganyar: CV. Gema Usaha.
- Cahyaningsih, & ZA, D. R. (2018). The Use of CORE Model of Learning In Improving Students' Reading Comprehension Ability. *Community Concern for English Pedagogy and Teaching (CONCEPT)*, 11(1), 29–36.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Daryanto. (2011). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Utama Pustaka.
- Fisher, D., Yaniawati, P., & Kusumah, Y. S. (2017). The Use of CORE Model by Metacognitive Skill Approach in Developing Characters Junior High School Students. *AIP Conference Proceedings*, 050010. <https://doi.org/10.1063/1.4995137>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumawarti, E., Subiyantoro, S., & Rukayah. (2018). The Use of Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Model Based Multimedia For Story Listening Skill on Fifth Graders of Elementary School. *Edutech*, 17(3), 351–365. <https://doi.org/10.17509/e.v17i3.14343>
- Manik, R., Widodo, M., & Agustina, E. S. (2016). Pembelajaran Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Bandarlampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 1–11.
- Patonah, S., Syahrullah, A., Firmansyah, D., & Fauziya, D. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi di Kelas X SMK Lentera Bangsa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September), 807–814.
- Pratama, R. W., Riyadi, Istiyati, S., & Sriyanto, M. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*.

- Priyatni, E. T., & Harsiati, T. (2013). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramadian, O. D., Cahyono, B. Y., & Suryati, N. (2019). The Implementation of Visual, Auditory, Kinesthetic (VAK) Learning Model in Improving Students ' Achieveme nt in Writing Descriptive Texts. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 2(3), 142–149. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i3.946>
- Rini, S. E. S., & Utami, S. P. T. (2018). Keefektifan Model Example Non-Example dan Model Picture And Picture dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Deskripsi Menggunakan Media Gambar Bertema Objek Wisata Sejarah Pada Peserta Didik Kelas VII MTs. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Rosadi, L. D. (2017). *Keefektifan Pembelajaran Mengkonstruksi Teks Negosiasi Menggunakan Model Investigasi Kelompok dan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Bertema Kewirausahaan Pada Peserta Didik Kelas X SMK*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Rosidi, I. (2009). *Menulis... Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'diyah, H. (2017). Improving Students' Ability In Writing Descriptive Texts Through A Picture Series-Aided Learning Strategy. *The English Teacher*, XL(1993), 164–182.
- Sadiyah, T. L. (2019). The Use of Image Media on the Storytelling Ability of Class III Students In Anggadita III Elementary School. *Jurnal Sekolah Dasar*, 4(1), 15–20. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v4i1.753>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta:

Kaukaba Dipantara.

- Sardila, V. (2015). Strategi Pengembangan Linguistik Terapan Melalui Kemampuan Menulis Biografi Dan Autobiografi : Sebuah Upaya membangun Keterampilan Menulis Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2).
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Virginiawaty, K. K., & Saragih, M. J. (2019). The Implementation Of Connecting, Organizing, Reflecting, Ectending To Improve Mathematics Connection Grade 11 Science Student At One Of Christian Senior High School In Rantepao. *Journal of Physics: Conference Series*, 1307, 012011. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1307/1/012011>
- Yarman, Fauzan, A., Lufri, & Armiami. (2018). Application of Connecting Learning Model-Organizing-Reflecting-Extending on The Ordinary Differential Equations Course. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 285(Icm2e), 352–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icm2e-18.2018.81>
- Yuniarti, I. (2017). *Keefektifan Model Pembelajaran Tipe Think, Pair, Share (TPS) dan Model Pembelajaran Tipe Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) dengan Media Telling Card (Kartu Cerita) pada Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel Untuk Siswa SMP Kelas VII*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Zaqiyah, I. W. (2017). *Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Biografi Menggunakan Model ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dan Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Berbantuan Media Peta Konsep pada Siswa Kelas VIII SMP*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK

No	Kelas X Teknik Komputer Jaringan 1 (Kelas Eksperimen I)	Kelas X Teknik Komputer Jaringan 2 (Kelas Eksperimen II)
1.	Ananda Diva Ayu Puspita	Achmat Aji Supriyanto
2.	Andya Eka Prasetya	Aderay Moy Ricardo Pram
3.	Anggiat Pamungkas Sinaga	Alfera Rizka Berliani
4.	Asyifa Richo Darmawan	Amar Yasid Adama
5.	Bayu Hariyanto	Ary Nurcahyo
6.	Delya Vinata Nungki Pratiwi	Azizah Hidayatul Khasanah
7.	Dian Miftasari	Danang Kurniawan
8.	Edwin Nur Hadi	Dela Puspitasari
9.	Fathur Riyadi	Dinda Tri Pratiwi
10.	Felina Maryana	Fadila Dahfa Aulia
11.	Feri Setyawan	Fadila Tri Kuntari
12.	Fernanda Pratama	Ihsan Fatchanif
13.	Frendy Nurrohim	Mayki Ananda Saputra
14.	Jimmy Nor Budiyanto	Muhamad Azis
15.	Juliyani Wisnu Ardika	Muhammad Ammar Al Farisi
16.	Muhammad Arnold Andy Pratama	Muhammad Fajar Safi'i
17.	Muhammad Bayu Saputra	Nova Putri Prihandini
18.	Nadia Yunitasari	Noviana Nur Herlina
19.	Okta Viona Cahyanti	Nur Alfa Toni Akbar
20.	Putri Sivi Salsabila	Priska Ayuning Sukma

21.	Qois Ridwan	Putri Viki Andriyani
22.	Ramadhani Yoga Pratama Putra	Refa Linalufitasari
23.	Rani Yunianti	Rina
24.	Rivka Auliana	Silvia Putri Mutiah
25.	Robert Sulistiyo	Yuliyanto Adi Firmansyah
26.	Saphnahesya Arian Chandra Dewi	Yunan Renata Aulia
27.	Sholla Syaiful Cholik	-
28.	Sri Lestari	-
29.	Thalia Dea Amanda	-

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MODEL CORE (KELAS EKSPERIMEN I)

Sekolah	: SMK Negeri 1 Sambu
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/Genap
Materi Pokok	: Teks Negosiasi
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit (2 Kali Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak

terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan

C. Indikator

Indikator
4.11.1 Menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi
4.11.2 Menyusun Kerangka teks negosiasi
4.11.3 Mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh
4.11.4 Memperbaiki teks negosiasi yang telah dibuat

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi dengan tepat dan bertanggung jawab.
2. Setelah menentukan topik, peserta didik dapat menyusun kerangka teks negosiasi dengan tepat dan bertanggung jawab.
3. Setelah menyusun kerangka, peserta didik dapat mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh dengan tepat dan bertanggung jawab.
4. Setelah mengembangkan kerangka, peserta didik dapat menyunting atau memperbaiki teks negosiasi yang telah dibuatnya dengan tepat dan bertanggung jawab.

E. Materi Pembelajaran

1. Materi pembelajaran reguler
 - a. Teks negosiasi
 - b. Isi dalam teks negosiasi
 - c. Struktur teks negosiasi
 - d. Kebahasaan teks negosiasi
 - e. Contoh teks negosiasi
2. Materi Pengayaan
Langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi
3. Materi Pembelajaran Remedial
 - a. Teks negosiasi
 - b. Isi dalam teks negosiasi
 - c. Struktur teks negosiasi
 - d. Kebahasaan teks negosiasi
 - e. Contoh teks negosiasi

F. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Model : *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*
(CORE)
- Metode/Teknik : ceramah, diskusi, tanya jawab

G. Media dan Bahan

- Media : gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan negosiasi terutama gambar dengan tema kewirausahaan, contoh teks negosiasi
- Bahan : kertas HVS

H. Sumber Belajar

- Buku siswa : Tim Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Buku Referensi : Kosasih, Engkos. (2017). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung : Yrama Widya.

I. Kegiatan Pembelajaran/Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan I

KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	TEKNIK, METODE
PENDAHULUAN		
<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran 2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya, yaitu mengenai isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari negosiasi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung <p>Petunjuk acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak pola pembelajaran dan hasil akhir dari kegiatan 2. Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu 	5 menit	Tanya jawab

ISI		
<p>1. Connecting</p> <p>c. Peserta didik diminta untuk menghubungkan konsep lama yang telah diterima pada pembelajaran sebelumnya dengan konsep baru yang akan dipelajari (misal: peserta didik mengingat kembali kegiatan-kegiatan negosiasi yang pernah dilakukan)</p> <p>d. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4-5 anak secara heterogen</p> <p>2. Organizing</p> <p>d. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar yang telah dibagikan pada tiap kelompok</p> <p>e. Peserta didik mulai berdiskusi untuk menentukan informasi penting yang terkait dengan gambar</p> <p>3. Reflecting</p> <p>a. Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi</p> <p>b. Peserta didik menentukan topik untuk mengonstruksi teks negosiasi</p>	65 menit	ceramah Diskusi Diskusi Tanya jawab

<p>c. Peserta didik mulai menyusun kerangka teks negosiasi berdasarkan gambar yang telah dibagikan</p> <p>d. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait hal-hal yang belum dipahaminya</p> <p>4. <i>Extending</i></p> <p>f. Guru meminta peserta didik untuk mencari informasi-informasi lain mengenai gambar untuk memperkuat pemahamannya agar lebih mudah dalam mengonstruksi teks negosiasi</p> <p>g. Peserta didik diminta untuk melanjutkan pekerjaanya pada pertemuan yang akan datang</p>		
<p>PENUTUP</p>		
<p><u>Refleksi</u></p> <p>Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah mengkonstruksi atau menulis teks negosiasi dengan menunjukkan sikap santun dan bertanggung jawab.</p> <p><u>Evaluasi</u></p> <p>Peserta didik menyimak penjelasan mengenai kekurangan kerangka teks negosiasi yang telah dibuat dan cara untuk mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi.</p>	<p>10 menit</p>	

<p>Pendidik juga menyampaikan kekurangan dari pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p><u>Rencana Tindak Lanjut</u></p> <p>Peserta didik diminta untuk memperdalam informasi mengenai gambar yang telah dibagikan dan melanjutkan untuk mengonstruksi teks negosiasi pada pertemuan selanjutnya.</p>		
--	--	--

Pertemuan II

KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	TEKNIK, METODE
PENDAHULUAN		
<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran 2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya, yaitu langkah-langkah dalam mengonstruksi teks negosiasi <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari negosiasi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 	5 menit	Tanya jawab

<p>2. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung</p> <p>Petunjuk acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak pola pembelajaran dan hasil akhir dari kegiatan 2. Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu 		
<p>ISI</p>		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Connecting <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk menceritakan informasi-informasi yang telah diperolehnya terkait gambar yang dibagikan pada pertemuan sebelumnya dan diminta menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari b. Peserta didik diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya 2. Organizing <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dibagikan lembar kerja untuk menyusun teks negosiasi b. Peserta didik mulai mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi 	<p>65 menit</p>	<p>Diskusi</p> <p>Tanya jawab</p>

<p>dengan memperhatikan isi, struktur, dan kaidah kebahasaan</p> <p>3. Reflecting</p> <p>a. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya apabila menemukan kesulitan selama mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi</p> <p>b. Peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil tulisannya apabila dirasa kurang</p> <p>4. Extending</p> <p>a. Peserta didik diberi kesempatan untuk membacakan hasil pekerjaannya</p> <p>b. Peserta didik lain diminta untuk memberikan tanggapan terkait hasil pekerjaan temannya</p>		
PENUTUP		
<p><u>Refleksi</u></p> <p>Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah mengkonstruksi atau menulis teks negosiasi dengan menunjukkan sikap santun dan bertanggung jawab.</p> <p><u>Evaluasi</u></p> <p>Peserta didik menyimak penjelasan mengenai kekurangan teks negosiasi yang telah dibuat dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Pendidik</p>	10 menit	

juga menyampaikan kekurangan dari pembelajaran yang telah berlangsung.		
<u>Rencana Tindak Lanjut</u>		
1. Peserta didik diminta untuk menyusun teks negosiasi lain dengan tema yang telah ditentukan.		
2. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam		

J. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

a. Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Observasi

Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

b. Keterampilan

Teknik penilaian : Proyek/Produk

Bentuk Instrumen : Tugas/Pengayaan

Mengetahui,

Peneliti

Guru Mata Pelajaran

Shinta Hesti Prasiwi

Eny Setya Utami, S. Pd.

2101416081

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

MODEL VAK (KELAS EKSPERIMEN II)

Sekolah	: SMK Negeri 1 Sambu
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/Genap
Materi Pokok	: Teks Negosiasi
Alokasi Waktu	: 4 X 45 Menit (2 Kali Pertemuan)

K. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak

terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

L. Kompetensi Dasar

4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan

M. Indikator

Indikator
4.11.1 Menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi
4.11.2 Menyusun Kerangka teks negosiasi
4.11.3 Mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh
4.11.4 Memperbaiki teks negosiasi yang telah dibuat

N. Tujuan Pembelajaran

5. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran, peserta didik dapat menentukan topik yang akan digunakan dalam menulis teks negosiasi dengan tepat dan bertanggung jawab.
6. Setelah menentukan topik, peserta didik dapat menyusun kerangka teks negosiasi dengan tepat dan bertanggung jawab.
7. Setelah menyusun kerangka, peserta didik dapat mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh dengan tepat dan bertanggung jawab.
8. Setelah mengembangkan kerangka, peserta didik dapat menyunting atau memperbaiki teks negosiasi yang telah dibuatnya dengan tepat dan bertanggung jawab.

O. Materi Pembelajaran

4. Materi pembelajaran reguler
 - f. Teks negosiasi
 - g. Isi dalam teks negosiasi
 - h. Struktur teks negosiasi
 - i. Kebahasaan teks negosiasi
 - j. Contoh teks negosiasi
5. Materi Pengayaan

Langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi
6. Materi Pembelajaran Remedial
 - f. Teks negosiasi
 - g. Isi dalam teks negosiasi
 - h. Struktur teks negosiasi
 - i. Kebahasaan teks negosiasi
 - j. Contoh teks negosiasi

P. Metode Pembelajaran

- Pendekatan : Saintifik
- Model : *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*
- Metode/Teknik : ceramah, diskusi, tanya jawab

Q. Media dan Bahan

- Media : gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan negosiasi terutama gambar dengan tema kewirausahaan, contoh teks negosiasi
- Bahan : kertas HVS

R. Sumber Belajar

- Buku siswa : Tim Kemendikbud. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Buku Referensi : Kosasih, Engkos. (2017). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung : Yrama Widya.

S. Kegiatan Pembelajaran/Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan I

KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	TEKNIK, METODE
PENDAHULUAN		
<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran 4. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Peserta didik bertanya jawab tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya, yaitu mengenai isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi <p>Motivasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari negosiasi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung <p>Petunjuk acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik menyimak pola pembelajaran dan hasil akhir dari kegiatan 	5 menit	Tanya jawab

<p>sesuai dengan gambar yang dibagikan oleh pendidik</p> <p>g. Tahap Pelatihan</p> <p>c. Peserta didik mulai menyusun informasi yang telah didapatnya menjadi sebuah kerangka teks negosiasi</p> <p>h. Tahap Penampilan</p> <p>e. Peserta didik menunjukkan kerangka yang dibuatnya pada guru</p> <p>f. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyusun informasi menjadi sebuah kerangka teks boleh meminta bantuan guru</p>		Tanya jawab
PENUTUP		
<p><u>Refleksi</u></p> <p>Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah mengkonstruksi atau menulis teks negosiasi dengan menunjukkan sikap santun dan bertanggung jawab.</p> <p><u>Evaluasi</u></p> <p>Peserta didik menyimak penjelasan mengenai kekurangan dari kerangka teks negosiasi dan langkah-langkah mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks negosiasi. Pendidik juga menyampaikan</p>	10 menit	

<p>kekurangan dari pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p><u>Rencana Tindak Lanjut</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait gambar yang telah diperoleh agar teks negosiasi yang akan dibuat menjadi lebih maksimal. 2. Kegiatan mengonstruksi teks negosiasi akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. 		
---	--	--

Pertemuan II

KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU	TEKNIK, METODE
PENDAHULUAN		
<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai proses pembelajaran 2. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya, yaitu mengenai langkah-langkah dalam mengonstruksi teks negosiasi <p>Motivasi</p>	5 menit	Tanya jawab

<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari negosiasi yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari 2. Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung <p>Petunjuk acuan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak pola pembelajaran dan hasil akhir dari kegiatan 2. Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu 		
<p>ISI</p>		
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Tahap Persiapan</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk mempersiapkan informasi-informasi yang telah dicarinya terkait gambar yang dibagikan pada pertemuan sebelumnya dan diminta menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari b. Peserta didik diminta untuk kembali ke kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya 2. <i>Tahap Penyampaian</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan kegiatan peserta didik untuk mengonstruksi teks negosiasi 	<p>65 menit</p>	<p>Diskusi</p>

<p>b. peserta didik dibagikan lembar kerja</p> <p>c. peserta didik mencermati kembali kerangka yang telah dibuatnya</p> <p>3. Tahap Pelatihan</p> <p>a. peserta didik mengembangkan kerangka yang telah dibuatnya menjadi sebuah teks negosiasi yang utuh dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan</p> <p>b. peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya apabila mengalami kesulitan selama mengembangkan kerangka</p> <p>c. peserta didik diminta untuk memperbaiki hasil kerjanya sebelum dibacakan</p> <p>4. Tahap Penampilan</p> <p>a. Perwakilan peserta didik maju untuk membacakan hasil pekerjaannya</p> <p>b. Peserta didik lain menyimak dan memberikan tanggapan</p>		Tanya jawab
PENUTUP		
<p><u>Refleksi</u></p> <p>Peserta didik dan pendidik menyimpulkan materi pembelajaran mengenai langkah-langkah mengkonstruksi atau menulis teks</p>	10 menit	

<p>negosiasi dengan menunjukkan sikap santun dan bertanggung jawab.</p> <p><u>Evaluasi</u></p> <p>Peserta didik menyimak penjelasan mengenai kekurangan dari teks negosiasi yang telah dibuat dan hal-hal yang harus diperbaiki. Pendidik juga menyampaikan kekurangan dari pembelajaran yang telah berlangsung.</p> <p><u>Rencana Tindak Lanjut</u></p> <p>a. Peserta didik diminta untuk mengonstruksi teks negosiasi dengan tema yang telah ditentukan</p> <p>b. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam</p>		
--	--	--

T. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

c. Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Observasi

Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

d. Keterampilan

Teknik penilaian : Proyek/Produk

Bentuk Instrumen : Tugas/Pengayaan

Mengetahui,

Peneliti

Guru Mata Pelajaran

Shinta Hesti Prasiwi

Eny Setya Utami, S. Pd.

2101416081

Lampiran 4

BAHAN AJAR

MENGANALISIS DAN MENGKONSTRUKSIKAN TEKS NEGOSIASI

KD 3.11 DAN 4.11

KELAS X

SEMESTER GENAP



SMK NEGERI 1 Sambu

2020

A. MENGANALISIS ISI, STRUKTUR (ORIENTASI, PENGAJUAN, PENAWARAN, PERSETUJUAN, PENUTUP) DAN KEBAHASAAN TEKS NEGOSIASI

KONSEP

1. Pengertian Teks Negosiasi

Pernahkah kamu melakukan sebuah negosiasi? Pernahkan kamu menawar sebuah barang yang akan kamu beli? Kalau pernah, berarti kamu telah melakukan sebuah negosiasi. Negosiasi merupakan sebuah interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Pihak tersebut berusaha untuk menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Negosiasi merupakan proses penetapan keputusan secara bersama antara beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencukupi kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan. Yang dimaksud dengan teks negosiasi adalah sebuah teks yang berisi dialog antara beberapa pihak (individu maupun kelompok) yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan atau mufakat dari sebuah persoalan atau pertentangan yang dilakukan melalui sebuah proses tawar-menawar.

2. Struktur Teks Negosiasi

Kamu telah memahami pengertian teks negosiasi. Setelah memahami negosiasi kamu juga perlu memahami fungsi negosiasi dan struktur teks negosiasi agar kamu dapat membedakan teks negosiasi dengan teks lainnya. Berikut ini penjelasan mengenai fungsi negosiasi dan struktur teks negosiasi.

a. Fungsi Negosiasi

Dalam bidang apapun, tidak terkecuali dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan bernegosiasi tetap diperlukan selama kita ingin menjadi pemenang dari pergaulan. Bernegosiasi sesungguhnya merupakan strategi untuk meraih berbagai kepentingan, memenangkan konflik, dan

merupakan sarana untuk berbagai permasalahan yang berhubungan dengan orang lain. Arti penting negosiasi adalah sebagai berikut (1) negosiasi bertujuan untuk menghasilkan kesepakatan, (2) negosiasi bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang saling menguntungkan, (3) negosiasi merupakan sarana untuk mencari penyelesaian, (4) negosiasi mengarah kepada tujuan praktis, dan (5) negosiasi memprioritaskan kepentingan bersama.

b. Struktur Teks Negosiasi

Struktur teks negosiasi terbentuk atas tiga bagian, sebagai berikut.

- Pembukaan yang berisi pengenalan isu atau permasalahan dari dua pihak.
- Isu berupa adu tawar dari dua belah pihak untuk mencari kesepakatan yang saling menguntungkan, sampai diperoleh kesepakatan atau ketidaksepakatan. Di dalamnya mungkin terdapat argumen, pertentangan maupun sanggahan.
- Penutup yang berisi persetujuan atau kesepakatan dari dua belah pihak. Mungkin pula terdapat ucapan terima kasih, harapan, ataupun ungkapan lain sebagai penanda kepuasan atau ketidakpuasan.

3. Kaidah Teks Negosiasi

Setelah memahami pengertian, fungsi, dan struktur yang terdapat dalam teks negosiasi, selanjutnya bagaimana kaidah yang dimiliki oleh teks negosiasi? Berikut ini adalah kaidah teks negosiasi.

a. Kaidah Umum

- Negosiasi selalu melibatkan dua pihak atau lebih, baik secara perorangan, kelompok, perwakilan organisasi, ataupun perusahaan.
- Negosiasi merupakan kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan.
- Negosiasi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan.
- Negosiasi diselesaikan melalui tawar-menawar atau tukar menukar kepentingan.
- Negosiasi menyangkut suatu rencana yang belum terjadi.

- Negosiasi bermuara pada dua hal: sepakat atau tidak sepakat.

b. Kaidah Kebahasaan

- Keberadaan kalimat berita, tanya, dan perintah hampir seimbang, hal tersebut karena bentuk negosiasi yang berupa percakapan sehari-hari sehingga ketiga jenis kalimat tersebut mungkin muncul bergantian.
- Banyak menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan, yakni untuk menyampaikan kepentingan dan mendiskusikannya dengan mitra bicara. Oleh karena itu, banyak kata-kata yang menyatakan maksud seperti *minta, harap, mudah-mudahan*.
- Banyak menggunakan kalimat bersyarat, yakni kalimat yang ditandai dengan kata-kata *jika, bila, kalau, seandainya, apabila*. Hal ini berkaitan dengan sejumlah syarat yang diajukan masing-masing pihak dalam kegiatan tawar-menawar.
- Banyak menggunakan konjungsi (kausalitas) yang terkait dengan sejumlah argumen yang disampaikan masing-masing. Untuk memperjelas sebuah alasan, masing-masing perlu menyampaikan sejumlah alasan yang disertai penggunaan konjungsi penyebab *karena, sebab, oleh karena itu, sehingga, akibatnya*.

PRINSIP

Contoh Teks Negosiasi beserta Analisis Struktur

Berikut ini disajikan contoh teks negosiasi berjudul “Negosiasi Waktu Ujian Komputer” beserta analisis strukturnya.

Teks	Struktur
Selasa pagi usai pelajaran olahraga, Pak Andri, guru Komputer masuk kelas X TKJ 1 tepat waktu. Anak-anak masih banyak yang belum masuk dan banyak yang masih memakai	Orientasi

<p>pakaian olahraga. Pak Andri memulai pembelajaran dengan murid yang ada karena sudah dijadwalkan untuk melakukan ujian komputer.</p> <p>Pak Andri : “Selamat Pagi anak-anak.”</p> <p>Anak-anak : “Selamat Pagi Pak.”</p> <p>Pak Andri : “Yang lain kemana ini, kenapa sedikit sekali? Dan kenapa masih banyak yang memakai pakaian olahraga?”</p> <p>Reno : “Tadi kami baru selesai ujian rol depan dan rol belakang Pak, jadi mungkin teman-teman yang lain masih banyak yang istirahat dan berganti pakaian.”</p>	
<p>Pak Andri : “Ya sudah kalau begitu, kita mulai ujiannya dengan murid yang ada dulu saja ya.”</p>	Pengajuan
<p>Reno : “Mohon maaf Pak, apakah ujiannya bisa ditunda minggu depan saja? Sepertinya teman-teman juga sudah kelelahan dan kurang fokus Pak, banyak yang belum masuk juga. Nanti kalau dipaksakan saya dan teman-teman takut hasilnya kurang maksimal Pak.”</p>	Penawaran
<p>Pak Andri : “Saya setuju saja dengan pendapat kamu Ren, apalagi kalau bapak lihat kalian juga kelelahan dan sudah kurang fokus. Bagaimana yang lain? Apakah setuju kalau ujiannya di tunda?”</p>	Pengajuan
<p>Anak-anak : “Kami setuju Pak.”</p> <p>Pak Andri : “Baiklah, kalau begitu ujian kita undur minggu depan ya, jangan lupa dipersiapkan dengan baik.”</p> <p>Anak-anak : “Baik Pak, terima kasih.”</p> <p>Pak Andri : “Kalau begitu kita lanjut materi dulu saja, kemarin sampai bab 2 ya?”</p> <p>Anak-anak : “Iya Pak.”</p> <p>Pak Andri : “Kalau begitu silahkan buka buku kalian.”</p>	Persetujuan

Berikut terdapat contoh lain teks negosiasi yang berjudul “Negosiasi Deni dan Penjual Laptop”.

Deni merupakan salah satu siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di salah satu SMK Negeri di Boyolali. Pagi itu, Deni meminta laptop kepada ayahnya karena jurusan Deni berhubungan dengan komputer dan gurunya juga meminta setiap siswa memiliki komputer atau laptop agar mempermudah pembelajaran. Ayah Deni akhirnya mengantarkan Deni ke salah satu toko elektronik agar Deni bisa memilih laptop yang diinginkannya.

Penjual : “Selamat datang di Toko EmTronic. Ada yang bisa saya bantu?”

Ayah Deni : “Anak saya ingin mencari laptop mas, kira-kira disini ada merk apa saja? Kalau bisa yang kualitasnya bagus.”

Penjual : “Disini terdapat banyak merk dengan spesifikasi yang berbeda Pak. Ada Asus, Acer, Lenovo, Toshiba, Dell, dan masih banyak lagi. Kalau boleh tahu, adek ingin laptop yang seperti apa?”

Ayah Deni : “Kalau yang paling awet merk apa ya Mas?”

Penjual : “Awet itu relatif Pak, bergantung pemakaian. Ini ada katalognya, mungkin bapak dan adek bisa melihat-lihat terlebih dahulu merk dan spesifikasinya. Siapa tahu ada yang sesuai dengan keinginan.”

Deni : “Deni malah bingung Yah, semuanya bagus.”

Penjual : “Begini saja, adek ingin laptop yang memiliki fitur apa?”

Deni : “Yang bisa dibuat internetan Mas, ada WiFi, dan yang memakai OS Windows 8.”

Penjual : “Kalau OS Windows 8 stok kami hanya sedikit Dek, hanya ada merk Acer dan Asus saja.”

Deni : “Saya mau coba lihat yang Asus dulu Mas.”

Penjual : “Mau yang ukuran layarnya berapa Dek?”

Deni : “Coba lihat yang 14 inci ya Mas.”

Pelayan : “Ini Dek, silahkan dilihat dulu. Kalau mau dicoba nyalakan juga boleh.”

Deni : “Ada yang warna merah tidak ya Mas? Saya ingin yang warna merah.”

Penjual	: “Sebentar saya ambilkan.”
Ayah Deni	: “Bagaimana Den? Kamu suka yang itu?”
Deni	: “Iya Yah, Deni ingin yang ini saja.”
Ayah Deni	: “Kalau yang ini harganya berapa Mas?”
Penjual	: “Yang warna merah, harganya Rp 4.500.000,00.”
Ayah Deni	: “Apakah tidak bisa kurang lagi Mas?”
Penjual	: “Mohon maaf Pak, belum bisa. Itu sudah harga pas.”
Ayah Deni	: “Boleh lah Mas, kalau boleh Rp 4.250.000,00 nanti saya ambil.”
Penjual	: “Bagaimana kalau Rp 4.300.000,00 Pak? Supaya sama-sama untung. Ini sudah paling murah dibandingkan dengan toko lain.”
Ayah Deni	: “Baiklah, saya ambil yang merah ini Mas. Ini uangnya.”
Penjual	: “Sebentar saya ambilkan barangnya di dalam.”
Ayah Deni	: “Iya.”
Penjual	: “Ini Pak, sudah ada bonus mouse, dan kipas pendingin.”
Ayah Deni	: “Baik Mas, terima kasih.”
Penjual	: “Modemnya tidak sekalian Pak?”
Deni	: “Sudah punya Mas.”
Penjual	: “Ya Sudah, terima kasih Pak telah berkunjung. Selamat datang kembali.”
Ayah Deni	: “Iya Mas, terima kasih.”

B. MENGGONSTRUKSIKAN TEKS NEGOSIASI DENGAN MEMERHATIKAN ISI, STRUKTUR (ORIENTASI, PENGAJUAN, PENAWARAN, DAN PERSETUJUAN) DAN KEBAHASAAN PROSEDUR

1. Langkah-langkah Mengkonstruksikan Teks Negosiasi

Setelah kamu memahami struktur dan kebiasaan teks negosiasi, sekarang kamu akan belajar untuk membuat sebuah teks negosiasi. Untuk mempermudah kamu dalam menyusun teks negosiasi coba perhatikan langkah-langkah menulis teks negosiasi berikut ini.

Langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi hampir sama dengan langkah-langkah mengonstruksi atau menulis teks lain. Sebelum menulis teks negosiasi, kita terlebih dahulu harus memahami struktur dan kaidah teks negosiasi. Teks negosiasi ditulis dalam bentuk dialog, biasanya dihadirkan nama tokoh disertai dengan dialognya. Nama tokoh dengan dialognya dipisahkan oleh tanda titik dua (:) yang kemudian percakapannya diapit oleh tanda petik ganda (“...”). selain dialog, negosiasi dapat ditulis dalam bentuk surat berupa surat permintaan, surat penawaran, dan surat permintaan penawaran. Langkah-langkah mengonstruksi teks negosiasi, antara lain.

- a. Menentukan topik dan tujuan kegiatan negosiasi;
- b. Menentukan tokoh dan tempat negosiasi;
- c. Mengembangkan dialog sesuai dengan struktur pembuka, isi, dan penutup, dan;
- d. Memperbaiki kesalahan penulisan sesuai kaidah kebahasaan teks negosiasi.

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN PROSES PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI

Aspek yang diamati dalam penilaian ini meliputi proses yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi berlangsung.

No	Kegiatan Peserta Didik
1	Peserta didik menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi dengan model <i>connecting, organizing, reflecting, extending</i> (CORE)/ <i>visualization auditory kinestetik</i> (VAK) berbantuan media gambar
2	Peserta didik berani menyampaikan tujuan dan manfaat dalam pembelajaran mengonstruksi teks negosiasi
3	Peserta didik berani mengungkapkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya
4	Peserta didik aktif bertanya terkait pembelajaran
5	Peserta didik aktif berdiskusi bersama temannya terkait materi pembelajaran atau mengenai topik
6	Peserta didik konsentrasi memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru
7	Peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengemukakan pendapat
8	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok
9	Peserta didik bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara individu/mandiri

10	Peserta didik merespon secara aktif umpan balik pembelajaran dari guru
----	--

Keterangan :

✓ : apabila peserta didik melakukan indikator yang disebutkan

× : apabila peserta didik belum melakukan indikator yang disebutkan

Untuk presentase penilaian proses rata-rata kelas dengan ketentuan sebagai berikut.

Sangat baik : 86%-100%

Baik : 75%-85%

Cukup : 65%-74%

Kurang : < 65%

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI

Aspek yang diamati dalam penilaian sikap ini meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Dengan penjelasan sebagai berikut.

Penilaian Sikap Spiritual

Sikap Spiritual	Indikator
Menghayati ajaran agama yang dianutnya	Mengucapkan dan menjawab salam
	Bedoa sebelum dan setelah pembelajaran
	Mengucapkan syukur setelah berhasil dan selesai mengerjakan sesuatu

Kriteria penilaian :

- 4 : sangat baik, apabila peserta didik melakukan tiga indikator dalam sikap spiritual
- 3 : baik, apabila peserta didik melakukan dua indikator dalam sikap spiritual
- 2 : cukup, apabila peserta didik melakukan satu indikator dalam sikap spiritual
- 1 : kurang, apabila peserta didik melakukan tidak pernah melakukan indikator dalam sikap spiritual

Penilaian Sikap Sosial

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang
Jujur	Bila dalam menulis teks negosiasi menggunakan idenya sendiri	Bila menulis tetapi belum sepenuhnya menggunakan ide sendiri	Bila menyontek dalam menulis atau mengkonstruksi teks negosiasi	Bila melakukan plagiasi dalam menulis teks negosiasi
Tanggung Jawab	Bila mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi sesuai dengan strukturnya	Bila mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi tetapi strukturnya belum lengkap	Bila hanya mengumpulkan kerangka teks negosiasi	Bila tidak mengumpulkan hasil menulis teks negosiasi
Peduli	Selama pembelajaran tenang dan mau membantu temannya yang kesulitan	Bila selama pembelajaran gaduh tetapi, membantu temannya yang kesulitan	Bila tenang tetapi tidak mau membantu temannya yang kesulitan	Bila selama pembelajaran membuat gaduh dan tidak mau membantu temannya yang kesulitan
Santun	Bila peserta didik tidak pernah berbicara kotor dan kasar	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar satu kali	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar dua atau tiga kali	Bila peserta didik berbicara kotor dan kasar lebih dari tiga kali

Percaya Diri	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya tanpa ragu-ragu	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan sedikit ragu-ragu	Bila peserta didik menyampaikan pendapatnya dengan ragu-ragu	Bila peserta didik tidak pernah menyampaikan pendapatnya
Skor	4	3	2	1

Untuk penilaian sikap rata-rata kelas dengan ketentuan sebagai berikut.

Sangat baik : 3,34-4,00

Baik : 2,34-3,33

Cukup : 1,34-2,33

Kurang : < 1,33

Lampiran 7

PEDOMAN PENILAIAN KETERAMPILAN MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI

Aspek yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi teks negosiasi yaitu (1) isi, (2) struktur, (3) kosakata, (4) kalimat, dan (5) mekanik. Dengan rincian sebagai berikut.

No	Aspek	Kriteria	Kategori	Skor
1.	Isi	- menguasai topik dalam teks negosiasi - Pengembangan teks negosiasi relevan dengan topik yang dibahas, lengkap, dan sesuai dengan pola penyajian teks negosiasi	Sangat baik	16-20
		- cukup menguasai topik dalam teks negosiasi - pengembangan teks negosiasi relevan dengan topik dan pola penyajian tetapi kurang lengkap	Baik	11-15
		- penguasaan topik dalam teks negosiasi terbatas - pengembangan teks negosiasi kurang relevan dengan topik dan kurang lengkap	Cukup	6-10
		- penguasaan topik dalam teks negosiasi sangat kurang	Kurang	1-5

		- pengembangan teks negosiasi kurang relevan dan tidak terperinci		
2.	Struktur	Gagasan padat dan jelas, tertata dengan baik, runtut (pembukaan, pengajuan, penawaran, dan persetujuan), dan logis	Sangat baik	16-20
		Kurang terorganisasi tetapi ide utama dinyatakan, pendukung terbatas, logis tetapi kurang lengkap	Baik	11-15
		Gagasan kacau dan kurang terkait, urutan dan pengembangan kurang logis	Cukup	6-10
		Tidak komunikatif dan tidak terorganisasi	Kurang	1-5
3	Kosakata	Pilihan kata dan ungkapan efektif, menguasai pembentukan kata, dan penggunaan register tepat.	Sangat baik	16-20
		Penguasaan kata memadai, pilihan bentuk dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu	Baik	11-15
		Penguasaan kata terbatas, sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kata/ungkapan, makna membingungkan atau tidak jelas.	Cukup	6-10

		Pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah	Kurang	1-5
4	Kalimat	Konstruksi kompleks dan efektif, terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, dan preposisi)	Sangat baik	16-20
		Konstruksi sederhana, tetapi efektif, terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks, terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	Baik	11-15
		Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan, makna membingungkan)	Cukup	6-10
		Tidak menguasai tata kalimat, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif	Kurang	1-5
5	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, tidak terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Sangat baik	16-20

	Menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Baik	11-15
	Menguasai aturan penulisan, sering terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Cukup	6-10
	Menguasai aturan penulisan, banyak terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf	Kurang	1-5

Skor setiap indikator diakumulasikan untuk menentukan skor akhir peserta didik. Dengan penjelasan sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Sangat baik : apabila memperoleh skor 86-100

Baik : apabila memperoleh skor 75-85

Cukup : apabila memperoleh skor 65-74

Kurang : < 64

14								
15								
16								
17								
18								
19								
20								
21								
22								
23								
24								
25								
26								
27								
28								
29								
30								

Lampiran 9**LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN
MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI**

Kelas :

Mapel :

Model :

Jenis :

No	Kode Peserta Didik	Skor
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		

14		
15		
16		
17		
18		
19		
20		
21		
22		
23		
24		
25		
26		
27		
28		
29		
30		

Lampiran 11

HASIL TES AWAL (PRETEST)
KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		Isi	Struktur	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1	E1-1	22	15	14	15	7	73
2	E1-2	23	14	11	13	6	67
3	E1-3	26	16	16	17	8	83
4	E1-4	23	14	13	14	7	71
5	E1-5	20	13	13	14	6	66
6	E1-6	21	16	14	16	7	74
7	E1-7	25	16	14	16	7	78
8	E1-8	21	14	13	14	5	67
9	E1-9	15	12	13	14	6	60
10	E1-10	23	14	15	16	6	74
11	E1-11	15	12	13	14	6	60
12	E1-12	20	13	12	11	4	60
13	E1-13	14	12	12	13	5	56
14	E1-14	22	14	13	14	7	70
15	E1-15	22	16	15	16	7	76
16	E1-16	15	10	12	13	5	55
17	E1-17	21	14	11	12	4	62
18	E1-18	18	12	13	14	6	63
19	E1-19	27	18	12	13	7	77
20	E1-20	28	18	16	17	8	87

21	E1-21	15	12	14	15	6	62
22	E1-22	25	16	12	13	5	71
23	E1-23	20	14	15	16	7	72
24	E1-24	26	17	16	17	8	84
25	E1-25	26	16	13	14	6	75
26	E1-26	27	17	15	16	8	83
27	E1-27	24	14	15	16	7	76
28	E1-28	18	12	12	14	5	61
29	E1-29	28	18	15	17	8	86

Lampiran 12

HASIL TES AWAL (*PRETEST*)
KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		Isi	Struktur	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1	E2-1	19	13	14	16	6	68
2	E2-2	19	11	13	14	4	61
3	E2-3	25	17	15	16	6	79
4	E2-4	19	13	13	14	4	63
5	E2-5	22	14	12	14	5	67
6	E2-6	24	16	15	16	7	78
7	E2-7	21	13	12	13	5	64
8	E2-8	25	16	15	15	5	76
9	E2-9	21	13	13	13	5	65
10	E2-10	21	15	14	15	5	70
11	E2-11	21	14	14	15	6	70
12	E2-12	25	16	13	15	7	76
13	E2-13	21	13	13	13	5	65
14	E2-14	19	13	12	13	4	61
15	E2-15	26	18	14	15	5	78
16	E2-16	20	14	13	14	5	66
17	E2-17	28	18	16	17	7	86
18	E2-18	24	16	12	13	5	70
19	E2-19	20	13	12	13	4	62
20	E2-20	23	15	14	16	5	73

21	E2-21	23	15	14	15	6	73
22	E2-22	21	13	13	13	5	65
23	E2-23	26	17	15	16	6	80
24	E2-24	19	14	14	16	6	69
25	E2-25	20	13	14	15	5	67
26	E2-26	25	16	12	13	5	71

Lampiran 13

HASIL TES AKHIR (*POSTTEST*)
KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		Isi	Struktur	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1	E1-1	27	18	16	16	8	85
2	E1-2	28	18	14	14	7	81
3	E1-3	26	16	16	16	8	82
4	E1-4	26	17	14	15	6	78
5	E1-5	27	16	14	15	5	77
6	E1-6	24	15	14	15	6	74
7	E1-7	25	16	16	16	7	80
8	E1-8	25	15	14	14	6	74
9	E1-9	26	16	15	16	6	79
10	E1-10	27	17	15	16	6	81
11	E1-11	27	18	13	14	5	77
12	E1-12	26	17	13	14	6	76
13	E1-13	26	16	13	14	5	74
14	E1-14	26	16	13	14	6	75
15	E1-15	26	16	14	16	7	79
16	E1-16	24	16	15	15	6	76
17	E1-17	24	16	12	13	6	71
18	E1-18	23	13	14	14	6	70
19	E1-19	27	17	15	16	8	83
20	E1-20	29	19	16	17	8	89

21	E1-21	27	17	13	13	6	76
22	E1-22	25	16	15	16	7	79
23	E1-23	26	16	15	16	7	80
24	E1-24	28	17	16	17	8	86
25	E1-25	28	18	13	15	7	81
26	E1-26	28	18	16	17	7	86
27	E1-27	24	16	14	14	7	75
28	E1-28	25	16	13	12	6	72
29	E1-29	28	18	15	16	8	85

Lampiran 14

HASIL TES AKHIR (*POSTTEST*)
KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)

No	Kode Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		Isi	Struktur	Kosakata	Kalimat	Mekanik	
1	E2-1	26	17	15	15	7	80
2	E2-2	25	15	14	15	4	73
3	E2-3	28	18	17	17	8	88
4	E2-4	26	17	16	16	8	83
5	E2-5	28	17	13	13	4	75
6	E2-6	29	19	17	17	8	90
7	E2-7	28	18	16	16	7	85
8	E2-8	28	17	15	15	7	82
9	E2-9	28	18	15	15	8	84
10	E2-10	27	17	16	17	8	85
11	E2-11	29	19	16	17	7	88
12	E2-12	28	18	15	16	8	85
13	E2-13	26	16	14	15	5	76
14	E2-14	25	15	14	14	4	72
15	E2-15	27	17	16	16	8	84
16	E2-16	26	17	14	14	5	76
17	E2-17	28	17	16	17	8	86
18	E2-18	27	18	17	17	7	86
19	E2-19	24	15	15	16	8	78
20	E2-20	28	18	17	17	8	88

21	E2-21	26	17	14	14	6	77
22	E2-22	28	18	16	16	8	86
23	E2-23	26	17	13	13	7	76
24	E2-24	26	17	15	16	8	82
25	E2-25	26	16	14	15	5	76
26	E2-26	28	18	16	16	7	85

Lampiran 15

UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Correlations							
		ISI	STRUKTUR	KOSAKATA	KALIMAT	MEKANIK	SKOR_TOTAL
ISI	Pearson Correlation	1	,857**	,284	,433	,339	,798**
	Sig. (2-tailed)		,000	,225	,056	,144	,000
	N	20	20	20	20	20	20
STRUKTUR	Pearson Correlation	,857**	1	,225	,335	,354	,759**
	Sig. (2-tailed)	,000		,340	,149	,125	,000
	N	20	20	20	20	20	20
KOSAKATA	Pearson Correlation	,284	,225	1	,875**	,703**	,755**
	Sig. (2-tailed)	,225	,340		,000	,001	,000
	N	20	20	20	20	20	20
KALIMAT	Pearson Correlation	,433	,335	,875**	1	,639**	,816**
	Sig. (2-tailed)	,056	,149	,000		,002	,000
	N	20	20	20	20	20	20
MEKANIK	Pearson Correlation	,339	,354	,703**	,639**	1	,743**
	Sig. (2-tailed)	,144	,125	,001	,002		,000
	N	20	20	20	20	20	20
SKOR_TOTAL	Pearson Correlation	,798**	,759**	,755**	,816**	,743**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	20	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 16

UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,826	5

Lampiran 17

**UJI NORMALITAS TES AWAL (*PRETEST*)
KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pretest_TKJ1
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,2308
	Std. Deviation	8,88733
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,100
	Negative	-,078
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 18

**UJI NORMALITAS TES AWAL (*PRETEST*)
KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pretest_TKJ2
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70,1154
	Std. Deviation	6,57466
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,084
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 19

UJI HOMOGENITAS TES AWAL (*PRETEST*) KELAS EKSPERIMEN I DAN KELAS EKSPERIMEN II (MODEL CORE DAN MODEL VAK)

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,737	1	50	,104

ANOVA					
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	,173	1	,173	,003	,958
Within Groups	3055,269	50	61,105		
Total	3055,442	51			

Lampiran 20

**UJI NORMALITAS TES AKHIR (*POSTTEST*)
KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Posttest_TKJ1
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78,8077
	Std. Deviation	4,66493
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,074
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Lampiran 21

**UJI NORMALITAS TES AKHIR (*POSTTEST*)
KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Posttest_TKJ2
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	81,7692
	Std. Deviation	5,22538
Most Extreme Differences	Absolute	,165
	Positive	,134
	Negative	-,165
Test Statistic		,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Lampiran 22

UJI HOMOGENITAS TES AKHIR (*POSTTEST*) KELAS EKSPERIMEN I DAN KELAS EKSPERIMEN II (MODEL CORE DAN MODEL VAK)

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,342	1	50	,252

ANOVA					
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	114,019	1	114,019	4,648	,036
Within Groups	1226,654	50	24,533		
Total	1340,673	51			

Lampiran 23

UJI SAMPEL BERPASANGAN (*UJI-T*) TES AWAL (*PRETEST*) DAN TES AKHIR (*POSTTEST*) KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_TKJ1	70,2308	26	8,88733	1,74295
	Posttest_TKJ1	78,8077	26	4,66493	,91487

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest_TKJ1 & Posttest_TKJ1	26	,758	,000

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest_TKJ1 - Posttest_TKJ1	-8,57692	6,15905	1,20789	-11,06462	-6,08923	-7,101	,000	

Lampiran 24

UJI SAMPEL BERPASANGAN (*UJI-T*) TES AWAL (*PRETEST*) DAN TES AKHIR (*POSTTEST*) KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest_TKJ2	70,1154	26	6,57466	1,28940
	Posttest_TKJ2	81,7692	26	5,22538	1,02478

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest_TKJ2 & Posttest_TKJ2	26	,475	,014

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest_TKJ2 - Posttest_TKJ2	-11,65385	6,15755	1,20759	-14,14093	-9,16676	-9,650	25	,000

Lampiran 25

UJI BEDA DUA RATA-RATA (*UJI-T*) TES AWAL (*PRETEST*)
KELAS EKSPERIMEN I DAN KELAS EKSPERIMEN II
(MODEL CORE DAN MODEL VAK)

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Mengonstruksi Teks	TKJ 1	26	70,2308	8,88733	1,74295
Negosiasi	TKJ 2	26	70,1154	6,57466	1,28940

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Mengonstruksi Teks	Equal variances assumed	2,737	,104	,053	50	,958	,11538	2,16804	-4,23926	4,47003
	Equal variances not assumed			,053	46,057	,958	,11538	2,16804	-4,24852	4,47928

Lampiran 26

UJI BEDA DUA RATA-RATA (*UJI-T*) TES AKHIR (*POSTTEST*)

KELAS EKSPERIMEN I DAN KELAS EKSPERIMEN II

(MODEL CORE DAN MODEL VAK)

Group Statistics					
	Kode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Mengonstruksi Teks Negosiasi	TKJ 1	26	78,8077	4,66493	,91487
	TKJ 2	26	81,7692	5,22538	1,02478

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differe nce	Std. Error Differe nce	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Mengonstru ksi Teks Negosiasi	Equal variances assumed	1,342	,252	- 2,1 56	50	,036	- 2,961 54	1,373 74	- 5,720 78	- ,20230
	Equal variances not assumed			- 2,1 56	49, 370	,036	- 2,961 54	1,373 74	- 5,721 65	- ,20143

Lampiran 29

**REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
KELAS EKSPERIMEN I (MODEL CORE)**

Kelas : X Teknik Komputer Jaringan 1

Mapel : Bahasa Indonesia

Model : *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE)

No	Kode Peserta Didik	Indikator Sikap						Rata-rata
		Spiritual	Jujur	Tanggung jawab	Peduli	Santun	Percaya diri	
1	E1-1	4	4	4	3	4	4	3,83
2	E1-2	4	3	4	3	3	3	3,33
3	E1-3	3	3	3	3	3	3	3
4	E1-4	3	3	3	3	4	3	3,17
5	E1-5	3	3	3	3	3	3	3
6	E1-6	3	3	3	3	4	3	3,17
7	E1-7	3	4	3	3	4	4	3,5
8	E1-8	3	3	3	3	3	3	3
9	E1-9	3	3	3	3	3	3	3
10	E1-10	4	4	4	3	4	4	3,83
11	E1-11	3	3	3	3	3	3	3
12	E1-12	3	3	3	3	3	3	3
13	E1-13	3	3	3	3	3	3	3
14	E1-14	3	3	3	3	3	3	3
15	E1-15	3	4	3	3	4	4	3,5

16	E1-16	3	3	3	3	3	3	3
17	E1-17	3	3	3	3	3	3	3
18	E1-18	3	3	3	3	3	3	3
19	E1-19	4	4	4	4	4	4	4
20	E1-20	4	4	4	4	4	4	4
21	E1-21	3	3	3	3	4	3	3,17
22	E1-22	3	3	3	3	4	3	3,17
23	E1-23	4	4	4	3	4	4	3,83
24	E1-24	4	4	4	4	4	4	4
25	E1-25	3	3	3	3	4	4	3,33
26	E1-26	3	4	4	3	4	4	3,67
27	E1-27	3	4	4	3	4	4	3,67
28	E1-28	3	3	3	3	4	3	3,17
29	E1-29	4	4	4	4	4	4	4

Lampiran 30**REKAPITULASI PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL
KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)**

Kelas : X Teknik Komputer Jaringan 2

Mapel : Bahasa Indonesia

Model : *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)*

No	Kode Peserta Didik	Indikator Sikap						Rata-rata
		Spiritual	Jujur	Tanggung jawab	Peduli	Santun	Percaya diri	
1	E2-1	3	3	3	3	3	3	3
2	E2-2	3	3	3	3	3	3	3
3	E2-3	4	3	4	3	3	3	3,33
4	E2-4	3	4	4	3	3	3	3,33
5	E2-5	3	3	4	3	3	3	3,17
6	E2-6	4	4	4	4	4	3	3,83
7	E2-7	3	3	3	3	3	3	3
8	E2-8	3	3	4	3	3	4	3,33
9	E2-9	4	4	4	3	4	4	3,83
10	E2-10	4	4	4	4	4	4	4
11	E2-11	4	4	4	3	4	4	3,83
12	E2-12	4	4	4	3	4	4	3,83
13	E2-13	3	3	3	3	3	3	3
14	E2-14	3	3	3	3	3	3	3
15	E2-15	4	4	4	3	4	3	3,67
16	E2-16	3	3	3	3	3	3	3

17	E2-17	4	4	4	4	4	4	4
18	E2-18	3	4	4	3	3	3	3,33
19	E2-19	3	3	3	3	3	3	3
20	E2-20	4	4	4	3	4	3	3,67
21	E2-21	4	4	4	4	4	4	4
22	E2-22	4	4	4	4	4	4	4
23	E2-23	4	4	4	3	4	3	3,67
24	E2-24	4	4	4	4	4	4	4
25	E2-25	3	3	4	3	4	3	3,33
26	E2-26	3	3	3	3	3	3	3

2. Peserta didik dengan hasil nilai tes awal (*pretest*) tertinggi

Nama : Ruri Sivi Sulisabila
No. : 20
Kelas : X TKJ1

Menuntut kepala desa untuk memberikan izin penggu-
naan balai RW untuk kegiatan karang taruna

Suatu hari, Tama pergi ke rumah pak. RW untuk memi-
nakan izin agar balai RW^{boleh} bisa dipakai untuk kegiatan
karang taruna.

Tama : "Assalamu'alaikum." (sambil mengetuk pintu)
pak. RW : "Wa'alaikum salam.., iya sebentar.."
Lalu pak. RW membukakan pintu rumah, Dan pak. RW
pun terkejut melihat Tama datang malam-malam.

Pak. RW : "Lho.. Tama. Ada apa malam-malam ke
rumah bapak?"

Tama : "Sebelumnya saya minta maaf karena mala-
m-malam kerumah bapak dan mengganggu
kegiatan bapak."

Pak. RW : "Iya, tidak apa-apa Tama. Memangnya
ada apa?"

Tama : "Kedatangan saya kesini ^{ingin meminta} ~~meminta~~ izin
bahwa malam ini ada kegiatan karang taru-
na dan mau meminta izin untuk memakai balai
RW untuk kegiatan ^{karang taruna} tersebut.

Pak. RW : "Memangnya kenapa harus balai RW ya
dipakai?, biasanya kan di rumah-rumah!"

Tama : "Iya Pak. Tapi, ^{anggota} karang taruna sekarang
bertambah dan hanya balai RW yang bisa

(SIDU)

No. _____
Date: _____

<input type="checkbox"/>	menampung seluruh anggota Karang taruna.
<input type="checkbox"/>	Pak. RW: "Ooh... Ya sudah kalau begitu. Tapi, kalian
<input type="checkbox"/>	harus bisa menjaga kebersihan dan ketenangan
<input type="checkbox"/>	di sekitar balai RW, agar ^{jangan} tidak menimbulkan
<input type="checkbox"/>	kegaduhan."
<input type="checkbox"/>	Tama: "Iya pak, saya akan menyampaikan itu
<input type="checkbox"/>	kepada teman-teman untuk menjaga keber-
<input type="checkbox"/>	sihan dan ketenangan."
<input type="checkbox"/>	Pak. RW: "O iya, dan juga jangan sampai larut malam.
<input type="checkbox"/>	jika sudah selesai, segera dibersihkan dan li-
<input type="checkbox"/>	tapikan kembali. Jangan ada yang bergaduh."
<input type="checkbox"/>	Tama: "Iya pak. Terima kasih sudah mengizin-
<input type="checkbox"/>	kan balai RW untuk kami pakai.
<input type="checkbox"/>	Assalamu'alaikum" (sambil menjabat tangan)
<input type="checkbox"/>	Pak. RW: "Sama-sama. Wa'alaikumsalam."
<input type="checkbox"/>	Lalu Tama segera pergi dari rumah Pak. RW menuju
<input type="checkbox"/>	ke balai desa dan memberikan informasi yang di sampai-
<input type="checkbox"/>	kan oleh Pak. RW tadi.
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Isi = 28
Struktur = 18
Kosakata = 16
Kalimat = 17
Mekanik = 8

SIDU

87

Nilai Tes Akhir (Posttest)

1. Peserta didik dengan hasil nilai tes akhir (posttest) terendah

Nama : Nadia Yumtasari
 NO : 18
 Kelas : X THJ 1.

No _____
 Date : _____

Proses Jual Beli Sayur
 di Pasar

Diva : "Permisi bu, saya mau beli sayuran kangkung.
 (ini bu) berapa ya?"
 Dian : "Ini harganya Rp. 2000 bu."
 Diva : "Aku beli 2 bu, sama beli ^{cabai} ^{rawe} cabainya 1/2 kg bu."
 Dian : "Oh, iya bu, sama apa lagi?"
 Diva : "Tomat ^{dan} wortel bu, 1/2 kg ^{dan} 1/2 kg bu."
 Dian : "Iya bu, sudah itu aja?"
 Diva : "Udah bu, semuanya jadi berapa?"
 Dian : "Semuanya jadi Rp. 20.000 bu."
 Diva : "Ini bu wangnya."
 Dian : "Makasih bu."
 Diva : "Sama-sama bu!"

23/10/20

SIDU

Isi = 23
 Struktur = 13
 Kosakata = 14
 Kalimat = 14
 Mekanik = 6

20

2. Peserta didik dengan hasil nilai tes akhir (*posttest*) tertinggi

No. _____
Date: _____

Nama : Putri Sini Salsabila
 No. Absen : 20
 Kelas : X TKJ I
 Gambar I.
 Proses Jual Beli Di Pasar.

Penjual : "Cari apa, Bu?"
 Pembeli : "Ada sawi putih, Bu..?"
 Penjual : "Ohh... ya ada. Ingin beli berapa? Kamu bisa pilih sendiri sayurinya."
 Pembeli : "Dua ikat saja bu." (Sambil melihat-lihat sayur yang lain)
 Penjual : "Ingin membeli apa lagi, Bu...?"
 Pembeli : "Cabainya satu kilo dan wortelnya setengah kilo saja."
 Penjual : "Iya bu, sebentar saya timbang dulu."
 Pembeli : "Memang cabainya satu kilo berapa, Bu?"
 Penjual : "Cabainya satu kilo Rp20.000 dan wortelnya setengah kilo menjadi Rp15.000."
 Pembeli : "Aduh bu... kok mahal! dikurangi -lah bu.."
 Penjual : "Waduh, tidak bisa bu. Sekarang harga cabai sedang lagi naik."
 Pembeli : "Kon saya belinya banyak bu, boleh dikurangi dong kalau begitu."
 Penjual : "Hmm... ya sudah bu, boleh. Ingin dikurangi menjadi berapa?"

SIDU

Isi = 29
 Struktur = 19
 Kosakata = 16
 Kalimat = 17
 Mekanik = 8

89

Lampiran 32

**HASIL MENGONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI
PADA KELAS EKSPERIMEN II (MODEL VAK)**

Nilai Tes Awal (Pretest)

1. Peserta didik dengan hasil nilai tes awal (pretest) terendah

M. Rizis

- ~~Orang~~ beli baju
- Penjual: "Sini, bu! Silahkan ^{dipilih}." "
 - Pembeli: "Baju tidak ^{untuk} buat anay ada harga tidak?" "
 - Penjual: "Oh, ada bu!" "
 - Pembeli: "Beta pa mas?" "
 - Penjual: "100 ribu saja bu!" "
 - Pembeli: "Bisa kurang ^{tidak} gata mas?" "
 - Penjual: "Oh... ^{tidak bisa} ~~gata~~ ini sudah harga pabrik. ^{dan} harga aslinya Rp 120.000." "
 - ~~Penjual~~ Pembeli: "Bisa kurang ya, mas?" "
 - Penjual: "Oh, ^{tidak} bisa, bu!" "
 - Pembeli: "Ya udah mas, saya beli ditempat lain." "
 - Penjual: "(Pahiu) ^{sudah} ya udah bu, ^{sudah} Rp 90.000 buat ibu!" "
 - Pembeli: "Nah gitu don mas." "

Isi = 19
Struktur = 13
Kosakata = 12
Kalimat = 13
Mekanik = 4

Practice makes perfect

61

2. Peserta didik dengan hasil nilai tes awal (*pretest*) tertinggi

No. _____ Date: _____

Nama : Nova Putri Prihandini 21/2020

NO : 17

Kelas : X TKJ2

suatu hari disekolah Putra, murid-muridnya diizinkan membawa HP kesekolah dari Putra ingin segera memiliki HP setelah mendengar ada pengumuman tersebut.

Putra : "Bu, sekolah Putra mengizinkan murid-muridnya membawa HP kesekolah, kalau boleh Putra minta untuk dibelikan HP."

Ibu : "tidak boleh, memang sekolahmu mewajibkan murid-muridnya membawa HP?, tidak kan?"

Putra : "tapi bu, Putra sangat memerlukan HP untuk mengakses internet dan mencari materi pembelajaran melalui internet."

Ibu : "Permana dong sekolah memberikan murid-muridnya buku tapi tidak di belajari, ibu khawatir kalau kamu menyiahi gunakannya."

Ayah Putra yang baru pulang kerja mendengar perdebatan antara Ibu dan Putra, lalu ayah pun menghampiri mereka.

Ayah : "Ada apa ini ribut-ribut?"

Ibu : "ini yah, Putra minta dibelikan HP, ibu khawatir kalau Putra menyiahi-gunakannya dan menjadi malas belajar gara-gara tergantung HP."

Ayah : "iya sih bu, tapi menurut ayah Putra sudah boleh membawa HP, karena Putra kan sudah umurnya sudah pasti Putra tau mana yang benar dan mana yang salah, lagi pula ada manfaatnya juga membawa HP, seperti

"Garis Hijanya Nyaman dimata"

Siswa

Isi = 28
 Struktur = 18
 Kosakata = 16
 Kalimat = 17
 Mekanik = 7

86

No.

Date:

komunikasi menjadi mudah, bisa menambah wawasan dan informasi."

Setelah itu kakak Putra pun datang.

kakak : "Ih ayah ini dulu aja kakak minta dibelikan HP untuk dibawa ke sekolah sama tidak boleh. Tapi kenapa putra dikasih yah? Gak adii budget."

Ayah : "Iya kak, tapi jaman sudah berubah teknologi di jaman sekarang sudah maju. Dulu samon kakak kan internet dan HP tidak terialu penting, suapan sekarang kakak juga sudah punya HP kan?"

kakak : "Terserah ayah deh, tapi samajaja ^{tidak} gakk adii."

Putra : "Yaudah sih kakak diem aja."

Karena ibu putra tidak percaya kalau sekolah putra memperbolehkan muridnya membawa HP, ibu putra pun memutuskan untuk menerlon wali kelas putra.

Ibu : "Selamat sore ibu, maaf mengganggu."

wali kelas : "Selamat sore, iya bu tidak apa-apa, ada yang bisa saya bantu bu?"

Ibu : "Begini bu, saya mau menanyakan ^{apakah} tentang sekolah mengizinkan muridnya untuk membawa HP ke sekolah? Apa itu benar bu?"

wali kelas : "Benar bu, karena buku sekarang lebih banyak soal-soal dari pada materinya. Jadi agar ^{untuk} mempermudah proses ajar mengajar."

Ibu : "Oh begitu, terima kasih atas waktunya bu."

wali kelas : "sama-sama bu."

Putra : "Gimana bu, boleh tidak putra membawa HP?"

Not just a book, it's Style!

Siswa

Nilai Tes Akhir (Posttest)

1. Peserta didik dengan hasil nilai tes akhir (posttest) terendah

No. _____
Date: _____

Nama = muh. azis Xt 4j-2

jual beli tanah

ACENG: (masuk Ruanan) "Assalamu alaikum."

SLAMET: "Walaikum Salam."

ACENG: "Ini saya ingin beli tanah buat rumah perkebunan."

SLAMET: "Oh. Sudah karo bpsitu... Mm Pene tanah itu hanta lahan kosong, jadi balau bolh memblinya."

ACENG: "Baik pay! itu bisa saya blim ^{dengan} harga 500jt bisa ga pay?"

SLAMET: "Oh, bolh karo bpsitu."

ACENG: "Siapa pay, bisa ga?"

SLAMET: "Bisa-bisa... mmburu itu kosong dan ^{itu} saya pahei buat apa-apa."

ACENG: "Oh ^{terima kasih} Ma Kasih ya pay!"

SLAMET: "Ini suratnya ~~saya~~ ^{siapa} saya ambil dulu ya."


ACENG: "Oh... ya silahkan."

(15 menit kemudian)

SLAMET: "Ini pay suratnya."

ACENG: "Oh, saya terima pay, ^{mau kasih} ya Pak!"

SLAMET: "Sama-sama pay."



Isi = 25
Struktur = 15
Kosakata = 14
Kalimat = 14
Mekanik = 4

72

2. Peserta didik dengan hasil nilai tes akhir (*posttest*) tertinggi

No. _____
Date: _____

Nama : Azizah Hidayatun Khasanah
Kelas : X TKJ 2
No Absen : 06

* Membuat teks negosiasi *

Gambar di
JUAL BELI HANDPHONE

penjual = "Selamat pagi Mbak, silahkan duduk, ada yg bisa kami bantu?"
Azizah = "Selamat pagi, saya mau cari handphone untuk saya sendiri."
penjual = "mau handphone merek apa?"
Azizah = "yang bagus kira-kira merek apa ya pak?"
penjual = "Begini, kalau soal bagus atau tidaknya semua merek ada kelebihan dan ada kekurangannya."
Azizah = "oh, begitu ya pak."
penjual = "Tetapi, yg baru-baru ini ada merek realme ce yg yang banyak peminatnya."
Azizah = "Boleh saya lihat Handphonennya dulu pak?"
penjual = "iya boleh, sebentar saya ambilkan handphonennya ya."
Azizah = "ya pak."
penjual = "ini pak handphonennya."
Azizah = "fasilitasnya apa saja ya pak?"
penjual = "Handphone ini mempunyai 1 kamera belakang dan 1 kamera depan, dan Handphone ini sudah 4G, memiliki RAM 52GB dan banyak lagi keunggulannya."
Azizah = "oh... Harganya berapa ya pak?"
penjual = "untuk Handphone ini harganya Rp 1.500.000,00."
Azizah = "tidak ada diskon pak?"
penjual = "kebetulan kita ada promo untuk merek ini, ada spesial diskon Rp 200.000,00 jadi harganya cuma Rp 1.300.000,00."

16i = 29
Struktur = 19
Kosakata = 17
Kalimat = 17
Mekanik = 8

90

Lampiran 33

MEDIA GAMBAR

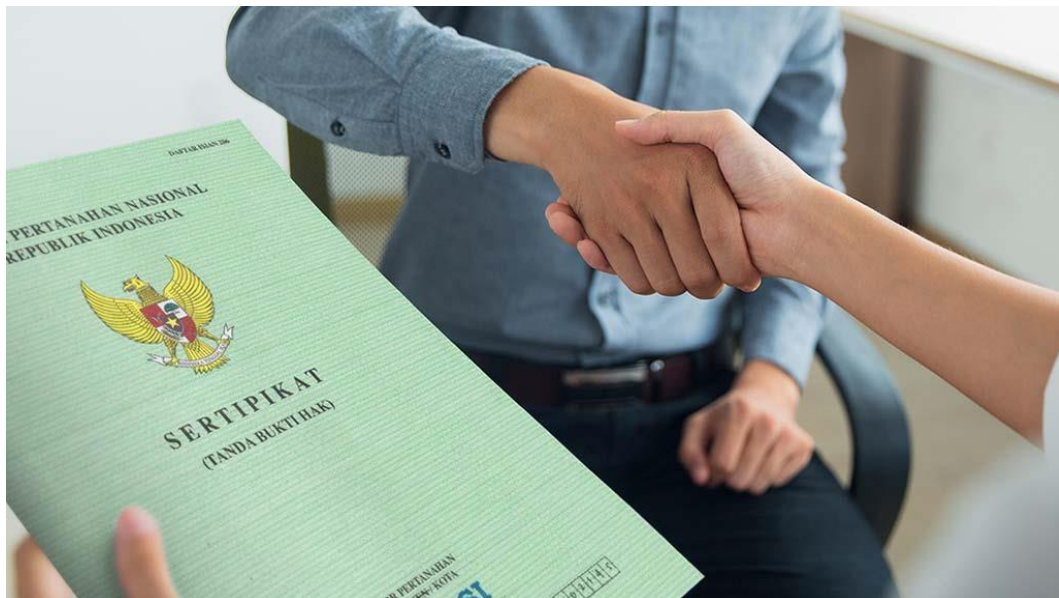
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3**Gambar 4**

Gambar 5**Gambar 6**

Lampiran 34**DOKUMENTASI PENELITIAN****1. Dokumentasi Perlakuan Model CORE pada kelas Eksperimen I**

Gambar 1 Peserta didik berkelompok dan mengamati gambar yang dibagikan oleh guru



Gambar 2 Peserta didik bertanya bila mengalami kesulitan dan menyampaikan hal-hal yang diketahuinya mengenai gambar



Gambar 3 Peserta didik secara mandiri mulai menyusun teks negosiasi berdasarkan gambar



Gambar 4 Peserta didik membacakan hasil tulisannya di depan kelas

2. Dokumentasi Perlakuan Model VAK pada Kelas Eksperimen II



Gambar 1 peserta didik melakukan diskusi kelompok dan mengamati gambar yang dibagikan oleh guru



Gambar 2 peserta didik bertanya kepa guru mengenai hal yang belum dipahami



Gambar 3 peserta didik secara mandiri mengonstruksi teks negosiasi



Gambar 4 perwakilan peserta didik maju untuk membacakan hasil tulisannya

Lampiran 36

SURAT BUKTI TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1
SAMBI

Dusun Wonotoro, Catur, Sambu, Boyolali Kode Pos 57376 Telepon 085741630844
Surat Elektronik smkn1sambi.boyolali@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 093 / III / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 1 Sambu Kabupaten Boyolali :

Nama : Syamsudin, S.TP, M.Si
NIP : 19620925 198603 1 006
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya :

Nama : Shinta Hesti Prasiwi
NIM : 2101416081
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas : Universitas Negeri Semarang

Bahwa yang bersangkutan telah mengadakan observasi di SMK Negeri 1 Sambu Kabupaten Boyolali dengan tema **Keefektifan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) dan Model Visualization Auditory Kinestetik (VAK) dalam Pembelajaran Mengontruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar Pada Peserta Didik Kelas X** pada hari Kamis tanggal 23 Januari 2020 s.d Selesai.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sambu, 02 Maret 2020
Kepala Sekolah



Syamsudin, S.TP, M.Si
Pembina (IV/a)
19620925 198603 1 006

Lampiran 37

SURAT PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 225/UN37.1.2/EP/2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 8 Januari 2020
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : SANTI PRATIWI TRI UTAMI, S. Pd., M. Pd.
NIP : 198307212008122001
Pangkat/Golongan : Penata - III/c
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
Nama : SHINTA HESTI PRASIWI
NIM : 2101416081
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID
Topik : Keefektifan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) dan Model Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Negosiasi dengan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas X
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2101416081
..... FM-03-AKD-24/Rev. 00



DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 8 Januari 2020
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Lampiran 38

KARTU PEMBIMBINGAN SKRIPSI

 UNNES <small>UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG</small>	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070, Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		  Certificate ID1101904 Certificate ID1101904.01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama : Shinta Hesti Pratiwi
 NIM : 2101916081
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan dan bahasa dan sastra Indonesia
 Judul Skripsi/Tugas Akhir : Keefektifan model CORE dan model VAK dalam
 Pembimbing I (P1) : pembelajaran mengenai struksi teks negosiasi dengan
 Pembimbing II (P2) : media gambar pada peserta didik kelas X
Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
1.		Topik	Revisi sesuai saran	<u>Sull</u>
2.		Topik	Acc. Lanjut proposal	<u>Sull</u>
3.		Proposal	Acc. Lanjut Bab 1	<u>Sull</u>
4.		Bab 1 + Instrumen	Revisi sesuai saran	<u>Sull</u>
5.	16/1	Bab 1 Bab 2	Acc. Revisi sesuai saran + lanjut/ tambahkan revisi instrumen	<u>Sull</u>
		Instrumen	acc.	
6.	6/3	Bab 2	Acc. (lihat catatan)	<u>Sull</u>
7.	11/3	Bab 2 Bab 3	Acc. Revisi sesuai saran	<u>Sull</u>
8.	23/3	Bab 3	Acc. (lihat catatan)	

 UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (UNNES) JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Gedung B1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 40229 Telepon (024) 8508070, Faksimile (024) 8508070 Laman: http://indonesia.unnes.ac.id , email: indonesia@mail.unnes.ac.id		 Certificate ID11/01904 Certificate ID11/01904.01
	FORMULIR PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI		
No. Dokumen FM-04-AKD-24	No. Revisi 01	Hal 1 dari 1	Tanggal Terbit 01 September 2012

Nama	: Shinta Aesti Pratiwi		
NIM	: 2101410081		
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		
Judul Skripsi/Tugas Akhir	: Keefektifan Model COPE dan Model VAK dalam Pembelajaran		
Pembimbing I (P1)	: Mengonstruksi teks Negosiasi dengan Media gambar		
Pembimbing II (P2)	: Santi Pratiwi, Tri Utami, S.Pd., M.Pd.		

proba peserta didik kelas X

No.	TGL	TOPIK/BAB	SARAN	PARAF
				P1/P2
9.		Bab 4	Bab 4 - ACC Lanjut Bab 5 dan Artikel	
10.		Bab 5 dan Artikel	Bab 5 dan artikel . revisi sesuai saran	
11.		Bab 5 dan Artikel	Bab 5 dan artikel - ACC	
12.		kelengkapan (lampiran depan dan belakang)	Revisi sesuai saran	
13.		Berkas lengkap (Disetujui)	Berkas Lengkap : Disetujui	